



MODEL PENDIDIKAN KARAKTER

Berbasis Konservasi

Pengalaman Universitas Negeri Semarang



**EKO HANDOYO
TIJAN**

Pengantar: Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si.
(Rektor Universitas Negeri Semarang)



**DIREKTORAT KETENAGAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KONSERVASI: PENGALAMAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh: Drs. Eko Handoyo, M.Si.; Drs. Tijan, M.Si.; Universitas Negeri Semarang.
Hak Cipta © 2010 pada penulis.

halaman:

ISBN:

Penulis : Drs. Eko Handoyo, M.Si.; Drs. Tijan, M.Si.
Pengantar : Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si.
Rancang Grafis Isi : Meldy Septiawan, S.Pd.
Desain Cover : Basuki, A.Md.
Dicetak oleh : Widya Karya Press – Semarang.

Cetakan Pertama : Desember 2010

Penerbitan kerjasama antara:

1. Universitas Negeri Semarang
2. Penerbit, Widya Karya – Semarang

Anggota IKAPI Nomor: 117 / JTE / 2008

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfoto copy, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit

PRAKATA

Indonesia adalah bangsa yang besar, tidak saja karena jumlah penduduk yang besar dan wilayah yang luas, melainkan juga memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat beraneka ragam. Oleh karena itu, pada abad ke-7 bangsa Indonesia sudah dikenal dunia dan menjadi bangsa yang disegani bangsa-bangsa lain dalam pergaulan dunia. Namun demikian, Indonesia juga memiliki sejarah kelam, terutama dalam aspek rotasi kepemimpinan. Zaman Ken Arok hingga Demak misalnya, terjadi perebutan kekuasaan dengan kekerasan, tidak jarang lewat pertumpahan darah. Peralihan kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto juga berlangsung keras, demikian pula, dari Habibie ke Gus Dur, Gus Dur ke Megawati, dan baru dari Megawati ke SBY, rotasi kekuasaan berlangsung secara demokratis dan nonkekerasan. Pengelolaan pemerintahan pada masa Megawati hingga SBY ditandai oleh berkurangnya intensitas konflik baik vertikal maupun horizontal.

Fenomena ini menunjukkan betapa bangsa Indonesia sejatinya memiliki modal besar untuk menata dan mengelola diri secara baik yang bermanfaat bagi kemaslahatan bersama. Fenomena lain yang menonjol hingga sekarang adalah bangsa Indonesia memiliki potensi sebagai pemimpin dunia karena keramahan dan kesantunan yang dimiliki, terbukti dari beberapa kali Indonesia diganggu dan diprovokasi oleh bangsa lain, Indonesia tetap mampu mengendalikan diri dan bisa menyelesaikan masalah dengan baik.

Diakui bahwa dalam perjalanan bangsa ini di sana sini masih dijumpai adanya persoalan-persoalan mendasar yang bisa menjadi batu sandungan bagi perjalanan bangsa Indonesia menuju bangsa yang maju, unggul, bermartabat, dan disegani dalam pergaulan internasional. Konflik sosial, perkelahian pelajar, pergaulan generasi muda yang tak terkendali, merosotnya nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme serta pengagungan terhadap nilai budaya asing misalnya, menyebabkan nilai-nilai lokal dan nasional menjadi terabaikan.

Menyadari persoalan-persoalan tersebut, pemerintah selama 15 tahun ke depan secara serius mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui jalur pendidikan, baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun jenjang pendidikan tinggi. Peserta didik yang menimba ilmu pada jenjang pendidikan tersebut merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki kualitas lebih baik dari generasi masa kini dan

sebelumnya. Itulah sebabnya, kepada mereka perlu dibekali pendidikan karakter dengan tujuan agar potensi intelektual yang mereka miliki diimbangi oleh kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual yang sangat dibutuhkan untuk berkompetisi pada level internasional.

Universitas Negeri Semarang (Unnes) sebagai bagian dari sistem pendidikan tinggi turut mengemban misi mulia pemerintah untuk mengembangkan pendidikan karakter bagi para mahasiswanya. Pendidikan karakter yang dikembangkan di Unnes adalah pendidikan karakter berbasis konservasi. Ini dimaksudkan bahwa penyemaian nilai-nilai karakter kepada mahasiswa harus dilandasi oleh niat baik untuk merawat, memelihara, menjaga, dan mengembangkan lingkungan fisik dan sosial serta nilai-nilai budaya demi terwujudnya kehidupan harmoni antara lingkungan hidup dan manusianya. Deklarasi Unnes sebagai Universitas Konservasi, dimaknai oleh adanya kesadaran bahwa kerusakan lingkungan yang amat parah, yang dampaknya menimbulkan banjir, tanah longsor, dan bencana alam lainnya, dapat diatasi dengan mengubah perilaku manusianya. Manusia lah penentu, apakah lingkungan ini akan dirawat dengan baik atau justru dirusak demi memuaskan egoismenya.

Dimulai dari penanaman pohon hingga on(line)isasi dalam aktivitas akademik, kemahasiswaan, kepegawaian, dan lain-lain, Unnes bertekad menjadikan dirinya sebagai universitas konservasi dengan segala konsekuensinya. Banyak pihak, baik dari kalangan pemerintah maupun swasta mendukung visi mulia Unnes tersebut. Dukungan inilah yang mendorong Unnes bekerja lebih keras lagi untuk mengembangkan konservasi tidak saja di lingkungan kampus, tetapi juga di luar kampus.

Buku yang hadir di hadapan pembaca yang budiman ini berisi informasi tentang rekaman kegiatan Unnes dalam menata diri menuju universitas konservasi yang didambakan oleh warga Unnes. Buku ini lebih banyak menghadirkan data kegiatan yang selama ini dilakukan Unnes baik dalam aktivitas pembelajaran maupun kemahasiswaan yang mendukung pengembangan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh warga Unnes bukan barang jadi sekali selesai, tetapi merupakan sistem nilai bersama yang senantiasa diasah, dipelihara, dikembangkan, bahkan mungkin direview kembali hingga diperoleh nilai-nilai yang mantap yang menjadi karakter warga Unnes.

Buku ini tidak akan hadir di tengah-tengah pembaca jika tidak didukung oleh berbagai pihak, baik secara finansial, moral, maupun pikiran. Untuk itu dalam kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada Direktur Ketenagaan Dikti Kemdiknas RI yang telah memberi kesempatan dan dukungan dana demi penyusunan buku ini, Rektor Unnes beserta jajarannya yang telah mendukung penyelesaian buku ini, dan para responden yang telah memberikan informasi berharga untuk pembuatan buku ini. Khusus kepada Bapak Rektor, terima kasih juga atas kata pengantar yang ditulis dalam buku ini. Tidak lupa, terima kasih disampaikan kepada bapak Maman Rachman dan bapak Masrukhi yang berkenan mereview buku ini hingga menjadi baik dan layak dibaca. Terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman seperjuangan, yang turut menyumbangkan ide dan gagasan yang cemerlang, bahkan kadang harus mengetik sendiri atau lewat email. Pikiran-pikiran cerdas mereka sungguh sangat mewarnai tulisan dalam buku ini. Mbak Eta, mas Cip, dik Tommy, Meldy, Syamsul, dan Novi, terima kasih engkau telah menorehkan tinta emas untuk mengisi lembar bersejarah bagi diletakkannya batu pertama pendidikan karakter di Unnes lewat buku ini. Semoga buku ini bukan yang pertama dan terakhir dalam merekam jejak bersejarah perjalanan pembangunan karakter warga Unnes.

Semarang, Desember 2010
Penulis,

KATA PENGANTAR

Semenjak keberadaan NKRI dikemukakan secara eksplisit dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan karakter telah mendapatkan perhatian secara intens dan luas sebagai wacana pendidikan nasional. Gemanya pun terasa hingga sekarang. Berbagai forum digelar, berbagai karya tulis juga telah dihasilkan untuk mengelaborasi topik itu.

Fenomena seperti ini tentu saja merupakan perkembangan yang sangat menggembirakan. Di satu sisi, respons tersebut menunjukkan betapa sangat positif sikap para pemangku kewenangan pendidikan terhadap amanat konstitusi ini. Di sisi lain, makin banyaknya gagasan yang mengemuka merupakan jaminan makin kaya warna dan lengkaplah pemikiran ikhwal pendidikan karakter sesuatu yang sangat besar kontribusinya bagi praksis pendidikan nasional.

Gegap gempita pewacanaan pendidikan karakter memang bisa mengundang ekses lain, misalnya perbincangan terhadapnya sebagai sebuah kalatahan belaka. Apa-apa disangkutpautkan dengan pendidikan karakter. Hal-hal yang secara substansial tidaklah memiliki hubungan secara signifikan, tak jarang dikait-kaitkan dengannya. Kecenderungan seperti ini, meski bukan sama sekali tidak berarti, namun tentu tidak akan memberikan kontribusi secara signifikan bagi praksis pendidikan karakter.

Hal lain yang turut mewarnai wacana pendidikan karakter adalah elaborasi yang berhenti pada tataran teoretis belaka. Langkah seperti itu tentu saja tidak keliru. Bukan pula tak bermakna, karena kehadirannya akan menjadi pijakan yang kukuh bagi pengembangan praktis pendidikan karakter. Namun jika pergumulan itu selalu saja hanya berhenti pada tataran teoretis-konseptual, tentu ia belum bisa menjadi referensi yang “siap pakai”.

Naskah ini ditulis, di samping merupakan pengejawantahan amanat konstitusi, juga sebagai perwujudan akan tanggung jawab warga Unnes untuk berkontribusi dalam praksis pendidikan karakter di negeri ini. Lebih-lebih sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), sudah semestinya jika Universitas Negeri Semarang pun senantiasa melibatkan diri dalam setiap aspek pengembangan pendidikan nasional, termasuk pengembangan pendidikan karakter ini.

Sebagai sebuah best practice, buku ini tidak berhenti pada uraian-uraian teoretis belaka. Justru buku ini hadir dimaksudkan sebagai petunjuk praktis

bagi pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi khususnya dengan menempatkan mahasiswa sebagai subjek didiknya. Karena itu, model pengembangan yang ditawarkan pun berangkat dari pengalaman yang telah dialami oleh segenap warga universitas ini, yang telah berkomitmen untuk mewujudkan visinya sebagai universitas konservasi yang sehat, unggul, dan sejahtera.

Berangkat dari pengalaman itulah kemudian dilakukan identifikasi nilai-nilai karakter, dipertajam dengan elaborasi, dan dikerangkai secara sistemik sehingga jadilah sebuah model. Tentu saja dalam praktiknya, model ini dapat diterapkan secara lebih fleksibel eklektik sehingga dapat disuguhkan formula pendidikan karakter yang efektif bagi pembangunan budi pekerti subjek didik.

Semoga kehadiran buku ini makin memperkaya khazanah wacana pendidikan karakter sekaligus dapat menjadi rujukan yang baik dalam pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi di negeri ini. Dengan demikian, pemikiran yang tertuang di dalamnya akan berkontribusi bagi pembangunan peradaban bangsa ini.

Semarang, Desember 2010
Rektor Universitas Negeri Semarang

Sudijono Sastroatmodjo

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Prakata.....	iii
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Pendidikan Karakter.....	6
C. Nilai-nilai yang Dikembangkan.....	6
BAB II LANDASAN TEORETIS DAN DESKRIPSI MODEL	15
A. Konsep Konservasi	15
1. Umum (Rasional).....	15
2. Konservasi Sumber daya Alam dan Lingkungan Hidup.....	17
3. Konservasi Budaya.....	20
B. Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi	29
1. Umum (Rasional).....	29
2. Sistem Pengelolaan Berbasis Online	35
C. Deskripsi Model Pendidikan Karakter di Unnes	43
1. Deskripsi Model	43
2. Model.....	47
BAB III PRINSIP DASAR DAN STRATEGI PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI UNNES	49
A. Prinsip Dasar Pendidikan Karakter di Unnes	49
B. Strategi Pendidikan Karakter di Unnes	50
1. Strategi Integrasi dalam Proses Pembelajaran.....	51
2. Strategi Pembinaan Kemahasiswaan.....	56
BAB IV PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER	61
A. Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran	61
1. Pendahuluan	61
2. Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)	62
3. Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pendidikan Pancasila	64
4. Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pendidikan Agama.....	67

5. Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pendidikan Kewarganegaraan	68
6. Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN)	70
B. Pendidikan Karakter melalui Pembinaan Kemahasiswaan	72
1. Pendahuluan	72
2. Pola Pembinaan dan Pengembangan Karakter melalui Pengembangan Soft skills.....	81
3. Implementasi Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Karakter.....	82
a. Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan	82
b. Membangun Karakter melalui Kepramukaan	91
c. Mahapala Unnes dalam Membangun Karakter Mahasiswa.....	99
d. Kegiatan Korp Suka Rela (KSR) PMI	105
e. Kegiatan Resimen Mahasiswa (MENWA)	116
f. Kegiatan Radio Ekspresi Mahasiswa (REM FM).....	119
BAB V PENUTUP	125
Daftar Pustaka	129
Glosarium	133
Biodata Penulis	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Pergelaran Wayang Kulit di Unnes..... 22
Gambar 2	Forum Selasa Legen Unnes..... 24
Gambar 3	Mendiknas bersama Rektor sedang menanam pohon..... 26
Gambar 4	Dosen dan Karyawan sedang antri presensi..... 28
Gambar 5	Kerangka Pikir Pendidikan Karakter dari Lickona..... 31
Gambar 6	Halaman Sikadu 36
Gambar 7	Halaman Suara Warga Unnes..... 38
Gambar 8	Halaman Simawa 39
Gambar 9	Halaman ILMO 40
Gambar 10	Halaman Sikeu 41
Gambar 11	Halaman Simpeg..... 41
Gambar 12	Halaman Silkados 42
Gambar 13	Penanaman mangrove 43
Gambar 14	Rektor bersepeda bersama Sekjen Kemendiknas 47
Gambar 15	Model Pendidikan Karakter di Unnes 48
Gambar 16	Mahasiswa Prodi Matematika melakukan pemecahan masalah secara kolaboratif..... 51
Gambar 17	Eksplorasi di alam terbuka dalam rangka pembelajaran kontekstual..... 52
Gambar 18	Kelompok kecil di kelas secara intensif mendialogkan materi perkuliahan..... 53
Gambar 19	Mahasiswa PPKn sedang menelusuri informasi di ruang baca Jurusan..... 54
Gambar 20	Mahasiswa mengikuti pembekalan kewirausahaan di Auditorium Unnes..... 59
Gambar 21	Kajian ke-Islam-an di halaman Masjid Ulul Albab Unnes sebagai wahana untuk pembinaan karakter keimanan 83
Gambar 22	Peserta sedang melakukan sholat berjamaah dalam kondisi keterbatasan tempat..... 84
Gambar 23	Peserta sedang melakukan uji keberanian menuruni lereng bukit..... 85
Gambar 24	Pelatihan pembuatan media..... 86
Gambar 25	Peserta LKTA MTQ Unnes..... 86
Gambar 26	Kegiatan bazar di Unnes 88

Gambar 27	Senam Sehat dalam kegiatan Kuliah Ahad Pagi (KAP).....	90
Gambar 28	OKPT 2010 mendapat kunjungan dari Sekjen Kwarnas.....	95
Gambar 29	Pelantikan Anggota.....	96
Gambar 30	Latgab SAR.....	97
Gambar 31	Juara Umum dalam SRSC seJawa-Bali 2010.....	98
Gambar 32	Pendakian Gunung, salah satu kegiatan UKM Mahapala Unnes.....	100
Gambar 33	Mahapala Unnes menjadi pelopor konservasi lingkungan	101
Gambar 34	Mahapala Unnes menaklukkan tebing curam	102
Gambar 35	Diklat SAR anggota Mahapala Unnes.....	103
Gambar 36	Mahapala Unnes pun mahir menyelam	103
Gambar 37	Anggota Mahapala Unnes praktik arung jeram.....	104
Gambar 38	Foto bersama Pembina dengan Anggota KSR-PMI Unnes 2010	105
Gambar 39	Diklatsar KSR-PMI 2010	111
Gambar 40	YRCC KSR-PMI 2006	112
Gambar 41	DDT KSR-PMI.....	113
Gambar 42	Latihan Rutin KSR-PMI	114
Gambar 43	Berbagai dokumentasi pendelegasian anggota KSR-PMI Unnes ke berbagai instansi lain	115
Gambar 44	Pembicara talkshow dari tokoh entertain Semarang.....	122
Gambar 45	Orientasi REM-FM 2010	123

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bung Karno sebagai salah satu bapak pendiri bangsa (*founding fathers*) dalam berbagai kesempatan mengingatkan bangsa Indonesia akan pentingnya *nation and character building*. Pembangunan watak bangsa sangat diperlukan mengingat bangsa Indonesia sangat heterogen dan memiliki kemajemukan, tidak hanya bersifat horisontal tetapi juga bercorak vertikal. Dengan karakter yang tangguh, bangsa Indonesia akan dapat berdiri sejajar dengan bangsa lain, bahkan bukan tidak mungkin dapat melampaui kemajuan bangsa lain. Cita-cita mulia sebagaimana dirumuskan oleh para pendiri bangsa, yaitu mewujudkan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur, bukanlah impian kosong. Cita-cita mulia ini memberi dorongan kepada bangsa Indonesia untuk mewujudkan tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta dalam mewujudkan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional tersebut bukan pekerjaan yang mudah. Sejak Proklamasi Kemerdekaan hingga berakhirnya pemerintahan Orde Lama, Indonesia menghadapi krisis politik dan ekonomi. Dari masa Orde Baru hingga menjelang mundurnya Soeharto sebagai Presiden, krisis ekonomi dan politik juga muncul. Demikian pula, dari awal masa reformasi hingga kini pun, krisis (politik) hadir. Pendek kata, krisis selalu mewarnai perjalanan bangsa Indonesia, dari kelahirannya hingga kini. Krisis yang dihadapi bangsa Indonesia, sebagian memang karena adanya pengaruh dari krisis dunia, misalnya krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997 yang lalu, tetapi krisis-krisis lain seperti krisis politik, ekonomi, lingkungan, maupun sosial lebih banyak disebabkan oleh perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang tidak berakarakter. Deforestasi, illegal logging, kerusakan lingkungan, dan bencana alam yang bertubi-tubi melanda Indonesia merupakan beberapa persoalan yang timbul, bukan karena murka alam kepada bangsa Indonesia, tetapi lebih karena ulah manusia Indonesia yang tidak bertanggung jawab. Demikian pula, perilaku manusia di muka bumi ini yang lebih mengutamakan kepentingannya (egoisme), dulu hingga kini, menyebabkan bumi makin

berkurang daya dukungnya terhadap kehidupan manusia. Krisis lingkungan benar-benar sudah demikian parahnya.

David C. Korten (1998) telah meramalkan krisis lingkungan sebagai salah satu dari tiga masalah besar yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Ketiga masalah itu adalah penurunan kemampuan alam menyediakan pangan, tetapi persaingan untuk memperebutkan semakin tinggi intensitasnya; kerusakan ekosistem dan pemanasan global akibat ulah manusia dengan teknologi yang tidak ramah lingkungan; dan terjadinya kekerasan komunal dan penggunaan obat bius. Pemanasan global, kondisi musim yang tidak menentu, serta banjir dan longsor kini semakin sering terjadi di berbagai belahan bumi. Fenomena tersebut tidak saja sangat membebani masyarakat dunia ketiga yang memiliki warga miskin dalam jumlah besar, tetapi juga mengancam keberlangsungan umat manusia secara global.

Krisis yang melanda Indonesia bukan hanya lingkungan yang makin rusak dan berkurang daya dukungnya, tetapi juga karena merosotnya kepercayaan dan jatidiri sebagai bangsa. Bibit Waluyo Gubernur Jawa Tengah dalam sebuah seminar tentang karakter bangsa pada tanggal 9 Desember 2010 di LPMP Sronol menengarai adanya empat krisis yang dihadapi bangsa Indonesia (Kusmin 2010). Pertama, krisis jatidiri,

dimana masyarakat Indonesia tidak lagi mampu mengenali dirinya sebagai bangsa. Kedua, krisis ideologi. Pancasila sebagai ideologi hanya tinggal nama, tidak lagi menjadi ideologi yang hidup dalam perilaku sehari-hari masyarakat Indonesia. Pancasila ditinggal dalam pojok sejarah, kata Machfud MD. Ketiga, krisis karakter, dimana ucapan, sikap, dan perilaku masyarakat belum mencerminkan karakter bangsa. Keempat, krisis kepercayaan. Sikap curiga dan meremehkan orang lain menunjukkan betapa manusia Indonesia telah pudar kepercayaannya kepada yang lain. Sikap bandel, sulit diatur, dan menginjak-injak norma yang ada menunjukkan ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah.

*Percaya dan yakinlah
bahwa kemerdekaan yang
didirikan di atas timbunan
ribuan jiwa. harta benda
dari rakyat dan bangsanya,
tidak akan dapat
dilenyapkan oleh manusia,
siapa pun juga.*

SOEDIRMAN

Kondisi tersebut di atas makin diperparah oleh terjadinya krisis kebudayaan. Kebudayaan tidak hanya sebatas pada seni dan tradisi belaka,

The only way to have a friend is to be one (Satu-satunya jalan untuk memiliki seorang sahabat ialah menjadi seorang sahabat).

SOEKARNO

tetapi juga mencakupi berbagai kompleksitas ide serta perilaku berpola pada warga-bangsa ini. Pertikaian di antara sesama anak bangsa bukannya kian mereda, namun justru makin menjadi-jadi. Berbagai tindak kekerasan, korupsi, kolusi, dan nepotisme semakin meningkat. Sikap rukun dan hormat

sebagai budaya luhur bangsa makin luntur. Persoalan-persoalan bangsa tersebut tidak saja terjadi pada lapisan elit politik maupun ekonomi, tetapi juga telah merambah pada kalangan masyarakat. Sungguh memprihatinkan, karena hal-hal tersebut terjadi juga di kalangan perguruan tinggi yang notabene merupakan wadah pembentuk dan pencetak calon pemimpin bangsa. Berkaitan dengan hal ini, muncul pertanyaan, mengapa bangsa yang memiliki warisan nilai budaya *adiluhung* masih mengalami krisis yang cukup mengkhawatirkan, apalagi krisis yang mengemuka lebih disebabkan oleh persoalan nilai budaya.

Berbagai krisis itu telah mendorong terjadinya transformasi budaya yang dahsyat, dan transformasi ini tidak dapat dilawan, tetapi sebaliknya harus disambut sebagai satu-satunya pelarian dari penderitaan, kehancuran, dan kebekuan (Capra 2002:18). Upaya menghadapi transformasi budaya tersebut adalah dengan menguji kembali premis-premis dan nilai-nilai budaya lama dan penerimaan baru terhadap nilai-nilai yang telah ditinggalkan atau yang baru

Saya ingin sekali melihat kaum intelegensia Indonesia menunjukkan tanggung jawab moralnya terhadap usaha membangun bangsanya dengan berpedoman pada cinta akan kebenaran, yang menjadi ciri dan sifat kaum ilmuwan.

BUNG HATTA

berlangsung yang masih memiliki daya guna. Strategi yang paling tepat untuk menghadapi hal tersebut adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, dapat dipersiapkan dengan baik manusia-manusia berkarakter untuk menjaga dan melakukan perubahan bagi pembangunan peradaban yang lebih baik. Di tingkat perguruan tinggi,

transformasi budaya tersebut juga perlu dilakukan secara terencana dan akuntabel, lebih-lebih warga kampus merupakan ujung tombak (*avant gard*) dalam setiap perubahan sebuah bangsa. Oleh karena itu, dari perguruan tinggilah diharapkan lahir pribadi-pribadi unggul yang siap terjun untuk melakukan perubahan dengan membangun masyarakat secara nyata. Keterbentukan pribadi unggul mensyaratkan pembangunan karakter. Dalam hubungan ini, Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Nasional Dodi Nandika menyatakan bahwa di balik sebuah perguruan tinggi, ada mandat untuk berbudaya luhur *ber-akhaqul karimah*. Misi yang paling dalam bagi seorang dosen (pendidik) itu bukan mengajar, melainkan menghimpun, memelihara, dan mentransfer nilai-nilai dan budaya. Misi ini baru dilakukan oleh sebagian perguruan tinggi. Yang lebih banyak dilakukan adalah mentransfer pengetahuan, dan kalau begitu namanya bukan lagi perguruan tinggi, melainkan lembaga pembelajaran. Sebenarnya cikal bakal perguruan tinggi menghimpun proses berpikir dengan akhlak mulia. Dengan demikian, dosennya santun, ikhlas dan penuh kasih dalam melayani mahasiswa. Mahasiswa pun santun, kritis tetapi tetap cerdas, pegawai-pegawainya juga demikian. Itulah sebenarnya misi sebuah universitas (Nandika dalam Fathur Rokhman dan Amin Yusuf (ed) 2008).

*Rela aku meninggalkan Istana
Merdeka ini untuk mengabdikan
kepada persatuan dan kemerdekaan
bangsa, sebagai patriot saja dan
tidak sebagai presiden.*

SOEKARNO

Oleh karena itu, tepat kiranya jika diupayakan pemulihan kembali nilai-nilai yang telah diajarkan oleh para pendiri bangsa sekaligus dimulainya kembali agenda berkelanjutan untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berbasis konservasi dengan menekankan pada pendidikan karakter sebagai usaha membangun

karakter bangsa (*nation character building*).

Universitas Negeri Semarang (Unnes) sebagai lembaga pendidikan tinggi yang tanggap dan peduli terhadap permasalahan lingkungan dan budaya bangsa, sudah cukup lama melakukan upaya nyata untuk melestarikan lingkungan hidup dan budaya nusantara. Kegiatan tersebut dilakukan secara institusional dan berkelanjutan, di antaranya (1) pengembangan Kebun Wisata Pendidikan (*Bio-edutainment Garden*) pada tahun 1990; (2) gerakan Penanaman Seribu Pohon pada tahun 2005; (3) pengembangan Taman Kehati

atau Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity Garden*) pada tahun 2008; (4) gerakan “penanaman satu orang satu pohon (*one man one tree*) pada tahun 2009, penanaman Seribu Mangrove (*Mangrove planting, North Central Java Coastal Area*); dan (5) pendeklarasian Unnes sebagai Universitas Konservasi (*Conservation University*) pada tahun 2010.

Dalam mewujudkan visi universitas konservasi tersebut, dikembangkan tiga pilar konservasi yang menjadi acuan kebijakan dalam menyelenggarakan tridarma perguruan tinggi. Ketiga pilar tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, perlindungan keanekaragaman hayati (*biodiversity*). Komponen ini ditujukan untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan ekosistem, mengingat punah atau berkurangnya unsur pendukung *biodiversity* akan memengaruhi keseimbangan alam. Beberapa aktivitas pendukung komponen program ini telah lama dirintis, antara lain penghijauan di lingkungan kampus dan sekitarnya, pembuatan embung kampus, pengembangan Kebun Wisata Pendidikan, pengelolaan Taman Keanekaragaman Hayati, dan gerakan bersepeda atau berjalan kaki di kampus.

Kedua, pelestarian sumber daya alam strategis dan warisan budaya. Komponen ini ditujukan untuk menjaga cadangan energi strategis agar tidak punah. Akitivitas dalam komponen ini mencakupi pengembangan sumur-sumur resapan dan biopori yang berfungsi sebagai pendukung mekanisme daur ulang sumber daya air. Aktivitas lain dalam

*Alam semesta adalah “hyang
anantaboga”. A=tidak,
nanta=habis, dan boga=makanan,
jadi sumber makanan (kehidupan)
yang abadi, tak bakal habis.*

ANONIM

komponen ini adalah pelestarian plasma nutfah dengan menanam sejumlah besar tanaman langka, buah, dan tanaman obat di Kebun Wisata Pendidikan dan Taman Kehati. Dalam hal warisan budaya, termasuk nilai-nilai moral dan sosial, Unnes telah melakukan berbagai kegiatan, antara lain dialog kebudayaan (*Selasa Legen*), pentas bulan purnama, bulan bahasa dan seni, Kampung Budaya, berbahasa Jawa setiap Jumat, serta pelaksanaan etika mahasiswa, dosen, dan karyawan di kampus berdasarkan Peraturan Rektor dan Peraturan Dekan.

Ketiga, pemanfaatan sumber daya alam terbarukan. Komponen konservasi ini ditujukan selain untuk pengembangan diversifikasi sumber

energi, dan maksimalisasi kegunaan sumber energi baru, sekaligus juga kampanye pemanfaatan sumber energi yang ramah lingkungan. Salah satu *best practices* Unnes dalam komponen ini adalah kebijakan manajemen berbasis teknologi komunikasi dan informasi (*ICT-based management*). Kebijakan ini telah secara signifikan mengurangi ketergantungan Unnes pada pemakaian kertas. Unnes juga berupaya untuk melakukan konversi listrik berbasis energi fosil (*fossil fuel*) ke energi solar sel, pemanfaatan minyak jelantah sebagai biodiesel, dan pengembangan biogas. Dengan cara ini diharapkan di masa mendatang Unnes akan dapat menghentikan ketergantungannya pada bahan bakar minyak (BBM).

Bertumpu pada tiga pilar konservasi tersebut Universitas Negeri Semarang menyelenggarakan pendidikan karakter secara terpadu yang dikemas dalam dua program, yaitu (1) program pendidikan karakter secara terpadu dalam pembelajaran; dan (2) program pendidikan karakter secara terpadu melalui kegiatan pembinaan kemahasiswaan. Melalui keterpaduan kegiatan di bidang pembelajaran dan kemahasiswaan, diharapkan dapat tercipta budaya kampus yang mampu menyemaikan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter di kalangan sivitas akademika Unnes.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter berbasis konservasi adalah:

1. menggali potensi karakter luhur warga Universitas Negeri Semarang;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji warga Universitas Negeri Semarang berdasarkan karakter luhur;
3. mengarahkan perilaku dosen dan tenaga administrasi agar senantiasa dapat menjadi teladan bagi mahasiswa;
4. membina kepribadian mahasiswa sesuai dengan karakter luhur;
5. menciptakan suasana dan lingkungan kampus yang mampu menyemaikan, menyuburkan, dan mengembangkan karakter luhur bagi mahasiswa, dosen, dan tenaga administrasi.

C. Nilai-nilai yang Dikembangkan

Pengembangan nilai-nilai karakter luhur yang menjadi acuan bagi seluruh warga Unnes, sudah berlangsung selama puluhan tahun. Nilai-nilai itu disemaikan melalui pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan lain yang diselenggarakan oleh warga Unnes. Selain itu, diperkuat oleh keteladanan para *founding fathers* dan pendahulu Unnes. Ada sejumlah nilai karakter luhur yang dapat digali dari khazanah kehidupan warga Unnes.

Nilai-nilai karakter luhur yang sudah berkembang selama ini dan dapat dikembangkan lebih lanjut, meliputi nilai religius, jujur, peduli, toleran, demokratis, santun, cerdas, dan tangguh. Kedelapan nilai tersebut merupakan jabaran dari nilai utama Unnes, yaitu sehat, unggul, dan sejahtera. Rincian dari delapan nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Religius* adalah sikap pandang dan perilaku yang mencerminkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.
2. *Jujur* adalah satunya sikap, ucapan, dan perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.
3. *Peduli* adalah sikap dan perbuatan yang diarahkan untuk berbagi dan membantu orang lain dan berbuat untuk memelihara lingkungan alam secara berkelanjutan.
4. *Toleran (tepa slira)* adalah sikap memahami dan menerima kenyataan, sikap, atau tindakan orang lain yang berbeda dari yang diyakini atau dilakukannya;
5. *Demokratis* adalah sikap atau tindakan yang didasarkan pada penghormatan terhadap hak dan kewajiban orang lain dalam kesetaraan.
6. *Santun* adalah sikap yang mencerminkan kehalusan budi dan tingkah laku sebagai wujud penghormatan terhadap orang lain.
7. *Cerdas* adalah kemampuan untuk mengetahui dan memahami segala hal dengan cepat dan tepat serta berkemampuan memecahkan masalah.
8. *Tangguh* adalah kemampuan yang tak mudah dikalahkan karena kekuatan, keandalan, ketabahan, dan ketahanannya dalam menghadapi situasi apa pun.

Nilai *religius*, *jujur*, *toleran*, *demokratis*, dan *santun* merupakan jabaran nilai *sehat*. Nilai *cerdas* dan *tangguh* merupakan jabaran nilai *unggul*. Nilai *peduli* merupakan cerminan nilai *sejahtera*. Nilai *peduli* ini merupakan nilai yang dikembangkan secara masif selama tiga tahun terakhir ini, dan makin menguat setelah Unnes mendeklarasikan diri sebagai universitas konservasi pada 12 Maret 2010. Pengembangan kedelapan nilai karakter tersebut tidak bersifat parsial, melainkan berlangsung secara komprehensif dan integral. Artinya, nilai yang satu merupakan penopang untuk pengembangan nilai yang lain. Nilai *religius* yang dihayati dan diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari oleh warga, tidak hanya dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Mahakuasa, tetapi juga dalam relasinya dengan sesama manusia, sehingga dengan begitu terpuuklah nilai-nilai lain seperti *jujur*, *peduli*, dan *toleran*. Pengembangan salah satu nilai akan berarti peningkatan kebermaknaan nilai-nilai lain. Sebaliknya, pengabaian

salah satu nilai saja akan berarti pereduksian terhadap nilai-nilai yang lain. Di antara nilai-nilai tersebut, tidak ada yang dianggap dominan, melainkan merupakan sebuah komplementer yang saling melengkapi. Nilai-nilai yang dihayati dan dilaksanakan dengan baik oleh warga Unnes, mulai dari nilai *religius, jujur, peduli, toleran, demokratis, santun*, hingga *cerdas*, akan menempa *ketangguhan* warga Unnes, terutama mahasiswa, baik dalam memecahkan masalah-masalah akademik maupun dalam menghadapi persoalan hidup.

Nilai-nilai ini dikembangkan berdasarkan visi Unnes sebagai universitas konservasi bertaraf internasional yang sehat, unggul, dan sejahtera. Konservasi dipahami sebagai upaya memelihara, merawat, menjaga, dan mengembangkan secara berkelanjutan kondisi fisik lingkungan yang hijau, bersih, dan sehat, serta nilai-nilai budaya yang menjadi acuan dalam sistem berkehidupan bersama warga Unnes, baik dalam kaitannya dengan diri sendiri, sesama (orang lain dan makhluk hidup), keluarga, masyarakat, bangsa, negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa. Sehat dimaknai sebagai kondisi yang mencerminkan adanya ketahanan dan kesegaran tubuh maupun mental, sehingga memiliki kesiapan dan kemampuan untuk beraktivitas. Unnes harus memiliki kesehatan baik secara fisik, mental, maupun sosial (Formen et al. 2010). Sehat secara fisik meliputi empat hal, yaitu sehat sumber daya manusia, sehat sarana prasarana, sehat manajemen, dan sehat pelayanan.

Pertama, sehat sumber daya manusia mengandung makna semua anggota keluarga besar Unnes sehat secara fisik. Sehat tersebut tidak hanya dinikmati oleh keluarga besar Unnes, seperti dosen, tenaga administrasi, dan mahasiswa, tetapi juga masyarakat sekitar Unnes, sebab mereka juga bagian dari Unnes yang sedikit banyak turut memengaruhi karakter Unnes.

Kedua, sehat sarana prasarana mengandung makna segala sarana prasarana di Unnes harus dapat berfungsi secara normal dan digunakan secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. Sehat sarana prasarana sangat penting bagi mahasiswa agar dalam kegiatan pembelajaran

*Jangan bimbang dalam
menghadapi macam-macam
penderitaan, karena makin
dekat cita-cita kita tercapai
makin berat penderitaan
yang harus kita alami.*

SOEDIRMAN

maupun kemahasiswaan, mereka dapat menikmati keamanan dan kenyamanan.

Ketiga, sehat manajemen mengandung arti bahwa fungsi yang dijalankan manajemen pada semua level baik dari perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, monitoring hingga evaluasi, dapat berfungsi dengan baik sesuai dengan asas, prinsip, dan norma yang berlaku. Fungsi manajemen dimaksud tidak hanya berjalan dalam manajemen dan tata kelola Unnes, baik dalam lingkungan akademik, kepegawaian, maupun keuangan, tetapi juga dalam manajemen kelembagaan kemahasiswaan. Manajemen Unnes sehat, setelah pada tahun 2007 dibentuk Tim Auditor Internal. Pada tahun 2008, Unnes disahkan sebagai perguruan tinggi yang mengelola keuangan dengan sistem Badan Layanan Umum (BLU). Tahun 2009 Unnes telah memperbarui organisasi dan tata kerja (OTK) yang mengadopsi pola pengendalian organisasi yang sehat sebagai dasar penyusunan struktur organisasi. Pada tahun 2009 pula, Unnes telah

menerapkan sistem presensi online bagi dosen dan tenaga administrasi.

Aku bukan budak Moskow, setiap orang yang pernah dekat Soekarno mengetahui, bahwa egonya terlalu besar untuk menjadi budak seseorang, kecuali menjadi budak dari rakyatnya.

SOEKARNO

Keempat, sehat pelayanan diartikan sebagai pelayanan prima, yaitu memberikan pelayanan akademik, kemahasiswaan, kepegawaian, dan pelayanan lain secara maksimal yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya kepada pelanggan. Sehat mental mencakup tiga aspek kesehatan, yaitu pikiran, emosi, dan spiritual (Formen et al. 2010). Kesehatan mental

dimaknai sebagai kemampuan universitas dalam mengaktualisasikan nilai-nilai akademis, kultural, dan spiritual. Kesehatan mental dalam konteks akademik, dimaknai sebagai terpeliharanya nilai-nilai akademis dalam setiap kehidupan kampus, internal maupun eksternal. Dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dosen dan mahasiswa mengembangkan sikap sebagai ilmuwan dan kaum terpelajar yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan kebebasan akademik. Dalam kegiatan penelitian, para peneliti menjunjung tinggi etika riset yang berlandaskan nilai-nilai moral dan kemanusiaan universal. Berbekal hasil riset tersebut, para warga Unnes mengabdikan diri dan karyanya untuk kemaslahatan masyarakat. Dalam aspek kultural, kesehatan mental berarti terpeliharanya nilai-nilai kultural yang dijunjung tinggi oleh bangsa

Indonesia yaitu Pancasila, yang menjamin terpeliharanya sifat religius bangsa Indonesia, terjaganya kemanusiaan Indonesia, terpupuknya persatuan Indonesia, terlaksananya kerakyatan dalam permusyawaratan dan perwakilan, serta terwujudnya keadilan sosial bagi rakyat Indonesia.

Warga Unnes, baik dosen, tenaga administrasi, dan mahasiswa harus mampu mengembangkan nilai-nilai kultural dengan mengutamakan nasionalisme Indonesia tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal. Dengan basis nilai lokal, keluarga besar Unnes tidak akan kehilangan jatidiri dan sumber energi dalam menghadapi tantangan global. Dalam hal nilai spiritual, kesehatan mental bermakna pada terpeliharanya nilai-nilai spiritual dalam setiap denyut kehidupan kampus. Nilai-nilai spiritual tersebut bersumber pada hati nurani, seperti nilai kebenaran, keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan lain-lain yang memberikan kekuatan spiritual kepada warga Unnes untuk berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengabdikan diri kepada sesama, dan memelihara lingkungan.

Sesuai dengan karakternya sebagai universitas konservasi, Unnes bertekad menjadikan kampus sebagai kampus religius yang hijau atau kampus hijau yang religius, dalam arti secara fisik, kampus dihijaukan oleh tanaman dan tumbuhan yang menjadikan indah dan asri jika dipandang, yang didukung oleh warga kampus yang ucapan, sikap, dan tindakannya mencerminkan ketakwaan dan rasa syukurnya kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Sehat sosial mengandung makna Unnes mampu mengembangkan daya sosialnya sekaligus meningkat derajat keberterimaannya oleh masyarakat (Formen et al. 2010). Indikator dari sehat sosial adalah (1) Unnes mampu mengkomunikasikan dirinya dengan masyarakat secara baik dan berkemampuan menyerap aspirasi dan kebutuhan masyarakat, (2) Unnes

*Demokrasi saja tidak akan
memecahkan masalah masyarakat.
Kita harus memasukkan unsur
kebangsawanan karakter, kemauan,
dan pikiran dalam hidup kita.*

BUNG HATTA

dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan didukung masyarakat dalam mewujudkan cita-citanya. Unggul berarti kondisi yang menunjukkan adanya keutamaan, kepandaian, kecakapan, kebaikan, dan kekuatan yang lebih daripada yang lain. Unggul merupakan justifikasi terhadap kondisi yang memiliki kelebihan, baik generik maupun spesifik dibandingkan dengan kondisi lain yang sama atau setara berdasarkan acuan dan kriteria tertentu.

Keunggulan perguruan tinggi merujuk pada tiga aspek. *Pertama*, seberapa besar hasil pendidikan dan pengajaran yang diterapkan memberikan makna kepada masyarakat. *Kedua*, seberapa besar hasil-hasil penelitian berdampak pada pengembangan keilmuan dan kebutuhan empirik masyarakat dan dunia industri. *Ketiga*, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, ditanyakan seberapa besar kontribusi sosial perguruan tinggi bagi masyarakat, baik dalam penciptaan stabilitas, dinamika, dan pengembangan masyarakat. Keunggulan perguruan tinggi ini sejalan dengan kewajiban akademik yang harus diemban oleh perguruan tinggi. Kewajiban akademik tersebut adalah (1) *to teach*, artinya mengajar atau mentransfer pengetahuan dari seorang sumber kepada peserta didik, (2) *to discovery* atau *to mentor*, yaitu membimbing, mentoring, dan menyertai mahasiswa dalam pembelajaran, (3) *to discover*, yakni mencari, menggali, mengkaji, meneliti, menguak tabir kegelapan, dan mengangkat temuan-temuan ilmiah untuk menyibakkan kegelapan, bergerak dengan tongkat *almost everyday discovery, frontier*, (4) menyiarkan, *mempublish*, bukan *mereport*, melainkan *to publish*, menyiarkan ke dunia, (5) *to reach beyond the wall*, yakni melayani masyarakat, (6) *to change* atau mengawal perubahan, dan (7) *to tell the truth*, yaitu mengatakan kebenaran (Nandika 2009). Untuk memenuhi kewajiban akademik atau memperoleh derajat unggul ini, Unnes mendorong seluruh warga untuk menghasilkan karya-karya bermutu yang bermanfaat bagi kepentingan pembangunan dan kemajuan masyarakat. Pilar yang didorong untuk menciptakan keunggulan meliputi akademik, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, kemahasiswaan, dan kelembagaan. Setiap pilar didorong untuk memiliki keunggulan spesifik, sehingga memiliki nilai *competitiveness* yang tinggi. Keunggulan akademik misalnya diraih melalui sistem online dalam kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dorongan kepada setiap unit, lembaga, dan warga Unnes untuk mengembangkan unggulan spesifik, diharapkan memberikan kontribusi kepada komitmen warga untuk menjalankan semua aktivitas berbasis mutu.

Sejahtera merupakan nilai utama ketiga Unnes sebagai buah manis yang dapat dipetik tatkala upaya sehat telah dilakukan dan predikat unggul telah diraih. Sejahtera bermakna terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial, sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, sehingga mampu mengembangkan potensi diri, keluarga, dan masyarakat secara optimal (Formen et al 2010).

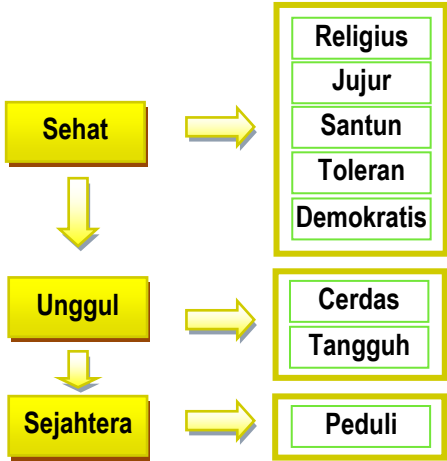
*Trimah mawi pasrah, suwung
panrik tebih aprik, langgeng tan
ana susah tan ana bungah, anteng,
mantheng, sugeng jeneng.* (Rela
menerima kepada keadaan yang
terjadi, jika tidak ada maksud
tersembunyi tentunya tak perlu
takut, tetap tenang tidak kenal
duka maupun suka, sungguh-
sungguh, selamat dan sentosa).

RM SOSROKARTONO

Dalam konteks perguruan tinggi, kesejahteraan menggambarkan derajat keterpenuhan kebutuhan mahasiswa, tenaga administrasi, dosen, alumni, dan masyarakat berkaitan dengan layanan perguruan tinggi baik layanan akademik, administrasi, dan layanan lainnya. Moto layanan dari beberapa unit kerja telah diterapkan, misalnya “layani dengan senyum”, melayani dengan sepenuh hati”, dan slogan lainnya, yang semuanya diorientasikan kepada terpenuhinya kesejahteraan dan kebahagiaan warga Unnes dan

masyarakat sekitar. Kesejahteraan dan kebahagiaan yang diperoleh warga Unnes, diharapkan memberikan kemanfaatan yang lebih besar kepada masyarakat khususnya lingkungan terdekat.

Nilai utama karakter Unnes yang sekaligus juga merupakan visi Unnes, yaitu *sehat, unggul, dan sejahtera* menjadi acuan bagi pengembangan nilai-nilai karakter luhur Unnes yang mencakupi 8 pilar nilai, yaitu *religius, jujur, peduli, santun, toleran, demokratis, cerdas, dan tangguh*. Gambaran dari jabaran nilai utama Unnes tersebut dapat dicermati pada skema berikut.



Nilai-nilai karakter yang dikembangkan Unnes tersebut menjadi pedoman bagi fakultas untuk menyusun dan mengembangkan nilai-nilai yang cocok dengan karakteristik fakultas. Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) memiliki moto fakultas, yaitu “estetika cermin intelektualitas”. Estetika saja tidak cukup tanpa intelektual. Begitu sebaliknya. Karena itu, di fakultas ini, dua hal tersebut diramu dan menjelma sebagai slogan “estetika cermin intelektual” (Purnomo 2010). Ini merupakan nilai karakter yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh warga FBS. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) mengembangkan nilai-nilai karakter yang disebut dengan SUMEH, yaitu santun, unggul, menarik, energik, dan humanis. Fakultas Ilmu Sosial (FIS) mengembangkan nilai-nilai sebagai pembangun karakter keluarga besar FIS, yaitu familier, inovatif, sehat, santun, mandiri, amanah, religius, dan tangguh. Nilai-nilai karakter yang dibangun FIS dikenal dengan nama FIS-SMART. Fakultas Teknik (FT) memiliki nilai-nilai karakter yang disebut dengan YES THE BEST. YES adalah kepanjangan dari *Youthful Energetic Students*, artinya mahasiswa yang energik dan berjiwa muda. THE kepanjangan dari *Technical Highly creative Engineering*, artinya mahasiswa memiliki keahlian yang sangat kreatif dalam bidang teknik. BEST kepanjangan dari *Brave Efficient Solid Team*, artinya fakultas memiliki tim yang solid, efisien, dan berani. Berdasarkan nilai YES THE BEST tersebut, Fakultas Teknik berharap agar lulusannya memiliki keahlian bidang teknik yang dibutuhkan masyarakat dan memiliki daya saing tinggi. Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) memiliki 3 nilai utama, yaitu koordinasi, komunikasi, dan konsultasi atau disingkat SIKOKO, sebagai acuan dalam pengembangan kegiatan akademik, kemahasiswaan, dan pembinaan kepegawaian. SIKOKO ini ditekankan pada bagaimana fakultas mampu memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada *stakeholder* dengan mengedepankan kebersamaan warga FIK. Fakultas lainnya juga memiliki nilai karakter yang mencerminkan ciri khas dari fakultas yang bersangkutan. Semua nilai karakter yang dikembangkan oleh Unnes dan delapan fakultas jalin-menjalin menjadi nilai luhur warga Unnes yang menjadi acuan berkehidupan di kampus dan dari waktu ke waktu diharapkan makin mengkristal menjadi sistem nilai bersama warga kampus dalam mewujudkan visi dan misinya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN DESKRIPSI MODEL

Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai konsep konservasi berikut deskripsi model pendidikan karakter yang dikembangkan di Unnes. Konsep konservasi yang menjadi landasan atau basis pendidikan karakter di Unnes tidak dipahami dalam konteks fisik saja, tetapi lebih dimengerti sebagai *value* yang berperan sebagai pemandu bagi warga Unnes untuk berkontribusi dalam menyelamatkan planet bumi yang makin rusak dan memelihara budaya (termasuk nilai moral dan sosial) yang makin ditinggalkan oleh penganutnya. Krisis lingkungan dan merosotnya fungsi dan daya dukung bumi tidak semata-mata karena fenomena alam, tetapi juga merupakan fenomena sosial, dalam arti bahwa masalah lingkungan sejatinya juga merupakan ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Itulah sebabnya pembangunan atau pendidikan karakter manusia merupakan jawaban bagi lestariannya bumi dan lingkungan serta terwujudnya manusia dan masyarakat yang berkarakter yang nantinya berkontribusi secara positif kepada pembangunan bangsa dan negara.

A. Konsep Konservasi

1. Umum (Rasional)

Konsep konservasi pertama kali dikemukakan oleh Theodore Roosevelt pada tahun 1902. Konservasi berasal dari kata "*conservation*", bersumber dari kata *con* (*together*) dan *servare* (*to keep, to save*) yang dapat diartikan sebagai upaya memelihara milik kita (*to keep, to save what we have*), dan menggunakan milik tersebut secara bijak (*wise use*). Secara leksikal, konservasi dimaknai sebagai tindakan untuk melakukan perlindungan atau pengawetan; sebuah kegiatan untuk melestarikan sesuatu dari kerusakan, kehancuran, kehilangan, dan sebagainya (Margareta, et al. 2010). Lazimnya, konservasi dimaknai sebagai tindakan perlindungan dan pengawetan alam. Persoalan yang dikaji umumnya adalah biologi dan lingkungan. Salah satu fokus kegiatan konservasi adalah melestarikan bumi atau alam semesta dari kerusakan atau kehancuran akibat ulah manusia. Namun dalam perkembangannya, makna konservasi juga dimaknai sebagai pelestarian warisan kebudayaan (*cultural heritage*).

Banyak definisi mengenai konservasi. Beberapa diantaranya dapat disebutkan di sini. Dalam *American Dictionary*, konservasi dipahami sebagai

menggunakan sumber daya alam untuk memenuhi keperluan manusia dalam jumlah yang besar dalam waktu yang lama.

Konservasi (biologi) fokus pada kelangsungan hidup jangka panjang dari spesies yang terancam bahaya (Hedrick 2003). Spesies dimaksud mencakupi binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Norton (2004) mengartikan konservasi (biologi) sebagai suatu penyesuaian mekanisme alam untuk kepentingan dan tujuan sosial. Tidak berbeda dengan apa yang dikemukakan Norton, Zavaleta, et al (2008) mengartikan konservasi (biologi) sebagai *“the body of knowledge necessary to conserve biological diversity at all level, from genes to ecosystems”*. Konservasi merupakan pengetahuan yang diperlukan untuk menjaga dan memelihara diversitas biologi dari gen hingga ekosistem.

IUCN (2007) mengartikan konservasi sebagai manajemen udara, air, tanah, mineral ke organisme hidup termasuk manusia sehingga dapat dicapai kualitas kehidupan manusia yang meningkat termasuk dalam kegiatan manajemen adalah survai, penelitian, administrasi, preservasi, pendidikan, pemanfaatan dan latihan.

Richmond and Alison Bracker (ed) (2009) mengartikan konservasi sebagai suatu proses kompleks dan terus-menerus yang melibatkan penentuan mengenai apa yang dipandang sebagai warisan, bagaimana ia dijaga, bagaimana ia digunakan, oleh siapa, dan untuk siapa. Warisan yang disebut dalam definisi Richmond dan Alison tersebut, tidak hanya menyangkut hal fisik, tetapi juga kebudayaan.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian konservasi tidak hanya menyangkut masalah perawatan, pelestarian, dan perlindungan alam, tetapi juga menyentuh persoalan pelestarian warisan kebudayaan dan peradaban umat manusia. Konservasi juga dapat dipandang dari segi ekonomi dan ekologi. Konservasi dari segi ekonomi berarti mencoba memanfaatkan sumber daya alam untuk masa sekarang. Dari segi ekologi, konservasi merupakan pemanfaatan sumber daya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang. Dalam konteks yang lebih luas, konservasi tidak hanya diartikan secara sempit sebagai menjaga atau memelihara lingkungan alam (pengertian konservasi fisik), tetapi juga bagaimana nilai-nilai dan hasil budaya dirawat, dipelihara, dijunjung tinggi, dan dikembangkan demi kesempurnaan hidup manusia.

2. Konservasi Sumber daya Alam dan Lingkungan Hidup

Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem pada pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa “konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya”. Pasal 5 menyebutkan bahwa “Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui kegiatan: (a) perlindungan sistem penyangga kehidupan; (b) pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya; serta (c) pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya”.

Perlindungan sistem penyangga kehidupan meliputi usaha-usaha dan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan perlindungan mata air, tebing, tepian sungai, danau, dan jurang, pemeliharaan fungsi hidrologi hutan, perlindungan pantai, pengelolaan daerah aliran sungai, perlindungan terhadap gejala keunikan dan keindahan alam, dan lain-lain. Pengawetan merupakan usaha dan tindakan konservasi untuk menjamin keanekaragaman jenis meliputi penjagaan agar unsur-unsur tersebut tidak punah dengan tujuan agar masing-masing unsur tersebut dapat berfungsi dalam alam dan senantiasa siap untuk sewaktu-waktu dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia. Pengawetan jenis tumbuhan dan satwa dapat dilaksanakan di dalam kawasan (*konservasi in-situ*) ataupun di luar kawasan (*konservasi ex-situ*). Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya pada hakikatnya merupakan usaha pengendalian/pembatasan dalam pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, sehingga pemanfaatan tersebut dapat dilakukan secara terus menerus pada masa mendatang.

Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa “lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain”. Sementara itu, dalam pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa “perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan

lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum”.

Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup tersebut dilakukan dalam rangka mendukung pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup. Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan (pasal 1 ayat (3) UU Nomor 32 Tahun 2009).

Namun demikian, daya dukung lingkungan hidup, yakni kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya menjadi berkurang atau merosot. Merosotnya daya dukung lingkungan hidup dikarenakan terjadinya pencemaran terhadap lingkungan hidup dan kerusakan yang dilakukan oleh manusia baik untuk memenuhi kebutuhan dirinya maupun untuk dan atas nama pembangunan. Dunia saat ini menghadapi tantangan besar di bidang lingkungan, antara lain ditandai oleh meningkatnya tingkat pencemaran baik udara, air, maupun tanah. Dunia juga dihadapkan pada tantangan besar berupa ancaman yang mungkin timbul akibat dari perubahan iklim (*climate change*). Ancaman terhadap lingkungan ini juga merupakan ancaman bagi generasi umat manusia pada saat ini maupun masa mendatang, karena hidup manusia sepenuhnya tergantung pada alam. Oleh karena itu, sudah semestinya universitas menunjukkan perannya dalam menjaga dan melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup, serta warisan budaya leluhur kita. Universitas bisa melakukan upaya *preventif*, membekali mahasiswanya melalui pendidikan lingkungan hidup atau pendidikan konservasi. Pendidikan konservasi ini penting agar orang mau mengubah mindsetnya dari pengguna sumber daya alam untuk kepentingan masa kini tanpa memikirkan masa depan generasi yang akan datang, menjadi pengguna sumber daya alam secara bijak demi keberlanjutan fungsi lingkungan hidup dan keberlanjutan masa depan generasi berikutnya (Jacobson, et al. 2006). Pendek kata, pendidikan konservasi ini merupakan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development*). Untuk tujuan inilah, Unnes mendeklarasikan diri menjadi **Universitas Konservasi** pada tanggal 12 Maret 2010 bertepatan dengan Dies Natalis Unnes yang ke-45. Sebelum mendeklarasikan diri sebagai universitas konservasi tersebut, Unnes telah dikukuhkan sebagai universitas konservasi setahun sebelumnya berdasarkan Peraturan Rektor Unnes nomor 22 tahun 2009. Universitas konservasi

merupakan universitas yang dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip konservasi, seperti perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari terhadap sumber daya alam, lingkungan, sumber daya manusia, seni, dan budaya. Ada tiga hal yang melatarbelakangi ditetapkannya Unnes menjadi universitas konservasi. *Pertama*, kampus Unnes dan sekitarnya memiliki potensi sumber daya alam dan ekosistem yang tidak ternilai harganya. *Kedua*, lingkungan dan keanekaragaman hayati yang merupakan bagian dari sumber daya alam di kampus Unnes dan sekitarnya, perlu dijaga kelestariannya melalui perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara bijaksana. *Ketiga*, dalam rangka menjaga keseimbangan ekosistem dan menghadapi pemanasan global, maka konsep pembangunan dan pendidikan di kampus Unnes dan sekitarnya perlu mengacu pada prinsip-prinsip konservasi dan berwawasan lingkungan.

Dalam mendukung visi universitas konservasi tersebut, Unnes mengembangkan program-program inti melalui divisi yang sudah dibentuk. Program-program tersebut antara lain adalah: *green campus*, pengelolaan limbah, kebijakan nirkertas (*paperless policy*), *clean energy*, dan pelestarian budaya. Program *green campus* meliputi konservasi biodiversitas di kampus Unnes dan sekitarnya, termasuk juga pengembangan *green space management*, *green architecture*, dan *green internal transportation*. Program pengelolaan limbah, meliputi pembuatan kompos, pengelolaan limbah laboratorium kimia dan biologi, pemanfaatan kembali (*reuse*) kertas, plastik, dan kaleng serta pengolahan bunga atau daun kering. Program *paperless policy* merupakan kebijakan pengurangan pemakaian kertas, yang meliputi pengelolaan administrasi akademik berbasis teknologi informasi, pengelolaan administrasi dokumen perkantoran berbasis teknologi informasi, dan rancangan sistem *e-administration*. Program *clean energy* merupakan program yang bertujuan untuk menyediakan energi secara berkelanjutan melalui pengembangan energi terbarukan, yaitu energi surya (*solar energy*) dan *biofuel*. Konservasi budaya meliputi penggalan, pemeliharaan, penyemaian, dan pemberian daya hidup budaya tradisi lokal Jawa Tengah melalui pemeliharaan, pendokumentasian, pendidikan, penyebarluasan, dan promosi terhadap unsur-unsurnya.

3. Konservasi Budaya

Pesatnya pembangunan, kemajuan ilmu, teknologi dan komunikasi, serta meningkatnya kebutuhan konsumsi manusia mengakibatkan berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam masyarakat. Perubahan tersebut terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hal tersebut telah mendorong terjadinya eksploitasi sumber daya alam dan kerusakan lingkungan secara sewenang-wenang dan berlebihan. Bersamaan dengan upaya konservasi secara ekologis, penguatan pada aspek sikap dan perilaku segenap warga universitas serta lingkungan di sekitarnya yang mencerminkan nilai konservasi menjadi program konservasi di bidang budaya. Oleh karena itu, deklarasi UNNES sebagai “Universitas Konservasi” bukan hanya dalam ruang lingkup konservasi sumber daya alam saja, tetapi juga mengusung konservasi budaya, termasuk di dalamnya etika sosial.

Sebelum dielaborasi konsep konservasi budaya, perlu dikemukakan pengertian kebudayaan. Secara etimologi, *kebudayaan* berasal dari kata *budaya*, yang berasal dari kata *budi* dan *daya*. Berdasarkan etimologi itu, *budaya* berarti daya dari budi. *Budi* mengacu pada pikiran. Kebudayaan, dengan demikian, merupakan sifat dari “daya dari budi”. Dengan demikian, kebudayaan adalah apa saja yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia. Oleh karena manusia bekerja tidak sekedar menggunakan kekuatan budinya, tetapi juga disertai oleh perasaan, fantasi atau imajinasi dan kehendaknya, maka kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil cita, karsa, dan rasa (budi, kehendak, dan perasaan).

Berkaitan dengan makna kebudayaan di atas, di kalangan para ahli kebudayaan hingga kini masih bersilang pendapat tentang definisi kebudayaan. Perbedaan itu bukan sekedar masalah rumusan, melainkan sudah sampai pada tataran konseptual. Perbedaan konseptual ini membawa implikasi pada definisi operasional bagi peneliti dan pengkaji kebudayaan.

Tylor misalnya, memahami kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, moral, hukum, adat-istiadat, serta kecakapan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Koentjaraningrat 1981). Sementara itu, Hendropuspito OC (1989)

Amat banyak laki-laki membuat rumah, tetapi untuk menjadikan rumah itu tempat tinggal diperlukan tangan wanita.

R.A. KARTINI

mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan pola kelakuan lahir dan batin yang memungkinkan hubungan sosial di antara anggota-anggota suatu masyarakat.

Kebudayaan adalah sesuatu yang dipelajari, bukan perilaku kebetulan atau tidak disengaja. Sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (1981), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, sistem sosial, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar. Berdasarkan definisi ini, kebudayaan memiliki tiga wujud, yakni ide, aktivitas, dan benda budaya atau artefak (Hardati, et al. 2010). Tiga wujud kebudayaan tersebut menghasilkan unsur-unsur budaya universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, sistem religi, dan kesenian.

Liliweri (2005) memaknai kebudayaan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (*image*), struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi, dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan, dan perbuatan yang dibagikan di antara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat. Kebudayaan semacam ini dihasilkan oleh perasaan komitmen yang dibangun oleh keseluruhan sistem sosial, karena keintiman relasi, kesejawatan dan kesetiakawanan, keramahtamahan, dan kekeluargaan dari kelompok kecil, kelompok etnik, organisasi, dan seluruh anggota masyarakat.

Linton mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu (Keesing 1999). Apa yang dikemukakan Linton tersebut sejalan dengan pandangan Goodenough bahwa kebudayaan merupakan pola (*pattern*) kehidupan dari suatu masyarakat, kegiatan dan pengaturan material dan sosial yang berulang secara teratur yang menjadi ciri khas suatu kelompok tertentu. Dalam hal ini, kebudayaan merupakan isi atau bagian dalam dari benda-benda dan peristiwa yang bisa diamati. Kebudayaan juga merupakan sistem pengetahuan dan kepercayaan yang digunakan sebagai pedoman dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan, dan memilih alternatif yang ada (Keesing 1999:68).

Meskipun ada berbagai rumusan yang berbeda-beda, kebudayaan dapat dipilah menjadi dua, yaitu kebudayaan yang “kasat mata” (*tangible*) dan yang

“*tan kasat mata*” (*intangible*). Kebudayaan pertama merupakan wujud material dari kebudayaan, sementara yang kedua merupakan aspek simbolis dari sebuah wujud kebudayaan.

Dalam wujudnya yang bersifat material, sesungguhnya kebudayaan tidak sulit untuk dikenali. Dalam kebudayaan Jawa misalnya, pengenalan dapat dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, bahasa yang digunakan. Bahasa Jawa dengan segala dialeknya mudah bagi orang lain untuk mengenalinya sebagai “budaya Jawa”. *Kedua*, bangunan fisik, terutama rumah. Di Jawa dikenal ada bentuk rumah joglo, limasan, serotong, klabang nyander, dara gepak yang secara khusus menggambarkan budaya Jawa. *Ketiga*, kesenian. Ada beberapa seni budaya yang bisa dengan mudah dikenali sebagai budaya Jawa, misalnya wayang purwa dan gamelan. Tentu saja masih banyak lagi unsur budaya Jawa yang secara fisik menggambarkan khas Jawa, tetapi ketiga hal itulah yang paling mudah dikenali. Di luar kebudayaan yang sifatnya “kasat mata”, yang jauh lebih penting untuk mengenal orang Jawa adalah yang *tan kasat mata*, sebab yang kelihatan itu hanyalah cermin dari yang tidak kelihatan dan dikenal sebagai pandangan hidup.

Pandangan hidup orang Jawa, sebagian besar dipengaruhi oleh tradisi besar (*the big tradition*). Tradisi besar merupakan kebudayaan yang bersumber dari istana, Surakarta dan Yogyakarta. Sumber pandangan hidup orang Jawa berasal dari karya sastra suci (serat, tembang, dan semacamnya) yang merupakan hasil karya para pujangga. Selain itu, berasal dari ungkapan-ungkapan yang telah menjadi pedoman hidup sebagian besar masyarakat Jawa. Salah satu sumber terpenting pandangan hidup Jawa adalah cerita dalam pewayangan.



Sumber : dok.humas Unnes

Gambar 1. Pergelaran Wayang Kulit di Unnes

Konservasi budaya merupakan perlindungan atau pemeliharaan seni budaya warisan serta pemanfaatan secara bijaksana nilai-nilai kehidupan yang baik. Dalam hal ini, konservasi budaya juga akan mendukung konservasi alam. Hal ini dapat dipahami karena pelaku konservasi adalah manusia.

Manusia memiliki pilihan apakah akan merusak atau memelihara alam. Dalam kebudayaan Jawa, terdapat pandangan hidup orang Jawa yang menekankan pada kehidupan yang harmonis yang dikenal dengan nama *memayu hayuning bawana* yang kemudian dikembangkan juga konsep lanjutan *memayu hayuning bebrayan*. Konsep pertama mengacu pada keharmonisan dan keselamatan dunia, alam semesta beserta isinya. Konsep kedua lebih spesifik, yaitu menjaga keselamatan kehidupan masyarakat, kehidupan bersama, hubungan horizontal antar sesama manusia.

Aktivitas kebudayaan dengan spirit konservasi yang dilakukan oleh keluarga besar Universitas Negeri Semarang (Unnes), baik di dalam maupun di luar kampus, bukanlah hal baru. Secara institusional, universitas ini memiliki Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) dan Fakultas Ilmu Sosial (Sosial). Kedua fakultas itu telah hadir bersamaan dengan usia universitas ini, yakni pada tahun 2010 memasuki usia yang ke-45. Kegiatan tridarma perguruan tinggi di kedua fakultas tersebut selama ini merupakan bagian penting dari aktivitas kebudayaan. Pengajaran yang dilakukan merupakan proses pembudayaan, sedangkan kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang dijalankan juga sebagian besar merupakan aktivitas untuk melakukan kajian kritis sekaligus pengembangan terhadap kebudayaan.

Dalam lingkup kebudayaan nusantara, Unnes telah lama menjadi ladang persemaian yang subur bagi nilai-nilai luhur budaya dan kearifan lokal. Salah satu kristalisasi nilai luhur itu adalah Pancasila. Unnes merupakan salah satu dari perguruan tinggi di Indonesia yang masih menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai matakuliah wajib. Tidak hanya hadir sebagai matakuliah, Pancasila merupakan rujukan utama dan pertama dalam penyelenggaraan kegiatan akademik dan nonakademik bagi segenap warga. Menyikapi carut-marut negeri ini, terutama dengan makin merebaknya tindakan penginjakan simbol-simbol kenegaraan yang memiliki titik singgung dengan kemerosotan karakter bangsa, Unnes melalui Senat Universitas pada tanggal 2 Maret 2010 mengeluarkan imbauan moral. Salah satu poin penting adalah mendorong semua warga bangsa ini untuk menjadikan Pancasila sebagai rujukan utama dan pertama dalam mengatasi persoalan bangsa.

Seiring dengan itu, berbagai penelitian terhadap nilai-nilai luhur dan kearifan terus dilakukan oleh segenap warga yang sebagian besarnya diimplementasikan melalui program pengabdian kepada masyarakat. Di luar itu, telah lama Unnes menggelar forum yang secara khusus menjadi ajang

diskursus terhadap kebudayaan nusantara, yakni *Sarasehan Rebo Legen* di Sanggar Paramesthi kampus Unnes Jalan Kelud Sampangan, Semarang. Sejak 12 April 2010, *Sarasehan Rebo Legen* menjadi *Sarasehan Selasa Legen* sesuai dengan *weton* (hari kelahiran) Unnes yang diselenggarakan setiap bulan sekali.



Sumber : Dok. Humas Unnes

Gambar 2. Forum Selasa Legen Unnes

Rebo Legen atau *Selasa Legen* merupakan forum yang menggunakan bahasa Jawa lengkap dengan *unggah-ungguh*-nya sebagai sarana utama untuk berkomunikasi. Forum ini merupakan ajang untuk menggali, memaparkan, sekaligus menyikapi secara kritis berbagai rupa kekayaan kebudayaan nusantara, khususnya Jawa, sebagai entitas utama kebudayaan warga. Tidak hanya berhenti pada upaya *nguri-uri*, tetapi juga sekaligus usaha untuk menumbuhkembangkan kebudayaan. Pada forum ini juga dipresentasikan aneka bentuk kesenian, misalnya *macapatan* (tembang berbahasa Jawa), pembacaan *geguritan* (puisi Jawa modern), dan *beksan* (tarian). Tak terbatas mahasiswa, dosen, dan karyawan Unnes, forum itu juga diikuti oleh berbagai kalangan dari luar kampus. Tak jarang, forum ini juga mendapatkan perhatian dari sejumlah media massa lewat karya peliputan mereka. Pada akhirnya, *Rebo*

Legen yang kemudian berubah menjadi *Selasa Legen*, menjelma sebagai salah satu rekam jejak (*track record*) universitas ini di bidang kebudayaan.

Berbagai aktivitas kebudayaan, terutama di bidang seni, juga nyaris tiada henti dilakukan, baik melalui kegiatan pementasan atau pemanggungan, pameran, maupun ajang apresiasi lainnya, baik yang diselenggarakan di dalam maupun di luar kampus. Beberapa forum juga lahir atas prakarsa warga universitas ini, misalnya Kongres Sastra Jawa pada tahun 2006 yang melibatkan para sastrawan dan pengamat sastra dari berbagai wilayah, bahkan dari mancanegara. Festival Kuda Lumping (Jaran Kepang) pun pernah ditampilkan warga Unnes dengan mengundang paguyuban seni kuda lumping yang ada di Jawa Tengah. Setiap perhelatan besar yang diselenggarakan warga Unnes selalu diiringi karawitan lengkap dengan waranggana dan pesindennya.

Dalam konteks yang lebih luas, sejumlah warisan budaya mulai diakui keberadaannya di tingkat dunia, seperti batik, keris, wayang, dan candi Borobudur. Sebagai sebuah universitas konservasi, Unnes ke depan diharapkan dapat berperan untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya nusantara sebagai keunggulan lokal untuk bersaing pada tingkat nasional dan internasional.

Program konservasi budaya, sebagai bagian tak terpisahkan dari program konservasi Unnes, mencakupi dua hal, yakni yang bersifat imaterial dan material. Yang disebut pertama berfokus pada penggalian dan pengimplementasian nilai-nilai luhur sosial-budaya, sedangkan yang disebutkan kedua berupa konservasi terhadap hal-hal yang bersifat kebendaan.

Nilai-nilai luhur yang pertama dan utama untuk terus digali dan dimplementasikan adalah nilai-nilai sebagaimana yang terkristalisasi dalam rumusan Pancasila. Penggalian, pemaknaan secara kritis dan kontekstual, dan pengembangannya secara praksis menjadi program utama, sehingga Pancasila hadir sebagai ideologi yang hidup di tengah-tengah warga Unnes. Implementasinya tidak hanya lewat Pendidikan Pancasila sebagai matakuliah wajib bagi semua mahasiswa, tetapi juga melalui kegiatan seminar, sarasehan, diskusi, dan forum lainnya.

Bersamaan dengan upaya konservasi secara *ekologis*, penguatan pada aspek sikap dan perilaku segenap warga universitas serta lingkungan di sekitarnya yang mencerminkan nilai konservasi menjadi program konservasi di bidang budaya. Implementasinya lewat sosialisasi dan pembudayaan sikap

hidup ramah lingkungan, semangat menanam sekaligus merawatnya, mengutamakan nirkertas, efisien energi sekaligus pengembangan energi ramah lingkungan yang semuanya bermuara pada perlindungan dan pengawetan.



Sumber : Dok. Humas Unnes

Gambar 3. Mendiknas bersama Rektor sedang menanam pohon

Sejalan dengan hal ini, kegiatan yang telah berlangsung dalam rangka konservasi budaya di Unnes akan diteruskan, difasilitasi, dan dioptimalkan. *Sarasehan Selasa Legen* (dulu *Rebo Legen*), aktivitas Sanggar Tari, aktivitas Sanggar Pedalangan, aktivitas Sanggar Pranatacara, aktivitas seni karawitan dan ketoprak, serta pembangunan Kampung Budaya merupakan kegiatan yang telah dan akan dikembangkan terus oleh Unnes demi mewujudkan konservasi budaya. Kampung budaya, secara fisik, merupakan sebuah perkampungan yang mencerminkan prinsip multikultural. Di perkampungan inilah berbagai aspek dan wujud kebudayaan dieksplorasi, ditampilkan, diapresiasi, dan dikembangkan. Di perkampungan ini akan dibangun rumah berbagai etnis lengkap dengan *ubarampe* dan aktivitas yang mencerminkan entitas tiap-tiap etnis (kultur/subkultur).

Bersamaan dengan pembangunan kampung budaya, secara periodik setiap awal bulan pada hari Minggu pagi digelar *Pasar Krempyeng Seni*. *Pasar krempyeng* adalah pasar yang digelar pada pagi hari pada hari Minggu atau saat hari libur. *Pasar krempyeng* merupakan semacam *melting pot* karena di

sinilah berbagai unsur kebudayaan dalam spirit konservasi bertemu, dipamerkan, dimanfaatkan, bahkan diperjualbelikan, sehingga menjadi aktivitas kebudayaan sekaligus aktivitas ekonomi dan sosial.

Kebudayaan tidak hanya mencakup hal-hal yang bersifat material, ia juga berkaitan dengan sesuatu yang sifatnya abstrak, yaitu nilai-nilai moral dan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan bagi individu dalam interaksinya dengan individu lainnya. Nilai-nilai etika merupakan penilaian kritis individu terhadap fenomena yang ada. Etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat (Bertens 2001). Etika identik dengan kata moral yang berasal dari kata latin *mos*, yang dalam bentuk jamaknya *mores* yang juga berarti adat atau cara hidup. Etika dan moral memiliki arti yang sama, namun dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Suseno (1987) membedakan ajaran moral dan etika. Ajaran moral adalah ajaran wejangan, khotbah, peraturan lisan atau tulisan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah pelbagai orang dalam kedudukan agama, dan tulisan para bijak. Etika merupakan pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Dalam *Webster's Dictionary*, etika didefinisikan sebagai ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasikan tentang tindakan moral yang betul (Widjaja 1999). Dari pandangan tersebut, etika merupakan ilmu yang menyelidiki mana perbuatan yang dipandang baik dan mana yang dianggap buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Berkaitan dengan filosofi benar salah ini, Souryal (1999), memahami etika sebagai filosofi yang menguji prinsip benar dan salah atau baik dan buruk; sedangkan moral adalah praktik prinsip ini berdasarkan pada basis yang teratur, memuncak pada kehidupan moral.

Etika atau moralitas tidak datang atau muncul dengan sendirinya ke dalam tubuh, pikiran, dan perasaan manusia. Manusia belajar prinsip moral melalui asosiasi mereka dengan sistem dimana mereka hidup (Souryal 1999). Sistem ini mendiktekan norma atau peraturan tertentu dari tingkah laku untuk diikuti. Ketika seseorang menyesuaikan diri dengan peraturan tingkah laku tertentu yang berlaku di lingkungannya, ia disebut bersikap moral atau bermoral. Universitas Negeri Semarang (Unnes) memiliki sejumlah norma moral baik yang berkaitan dengan persoalan akademik, kemahasiswaan, maupun kepegawaian. Peraturan yang dapat dicatat di sini, diantaranya Peraturan Rektor Unnes Nomor 30 Tahun 2009 tentang Standar Etika PNS di Lingkungan Universitas Negeri Semarang, Peraturan Rektor Nomor 14 Tahun 2010 tentang Etika

Berpakaian dan Bersepeda bagi Mahasiswa, dan Peraturan lain yang disarikan dalam Pedoman Akademik yang mengatur kehidupan akademik di Unnes. Peraturan-peraturan tersebut mau tidak mau memang mendiktekan sejumlah norma yang harus dipatuhi oleh warga kampus. Jam kerja bagi PNS merupakan contoh norma kongkrit yang harus dipatuhi oleh PNS. Pasal 11 ayat k dari Peraturan Rektor Nomor 30 Tahun 2009 menyebutkan bahwa setiap PNS Unnes wajib mentaati ketentuan jam kerja. Dibarengi oleh keteladanan yang ditunjukkan oleh Rektor Unnes (datang ke kampus paling pagi dan pulang paling akhir), ketentuan jam kerja tersebut cukup efektif membangun kedisiplinan di kalangan dosen dan tenaga administrasi. Pegawai yang datang terlambat atau pulang lebih awal akan merasa atau dibuat malu karena pimpinan dan kolega akan menegur atau mempergunjingkannya, sehingga di Unnes para dosen dan tenaga administrasi memiliki kedisiplinan yang cukup tinggi. Apalagi dari aspek finansial, disediakan reward bagi dosen dan tenaga administrasi yang rajin dan disiplin.



Sumber : dok.humas Unnes

Gambar 4. Dosen dan Karyawan sedang antri presensi

Sebagai bagian dari konservasi budaya, seluruh peraturan yang dikembangkan di Unnes tidak lain juga untuk mewujudkan visi Unnes yaitu sebagai universitas konservasi bertaraf internasional yang sehat, unggul, dan sejahtera. Kesehatan dan keunggulan akan tercapai jika didukung oleh kedisiplinan pegawai seperti yang ditunjukkan dengan mentaati jam kerja. Kebiasaan datang tepat waktu ke kampus menjadi salah satu komponen penting untuk mewujudkan visi mulia Unnes.

Benih-benih kebaikan yang telah ditanam di kampus Unnes, misalnya kebiasaan rektor menyapa dan menyambangi pegawai tiap paginya, pimpinan Unnes bersepeda, berpakaian batik tiap hari Kamis, berbicara dalam bahasa Jawa kromo tiap hari Jumat, dan mahasiswa berpakaian putih hitam tiap hari Selasa dan Rabu, menjadikan Unnes sebagai rumah indah bagi persembaian

nilai-nilai kebaikan. Tanpa nilai-nilai kebaikan ini, karakter Unnes sebagai Universitas konservasi akan hilang. Tanpa adanya komitmen pada kebaikan, masyarakat tidak dapat bertahan (Souryal 1999). Kehidupan yang baik seperti yang selama ini sudah dipraktikkan oleh keluarga besar Unnes merupakan usaha keras yang berkelanjutan dan praktik kebaikan sebagaimana ditunjukkan para pimpinan Unnes merupakan alat yang mendasar.

B. Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi

1. Umum (Rasional)

Sebelum dielaborasi lebih lanjut tentang pendidikan karakter berbasis konservasi, dalam buku ini perlu dikemukakan makna karakter. Pada umumnya karakter dimaknai sebagai tempereamen, yang per definisi menekankan pada unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan (Koesoema 2007:79). Karakter juga bisa dipahami dalam sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak lahir. Karakter sejatinya dapat didekati dari perspektif psikologis atau kejiwaan. Hal ini berkaitan langsung dengan aspek kepribadian, akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak, atau sifat kualitas yang membedakan seseorang dengan yang lain atau kekhasan yang dapat menjadikan seseorang terpercay dalam kehidupan bersama orang lain. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Kemko Kesra 2010:7).

Menurut Hill (2002), "*character determines someone's private thoughts and someone's actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour in every situation*". Karakter menentukan pikiran-pikiran dan tindakan seseorang. Karakter yang baik adalah adanya motivasi intrinsik untuk melakukan apa yang baik sesuai dengan standar perilaku yang paling tinggi di setiap situasi.

Dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010, karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kemko Kesra 2010:7). Karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Bagi bangsa Indonesia, karakter yang

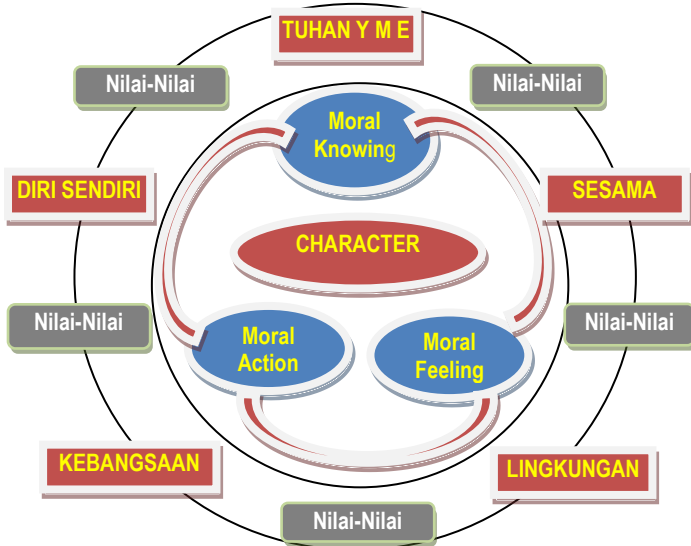
dibangun didasarkan pada falsafah Pancasila, norma UUD 1945, prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI.

Karakter berkaitan dengan keseluruhan *performance* seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karenanya, dalam karakter terkandung unsur moral, sikap, dan perilaku. Seseorang dikatakan berkarakter baik atau buruk, tidak cukup hanya dicermati dari ucapannya. Melalui sikap dan perbuatan riil yang mencerminkan nilai-nilai karakter tertentu, maka karakter seseorang akan dapat diketahui. Karakter akan terbentuk melalui kebiasaan. Seperti diungkap Cronbach (1977:57) :

“Character is not accumulation of separate habits and ideas. Character is an aspect of the personality. Beliefs, feelings, and action are linked; to change character is to reorganize the personality. tiny lessons on principles of good conduct will not be effective if they cannot be integrated with the persons’s system of beliefs about himself, about others, and about the good community”.

Karakter sebagaimana dipahami Cronbach, bukan akumulasi yang memisahkan kebiasaan dan gagasan. Karakter adalah aspek kepribadian. Keyakinan, perasaan, dan tindakan sesungguhnya saling berkaitan, sehingga mengubah karakter sama halnya dengan melakukan reorganisasi terhadap kepribadian.

Berbeda dengan Cronbach, Lickona (1992:37) memahami karakter dalam tiga hal yang saling terkait, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berkarakter baik adalah yang mengetahui hal yang baik (*moral knowing*), memiliki keinginan terhadap hal baik (*moral feeling*), dan melakukan hal baik (*moral action*). Ketiga komponen tersebut akan mengarahkan seseorang memiliki kebiasaan berpikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan bertindak, baik yang ditujukan kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Visualisasi dari kerangka pemikiran Lickona dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Kerangka Pikir Pendidikan Karakter dari Lickona

Bangsa yang kuat tidak hanya dilihat dari seberapa banyak jumlah personil militernya, seberapa banyak kapal perang dan pesawat tempur yang dipunyai. Demikian pula tidak dilihat, seberapa kaya sumber daya alamnya, yang dilihat terutama adalah watak, karakter, atau moral nasionalnya, sebab sebagaimana dikemukakan Morgenthau (1991), karakter nasional sangat menentukan kekuatan nasional. Karakter nasional atau karakter bangsa menurut De Vos (1968) adalah *the enduring personality characteristics and unique life style found among the population of particular national states*. Karakter bangsa sebagaimana dikemukakan De Vos menunjukkan ciri-ciri kepribadian yang tetap dan gaya hidup yang unik yang ditemui pada penduduk negara bangsa tertentu.

Secara individual, boleh jadi karakter bersifat hereditas atau bawaan, namun tidak demikian halnya dengan karakter nasional. Karakter nasional tidak bersifat hereditas atau bawaan. Karakter nasional akan kuat jika karakter individu warga negara juga kuat (Koellhoffer 2009). Sebagai komponen penting yang menentukan kekuatan nasional, karakter nasional atau bangsa harus dididikkan kepada generasi muda. Mengapa generasi muda? Merekalah pemilik masa depan bangsa ini. Mereka tidak mengalami langsung pahit getirnya para

pendiri bangsa mengembangkan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi bagi berdirinya bangsa Indonesia. Tanpa ada upaya internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai luhur atau karakter, dikhawatirkan para generasi muda tidak memiliki landasan yang kokoh dalam membangun negeri ini. Untuk itu, mereka perlu diberi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bersifat komprehensif, tidak hanya menyangkut persoalan kognitif, tetapi juga mengandung muatan afektif dan psikomotorik. Menurut Berkowitz (2004), *“character education has been demonstrated to be associated with academic motivation and aspirations, academic achievement, prosocial behavior, bonding to school, prosocial and democratic values, conflict-resolution skills, moral-reasoning maturity, responsibility, respect, self-efficacy, self-control, self-esteem, social skills and trust in and respect for teachers”*. Dalam pemahaman Berkowitz tersebut, pendidikan karakter berkaitan dengan aspirasi dan motivasi akademik, perilaku pro-sosial dan nilai-nilai demokrasi, keterampilan menyelesaikan konflik, kematangan moral, sikap bertanggung jawab, sikap hormat, pengendalian diri, penghargaan diri, keterampilan sosial, serta kepercayaan dan penghormatan kepada guru.

Selama ini orang menyangka bahwa pendidikan karakter hanya berkaitan dengan upaya membina kepribadian manusia. Dalam kenyataannya, pendidikan karakter tidak saja berhubungan dengan pengembangan kepribadian manusia, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kemajuan akademik seseorang. Seperti dikatakan Megawangi (2004:38), *“pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seseorang anak mempunyai akhlak mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya”*. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik. Dengan pendidikan karakter, suasana sekolah dapat lebih menyenangkan dan kondusif untuk proses belajar mengajar yang efektif. Anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang memiliki kematangan emosi dan spiritual tinggi, sehingga dapat mengelola stresnya secara lebih baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan ketahanan fisiknya. Ketahanan fisik inilah yang ditengarai turut menyumbang pencapaian akademik seseorang. Hasil penelitian Novick, et al (2002) juga memberikan kesimpulan yang tidak berbeda dengan pandangan Megawangi, dimana pendidikan karakter bersama belajar sosial dan emosional akan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelola tugas hidup sehari-hari dengan cara belajar, membangun hubungan,

memecahkan masalah hidup sehari-hari, dan beradaptasi dengan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan jasmaniah dan rohaniannya.

Dough Monk dalam penelitiannya di Humble Texas menemukan bahwa kurikulum sekolah yang lebih banyak mengajak murid untuk berinteraksi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mengembangkan kepekaan mereka, telah memberikan dampak positif dalam perubahan belajar, kepedulian dan rasa hormat kepada staf sekolah serta keterlibatan para siswa secara sukarela dalam proyek-proyek kemanusiaan (Brooks 2005).

Dari aspek filsafat manusia, pendidikan karakter merupakan suatu peluang untuk menyempurnakan kepribadian manusia. Pendidikan karakter harus dipahami sebagai sebuah usaha manusia yang berkeutamaan (Hindarto 2010). Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang mendasar dalam proses pendidikan manusia, bukan pendidikan yang bersifat asesoris. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan sarana pembudayaan dan pemanusiaan agar terbentuk sosok pribadi manusia yang memiliki kemampuan intelektual dan moral secara seimbang. Pendidikan karakter tersebut akan menciptakan pribadi manusia yang utuh dan pada gilirannya membentuk masyarakat menjadi semakin manusiawi. Sebagai bagian dari program pendidikan, pendidikan karakter dapat menciptakan makhluk baru, yaitu manusia yang berkarakter (Durkheim 1990).

Substansi pendidikan karakter sesungguhnya sudah diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam pasal 1 UU tersebut dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagaimana digariskan oleh UU Sisdiknas, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Sementara itu, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dari bunyi UU Sisdiknas tersebut, tampak bahwa tanpa mempertegas pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi, pendidikan yang diselenggarakan di

Indonesia sudah seharusnya mengembangkan karakter bangsa, karena sudah menjadi amanat undang-undang. Namun karena arah dari pendidikan karakter bangsa belum jelas, maka pemerintah mempertegas pelaksanaan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi. Pemerintah secara serius menggarap pendidikan karakter dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Rencana strategis pendidikan karakter disusun hingga tahun 2025, dengan harapan pembangunan karakter bangsa dapat berlangsung secara berkelanjutan. Bersamaan dengan pembangunan bidang lainnya, diharapkan watak luhur bangsa sebagai buah dari pendidikan karakter dapat mengawal bangsa Indonesia menuju cita-cita masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila.

Mengingat betapa pentingnya karakter bagi suatu bangsa, Deng Xiaoping pada tahun 1985 melakukan reformasi pendidikan dengan memasukkan karakter dalam kurikulum, mulai dari jenjang prasekolah hingga perguruan tinggi. Seorang politisi China, Li Lanqing (2005) menyatakan pentingnya pendidikan karakter sebagai berikut, *"throughout the reform of the education system , it is imperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen into a man or woman of character and cultivating more constructive member of society"*. Dampak dari pendidikan karakter tersebut, China berhasil bangkit dari keterpurukan akibat dari revolusi kebudayaan yang dijalankan Mao. Pendidikan karakter ini juga diteruskan oleh Presiden China sekarang yaitu Jiang Zemin.

Selaras dengan konsep karakter, pembangunan karakter bangsa dimaknai sebagai upaya kolektif sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kemko Kesra 2010). Dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara, pendidikan karakter memiliki peran strategis dan merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi kekuatan (*power*) suatu negara. Dikatakan sebagai sesuatu yang sangat esensial, karena hilangnya karakter berarti menghilangkan potensi generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan, agar bangsa ini tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai persoalan yang dihadapi.

Pendidikan karakter bangsa memiliki fungsi yang sangat penting. Kemko Kesra (2010:4) menyebutkan tiga fungsi utama pembangunan karakter bangsa. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Dalam fungsi ini, pembangunan karakter membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Dalam hal ini, pembangunan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi menyaring, yaitu memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Selaras dengan nilai-nilai falsafah Pancasila, pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara, sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena pembangunan karakter sangat kompleks dan multidimensional, maka lingkup sasaran pembangunan karakter mencakupi lingkup keluarga, satuan pendidikan, pemerintahan, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan industri, dan media massa.

2. Sistem Pengelolaan Berbasis Online

Kebijakan Unnes untuk menerapkan sistem pengelolaan berbasis *Online* didasarkan atas keprihatinan para *founding fathers* Unnes akan kondisi bumi yang terus mengalami peningkatan pemanasan global. Hal ini selaras dengan keresahan para pemimpin negara-negara di dunia akan permasalahan pemanasan global. Konferensi tingkat dunia pun berulang kali diselenggarakan mulai dari Konferensi Perubahan Iklim di Stockholm pada tahun 1995 hingga Konferensi Perubahan Iklim di Kopenhagen pada tahun 2009. Dalam konferensi tersebut disepakati bahwa hutan merupakan paru-paru dunia dan merupakan aset penting yang harus dijaga dan dilestarikan.

Komponen utama hutan adalah pohon. Pohon merupakan bahan utama pembuatan kertas. Dunia pendidikan mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan pemakaian kertas. Berdasarkan publikasi BPS pada bulan Agustus

2010, jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus penduduk 2010 adalah sebanyak 237.556.363 (http://id.wikipedia.org/wiki/Sensus_Penduduk_Indonesia_2010). Seandainya setiap orang di Indonesia menggunakan kertas 1 lembar per hari, maka kebutuhan kertas per tahun per orang sebanyak 365 lembar. Kalau perhitungan ini kita lanjutkan mengkalikan kebutuhan kertas per orang per tahun dengan jumlah penduduk Indonesia saat ini dan dibagi dengan jumlah kertas satu rim, maka kita dapat kebutuhan kertas nasional ($365/500 \times 237.556.363$) yaitu sebanyak 173.416.145 rim.

Jika dihitung secara matematis, 1 batang pohon berusia 10 tahun setara dengan 15 rim kertas A4 (Multika Lega Problema, Sampoerna School of Education). Jika 15 rim setara dengan 1 batang pohon berusia 10 tahun, maka 173.416.145 rim setara dengan 11.561.076 batang pohon berusia 10 tahun. Bila penggundulan hutan berlangsung terus demi mendukung industri kertas dan kondisi ini dibiarkan tanpa ada kendali, bukan tidak mungkin luas hutan Indonesia akan makin berkurang, tanahnya makin gersang, dan fenomena hutan tak berhutan akan dialami Indonesia.

Berangkat dari keprihatinan tersebut, Unnes melakukan langkah-langkah strategis yang cerdas dengan mendeklarasikan diri sebagai Universitas Konservasi pada hari Jumat, tanggal 12 Maret 2010. Arah menuju universitas konservasi sejatinya sudah dilakukan Unnes sejak tahun 2005. Salah satu kebijakan Universitas Konservasi adalah pengurangan secara signifikan pemakaian kertas dalam segala bidang kegiatan di lingkungan kampus Unnes.

Berkenaan dengan hal tersebut, dikembangkan sistem informasi manajemen berbasis *online* yang mencakupi bidang akademik, kemahasiswaan, pembelajaran, perpustakaan, keuangan, kepegawaian, kinerja dosen, monitoring penanaman pohon dan sebagainya yang selanjutnya dikenal dengan nama Sikadu, Simawa, ILMO, Digilib, Sikeu, Simpeg, Silkados, dan Siomon.

Sumber : <http://akademik.unnes.ac.id>
Gambar 6. Halaman Sikadu

Sistem Informasi Akademik Terpadu atau Sikadu diperkenalkan pada tahun 2005 dan diterapkan secara menyeluruh mulai tahun 2006. Sikadu menyediakan fitur secara *online* (*paperless*) dalam hal penawaran mata kuliah, pengambilan mata kuliah, konsultasi akademik (perwalian), penetapan rencana studi mahasiswa, dan penetapan peserta perkuliahan. Di dalam sikadu juga disediakan fitur monitoring perkuliahan yang bermanfaat untuk memantau dan mensupervisi pelaksanaan perkuliahan dalam semester berjalan. Sikadu juga menyediakan fitur untuk melakukan yudisium penilaian secara *online* pada akhir semester. Tahun 2010 telah dikembangkan sistem bimbingan skripsi online dan pada semester genap 2010/2011 akan diimplementasikan. Bimbingan skripsi secara online ini merupakan strategi pembimbingan skripsi yang memungkinkan mahasiswa dapat secara teratur dibimbing oleh dosennya dan memungkinkannya pula untuk dapat menyelesaikan studi tepat pada waktunya.

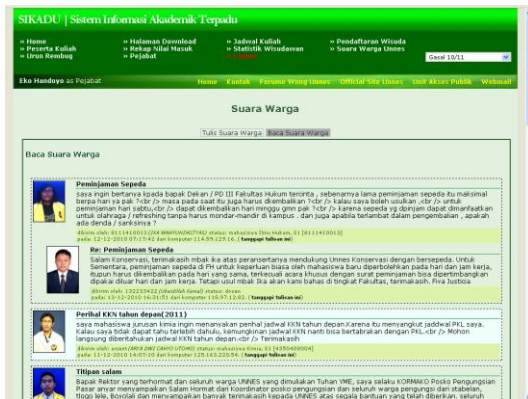
Sistem Informasi Akademik Terpadu (Sikadu) memiliki dampak yang signifikan bagi mahasiswa, dosen, dan sistem administrasi akademik. Rustad, et al (2008) dalam penelitian tentang Analisis Kinerja Akademik Universitas Negeri Semarang, menginformasikan dampak positif dari penerapan Sikadu. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Dampak Sikadu terhadap Mutu Akademik

No.	Komponen	Sangat setuju (%)	Setuju (%)
1.	Memberi kemudahan pelaksanaan tugas akademik	35,74	42,70
2.	Mendukung keandalan kegiatan akademik	24,90	49,05
3.	Mendukung kelancaran akademik	20,00	50,29
4.	Menjamin otorisasi pelaksanaan kegiatan akademik	26,07	46,77
5.	Menjamin ketepatan pelaksanaan kegiatan akademik	24,07	41,99
6.	Meningkatkan efektivitas pelayanan kegiatan akademik	23,51	47,27
7.	Meningkatkan mutu pelayanan akademik	23,04	44,49
8.	Meningkatkan mutu pelayanan perwalian	23,10	46,78
9.	Meningkatkan mutu bimbingan	20,58	40,92

Dari tabel di atas, tampak bahwa Sikadu memiliki dampak positif terhadap kegiatan dan administrasi akademik. Sebagaimana dikatakan para mahasiswa yang disurvei, lebih dari 60% mahasiswa menyetujui sistem online yang disebut dengan Sikadu. Dampak Sikadu tidak hanya berkaitan dengan persoalan administrasi akademik dan mutu pelayanan akademik sebagaimana hasil penelitian di atas, tetapi juga mampu menyemaikan nilai-nilai karakter luhur. Sebelum mengikuti perkuliahan dalam mata kuliah tertentu, mahasiswa wajib memesan mata kuliah dalam waktu tertentu. Demikian pula, setelah kegiatan pemesanan mata kuliah, program studi harus membuat jadwal kuliah dalam waktu yang telah ditentukan. Dari jadwal yang sudah disusun oleh program studi, mahasiswa yang sudah memesan mata kuliah dapat melakukan registrasi akademik, yaitu mengambil mata kuliah sesuai dengan indeks prestasi yang dicapai sebelumnya. Kedisiplinan merupakan nilai karakter luhur yang dididikkan kepada mahasiswa berkaitan dengan registrasi akademik. Kegiatan perkuliahan dosen dimonitoring setiap seminggu sekali dan administrasi kehadiran kuliah harus dientrikan ke Sikadu, sehingga dosen menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan perkuliahan. Hasil belajar mahasiswa dalam satu semester diumumkan secara online melalui Sikadu. Mahasiswa dapat melihat hasil belajarnya di Sikadu dan bisa mencetaknya sendiri. Semenjak yudisium diselenggarakan secara online, tidak lagi menggunakan kartu hasil studi yang dicetak oleh universitas, merupakan wujud nyata dari konservasi yaitu mengurangi penggunaan kertas (paperless). Sejak digunakan sistem online tersebut, pemasukan nilai oleh dosen makin cepat, bahkan dalam dua tahun terakhir ini mereka sudah bisa memasukkan nilai sebelum yudisium. Pemasukan nilai tepat waktu tidak terjadi sebelum Sikadu diterapkan.

Sikadu juga menyediakan fitur Suara Warga Unnes, sebagai wahana atau forum silaturahmi antara mahasiswa dengan pimpinan universitas, pimpinan fakultas, pimpinan



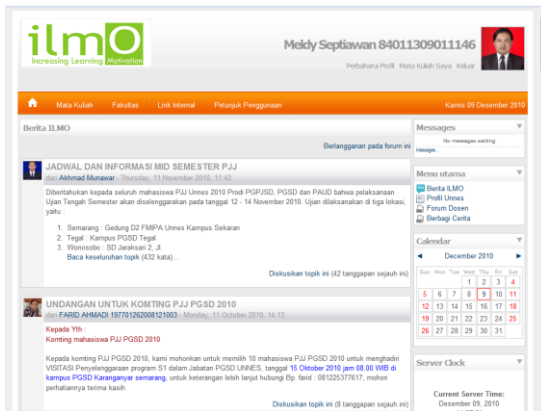
Sumber : <http://akademik.unnes.ac.id>
Gambar 7. Halaman Suara Warga Unnes

jurusan, dan dosen. Dalam Suara Warga ini, mahasiswa dapat mengajukan keluhan, saran, kritik, himbauan, atau apa pun yang menjadi persoalan mahasiswa baik menyangkut bidang akademik maupun kemahasiswaan. Mahasiswa dapat mengeluhkan kondisi sarana prasarana perkuliahan, ketersediaan buku di perpustakaan, pelayanan laboratorium, pelayanan pembayaran SPP, transportasi kampus, pelayanan jurusan, perwalian, ketidakhadiran dosen dalam perkuliahan, keran air yang macet, lampu yang mati, wc yang bau, beasiswa, atau apapun yang menjadi unek-unek mahasiswa. Kebanyakan keluhan, kritik, dan masukan yang disampaikan di forum Suara Warga tergolong dalam batas-batas kesopanan dan adat ketimuran. Dalam forum Suara Warga ini, nilai-nilai karakter luhur yang berkembang diantaranya adalah kesantunan, kepedulian, tanggung jawab, toleran, dan demokratis.

Simawa merupakan Sistem informasi kemahasiswaan yang memiliki fitur tentang beasiswa, karya ilmiah dan prestasi mahasiswa. Fitur beasiswa bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang siapa saja yang mendapatkan beasiswa. Apabila ada penawaran beasiswa, fitur Simawa tersebut dapat digunakan untuk menentukan siapa yang berhak mendapatkan beasiswa tersebut. Selain itu, ada juga fitur karya mahasiswa. Fitur ini merupakan basis data tentang karya ilmiah para mahasiswa Unnes, sehingga apabila diperlukan dapat ditampilkan profil karya ilmiah mahasiswa Unnes. Demikian juga dengan fitur prestasi mahasiswa.



Sumber : <http://simawa.unnes.ac.id>
Gambar 8. Halaman Simawa



Sumber : <http://ilmo.unnes.ac.id>

Gambar 9. Halaman ILMO

Sistem pembelajaran online yaitu *Increasing Learning Motivation* atau disingkat ILMO merupakan sistem manajemen pembelajaran (Learning Management System) atau disingkat LMS yang dikembangkan dari Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment (MOODLE) yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kultur, model belajar dan rencana

pengembangan tata kelola Unnes kedepan, sehingga *member* dari Sikadu (seluruh Mahasiswa dan Dosen Unnes) secara otomatis menjadi *member* dari ILMO. Mereka yang aktif menggunakan ILMO dalam satu minggu, diberi apresiasi oleh sistem dan ditampilkan di halaman depan ILMO dengan harapan pengakuan tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar para mahasiswa. Dengan ILMO, proses pembelajaran dapat dilakukan secara online, baik penyajian materi, pemberian tugas, pengumpulan tugas, penilaian dan juga konsultasi dengan dosen atau berdiskusi dengan sesama teman. ILMO juga mencatat aktivitas belajar mahasiswa secara *online*, sehingga berguna bagi dosen untuk melakukan diagnosis kesulitan belajar para mahasiswa. Dari data tersebut, dosen dapat memberikan motivasi kepada para mahasiswa agar dapat merencanakan belajarnya dengan baik, yang pada gilirannya menentukan sukses belajar.

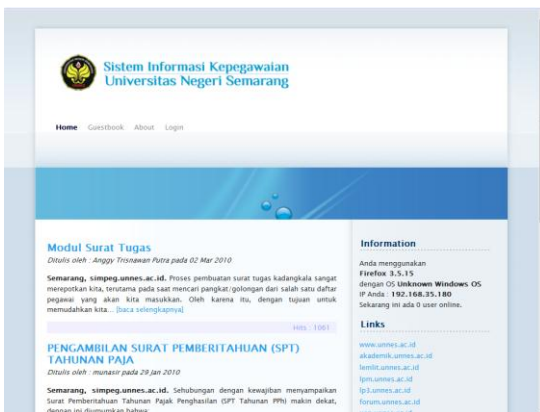
Digilib merupakan sistem informasi perpustakaan digital. Koleksi pustaka digital yang dikembangkan Unnes diharapkan mendukung pembelajaran online. Pustaka digital tersebut dapat dilihat dan dibaca secara digital. Selain itu, perpustakaan Unnes juga dilengkapi dengan sistem otomatisasi perpustakaan yang berguna untuk mencatat seluruh koleksi buku (*hardcopy*) yang ada di perpustakaan Unnes. Sistem ini juga digunakan untuk mendukung proses sirkulasi buku-buku secara online di perpustakaan yang meliputi peminjaman, pengembalian, pendendaan dan memonitoring.



Sumber : <http://sikeu.unnes.ac.id>

Gambar 10. Halaman Sikeu

(SPM). Untuk mendukung Sikeu juga digunakan Sianggar yang merupakan sistem informasi perencanaan penganggaran. Di dalam Sianggar, proses pengusulan kegiatan setiap unit terkecil (prodi), fakultas dan Universitas terpantau dengan baik. Dari usulan kegiatan masing-masing unit kemudian diberi anggaran berdasarkan Standar Biaya Umum (SBU) yang berlaku sehingga melahirkan Rencana Program dan Anggaran (RAPA) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Kementerian Lembaga (RKAKL).



Sumber : <http://simpeg.unnes.ac.id>

Gambar 11. Halaman Simpeg

Sikeu merupakan sistem informasi manajemen keuangan yang menangani sirkulasi keuangan anggaran diseluruh Universitas. Mulai dari pagu anggaran Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), pengajuan usulan kegiatan, persetujuan kegiatan, pemberian panjar kerja, Surat Permintaan Pembayaran (SPP) dan Surat Perintah Membayar

Simpeg merupakan sistem informasi manajemen kepegawaian yang berguna untuk melihat profil pegawai Unnes. Simpeg dapat menggambarkan berapa jumlah dosen, karyawan dan mereka aktif di unit mana saja. Peta pendidikan dosen saat ini, siapa saja yang sedang studi lanjut, dimana mereka studi lanjut, pada jenjang apa mereka studi (S2 atau S3) dapat

dipantau. Demikian juga dengan data karyawan, siapa saja yang menjabat Kepala Biro, Kepala Bagian, Kepala Sub.Bagian dan siapa saja saat ini yang sedang menangani pekerjaan khusus. Dengan Simpeg, juga dapat dilakukan prediksi kebutuhan dosen dan karyawan berdasarkan data karyawan dan dosen yang akan pensiun. Demikian juga prediksi promosi jabatan pada berbagai jenjang juga dapat dilakukan berdasarkan data prediksi pensiun serta data prestasi dosen dan karyawan tersebut.

Silkados merupakan sistem informasi manajemen yang berguna untuk memonitor kinerja dosen baik yang sudah bersertifikasi maupun yang belum, demikian juga guru besar. Data Silkados secara generik merupakan gabungan dari portofolio dosen yang ada di Sikadu dan data mutasi pangkat, jabatan fungsional dan jabatan struktural dari Simpeg. Selain itu perlu ditambahkan data-data aktivitas para dosen yang tidak bisa ditangani oleh Sikadu maupun Simpeg, sehingga Silkados menjadi penampilan profil dosen secara utuh dan komprehensif secara online.

Selaras dengan penancangan *Green Campus* yang ditindaklanjuti dengan kegiatan penanaman pohon dengan tema “satu mahasiswa lima pohon”, maka Siomon dibuat untuk mendukung monitoring aktivitas tersebut. Siomon sebagai bank data aktivitas penanaman satu mahasiswa lima pohon, posisi kelima pohon, dan sekaligus data pertumbuhan masing-masing pohon tersebut. Pada saatnya, hal ini berguna bagi mahasiswa yang akan melakukan ujian skripsi dengan menunjukkan kelima pohon yang ditanam dan dipelihara selama mereka kuliah di Unnes. Hal ini sebagai perwujudan kepedulian mahasiswa Unnes untuk menyehatkan paru-paru dunia, yang pada gilirannya akan mengurangi pemanasan global di bumi ini.



Sumber : <http://kinerja.unnes.ac.id>

Gambar 12. Halaman Silkados



Sumber : Dok. Humas Unnes

Gambar 13. Penanaman mangrove

Berpijak pada paparan di atas, warga Unnes (mahasiswa, dosen dan tenaga administrasi) merasa ikut prihatin atas dampak pemanasan global. Keprihatinan ini ditunjukkan dengan tindakan nyata, berupa meminimalkan pemakaian kertas dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, warga Unnes juga melakukan penanaman pohon dikarenakan mereka

menyadari bahwa pohon dapat berfungsi sebagai paru-paru dunia. Penanaman pohon ini tidak hanya dilakukan di dalam kampus sebagai usaha perwujudan *Green Campus*, akan tetapi juga dilakukan di desa dan kelurahan di sekitar kampus. Penanaman juga dilakukan di daerah-daerah kritis di wilayah provinsi Jawa Tengah, khususnya di Semarang. Untuk melaksanakan misi mulia ini, para praktikan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) mendapat embanan tugas menanam di kota dimana mereka praktik mengajar (PPL) dan melakukan KKN. Semua itu dilakukan sebagai wujud nyata kepedulian warga Unnes terhadap kondisi lingkungan dan keinginan untuk memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian lingkungan alam. Hal ini dapat dimaknai sebagai pendidikan karakter berbasis konservasi.

C. Deskripsi Model Pendidikan Karakter di Unnes

1. Deskripsi Model

Umumnya pendidikan karakter dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran, baik pada level pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi. Pada level pendidikan dasar, muatan karakter diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Demikian pula, dalam jenjang pendidikan menengah, materi karakter disemaikan melalui mata pelajaran yang berada dalam struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pada jenjang pendidikan tinggi, pengembangan karakter dilakukan melalui matakuliah yang mengandung elemen kompetensi pengembangan kepribadian, terutama adalah matakuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Selain melalui keempat matakuliah

pengembangan kepribadian tersebut, beberapa perguruan tinggi memang telah memasukkan substansi materi karakter ke dalam matakuliah pada program studi tertentu, misalnya program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Unnes dalam kurikulum 2008 menawarkan matakuliah Pendidikan Anti Korupsi dan Pendidikan Generasi Muda kepada mahasiswa. Pada tahun 2000 Unnes bahkan pernah mewajibkan seluruh mahasiswa baik program kependidikan maupun nonkependidikan untuk menempuh mata kuliah Pendidikan Kepramukaan. Matakuliah ini diberikan kepada mahasiswa dengan tujuan agar mereka memiliki karakter atau budi pekerti yang baik, apalagi dalam nilai-nilai kepramukaan juga disemaikan nilai-nilai religiusitas, nasionalisme dan patriotisme, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan kejujuran.

Pengembangan karakter pada diri pelajar dan mahasiswa tidak hanya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi ajang pengembangan karakter pada diri siswa. Berbagai kegiatan yang diselenggarakan OSIS, seperti pengajian, pelatihan kepemimpinan, olah raga, kesenian, bakti sosial, dan lain-lain, memperkokoh karakter mereka, misalnya karakter kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan religiusitas. Bahkan dalam 4 tahun terakhir ini, melalui Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) beberapa sekolah baik menengah pertama maupun atas telah mengembangkan nilai-nilai karakter, dengan diterapkannya Warung atau Kantin Kejujuran.

Pada level pendidikan tinggi, pemerintah telah menyusun Pola Pengembangan Kemahasiswaan (Polbangmawa). Tujuan dari pola pengembangan kemahasiswaan tersebut adalah (1) mengembangkan kegiatan kemahasiswaan sesuai dengan visi dan misi pendidikan tinggi, (2) mengembangkan penalaran dan keilmuan; penelusuran bakat, minat, dan kemampuan; kesejahteraan; kepedulian sosial; dan kegiatan penunjang berdasarkan pada kaidah akademis, moral, dan etika ilmu pengetahuan serta kepentingan masyarakat, (3) mengembangkan dan meningkatkan kualitas program dan sarana penunjangnya. Sebagai bagian integral dari pembangunan pendidikan tinggi secara menyeluruh, pengembangan kemahasiswaan diarahkan untuk mengembangkan organisasi kemahasiswaan yang sehat dan membina sumber daya manusia yang berkualitas (Direktorat Kelembagaan Ditjen Dikti 2006:2). Berdasarkan Polbangmawa, program kemahasiswaan dikembangkan dengan paradigma baru, yaitu mempersiapkan mahasiswa agar

mandiri dalam memasuki dunia kerja serta tangguh menghadapi tantangan di masa depan (Direktorat Kelembagaan Ditjen Dikti 2006).

Di Unnes, penyemaian nilai-nilai karakter dilakukan melalui lembaga kemahasiswaan (Badan Eksekutif Mahasiswa, Dewan Perwakilan Mahasiswa, Kongres Mahasiswa, dan Unit Kegiatan Mahasiswa). Pengembangan karakter dilakukan melalui kegiatan penalaran dan keilmuan. Kegiatan yang dilakukan berupa Lomba Karya Tulis Mahasiswa (LKTM), Pengembangan Kreativitas Mahasiswa (PKM), Mahasiswa Berprestasi, dan kegiatan penelitian, seminar, dan diskusi. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan sikap ilmiah, merangsang daya kreasi dan inovasi, meningkatkan kemampuan meneliti dan menulis, dan pemahaman profesi. Nilai-nilai yang disemaikan dari berbagai kegiatan tersebut, diantaranya toleransi, demokrasi, tanggung jawab, dan kejujuran. Dalam kegiatan bakat, minat, dan kemampuan, kegiatan yang dilakukan diantaranya Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa (LKMM), Pekan Olahraga Mahasiswa, Pekan Seni Mahasiswa, Kepramukaan, Resimen Mahasiswa, Pecinta Alam (Mahapala), Pers dan Penerbitan Kampus, Radio Ekspresi Mahasiswa (REM) FM, Korps Sukarela Mahasiswa, dan Pemilihan Putra Putri Kampus (Papika). Program dan kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam manajemen praktis, berorganisasi, menumbuhkan apresiasi terhadap seni dan olahraga, kepramukaan, bela negara, cinta alam, jurnalistik, kepenyiaran, dan bakti sosial. Nilai-nilai yang dikembangkan dari kegiatan tersebut adalah kejujuran, kepedulian, cinta tanah air, toleransi, demokrasi, kesantunan, kecerdasan, dan ketangguhan. Kegiatan kesejahteraan yang dikembangkan di Unnes diantaranya pemberian beasiswa, koperasi mahasiswa (Kopma), MTQ Mahasiswa, Paduan Suara, dan Unit Kegiatan Kerohanian (Islam, Kristen, dan yang lain). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan kerohanian mahasiswa. Nilai-nilai yang dihayati mahasiswa dari kegiatan tersebut adalah religiusitas, toleransi, demokrasi, kecerdasan, kebersamaan, dan kepedulian. Kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian sosial diwadahi dalam UKM Bakti Sosial, Gerakan Anti Narkoba (Gerhana), Pelayaran Kebangsaan, dan lain-lain. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengabdian kepada masyarakat, menanamkan persatuan dan kesatuan bangsa, menumbuhkan kecintaan kepada tanah air dan lingkungan. Nilai-nilai karakter yang tumbuh dan berkembang dari kegiatan tersebut adalah kepedulian, demokrasi, kecerdasan, dan ketangguhan.

Dari berbagai kegiatan atau program yang dikembangkan Unnes, model pendidikan karakter yang dikembangkan adalah mensinergikan kegiatan akademik (pembelajaran) dan kemahasiswaan. Model pendidikan karakter yang dikembangkan di Unnes adalah Pendidikan Karakter berbasis Konservasi (PKK). Pendidikan Karakter berbasis Konservasi ini merupakan upaya pendidikan untuk menyemaikan dan mengembangkan nilai-nilai religius, jujur, peduli, toleran, demokratis, santun, cerdas, dan tangguh ke dalam diri mahasiswa dengan maksud agar mereka mampu menjadi agen masyarakat yang sehat, unggul, dan kompetitif. Melalui kegiatan pembelajaran yang demokratis dan beretika serta kegiatan kemahasiswaan yang inovatif dan produktif, diharapkan *output* dan *outcome* pendidikan di Unnes adalah lulusan yang memiliki keunggulan, sehat, dan mampu bersaing. Kegiatan pembelajaran yang lebih banyak memberikan peluang kebebasan berpikir kepada mahasiswa Unnes, mendorong mereka lebih demokratis dalam bergaul dan menyampaikan pandangan kepada sesama mahasiswa, dosen, dan tenaga administrasi. Demikian pula, kegiatan kemahasiswaan yang melibatkan unsur dosen pendamping dan partisipasi masyarakat, memberikan makna kepada mahasiswa betapa pentingnya nilai kebersamaan dan kekeluargaan untuk mencetak mahasiswa yang berkepribadian tangguh. Kegiatan akademik dan kemahasiswaan sebagaimana dikemukakan tersebut didukung oleh pembiasaan hidup berkarakter dari civitas akademik Unnes beserta tenaga administrasi. Dalam kaitan ini, Unnes mencanangkan disiplin dalam bertugas (masuk-pulang kantor), kebiasaan berjalan kaki atau bersepeda di dalam kampus, kebiasaan hidup bersih, dan berhemat dalam menggunakan listrik dan AC. Keteladanan yang ditunjukkan oleh Rektor Unnes dengan etos konservasinya, misalnya datang ke kampus paling awal dan pulang paling akhir, bersepeda ketika berkunjung ke unit lain di kampus, dan sikap ramahnya memberikan energi positif bagi keluarga besar Unnes untuk mewujudkan visi Unnes konservasi. Pembiasaan positif yang ditunjukkan Rektor beserta jajaran pimpinan lainnya serta kepedulian organisasi kemahasiswaan menularkan virus konservasi kepada lingkungan sekitar. Interaksi dengan masyarakat, diharapkan membuat masyarakat memiliki ketahanan sosial yang tangguh.

*Ing ngarsa sung tuladha,
ing madya mangun karso,
tutuwuri handayani.* (Ketika di
depan menjadi teladan, di
tengah menjadi motivator,
dan di belakang memberi
dukungan)

KI HAJAR DEWANTARA



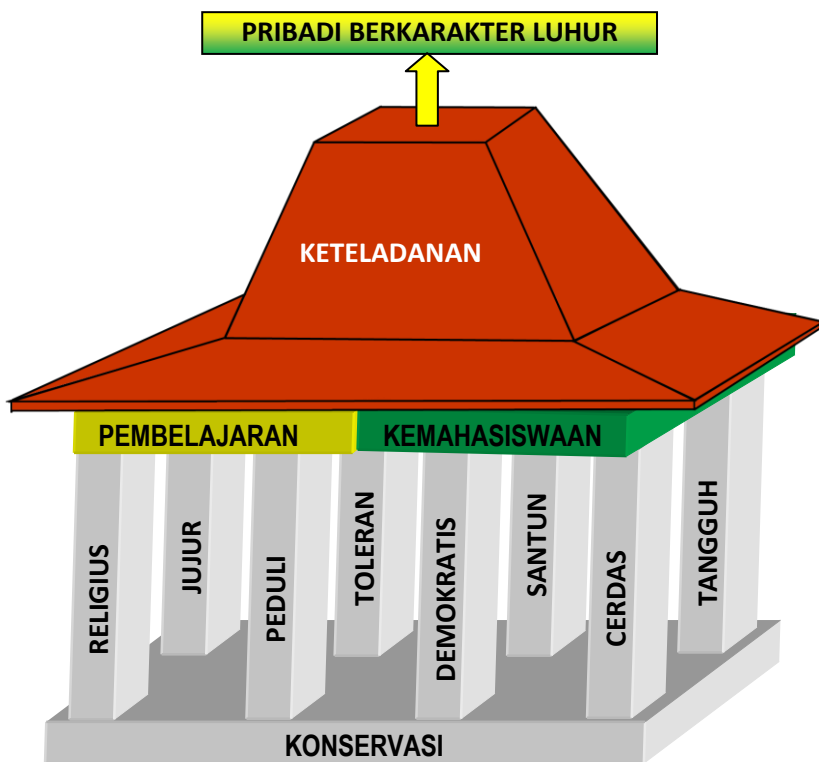
Sumber : dok. Humas Unnes

Gambar 14. Rektor bersepeda bersama Sekjen Kemendiknas

2. Model

Sebagaimana sudah diuraikan di atas, pendidikan karakter yang diselenggarakan Unnes mengintegrasikan kegiatan akademik dan kemahasiswaan. Keteladanan pimpinan dan pembiasaan oleh keluarga besar Unnes dalam apa yang disebut dengan budaya kampus (*campus culture*) serta keterlibatan masyarakat diperkirakan memberi kontribusi dalam membangun karakter mahasiswa yang tangguh dan mampu meningkatkan ketahanan sosial masyarakat. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh Universitas Negeri Semarang (Unnes) mencakupi nilai religius, jujur, toleran, peduli, demokratis, santun, cerdas, dan tangguh. Nilai-nilai tersebut merupakan tiang penyangga pembentukan pribadi-pribadi berkarakter baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas (kurikuler) dan di luar kelas (ko-kurikuler) maupun kegiatan kemahasiswaan (ekstrakurikuler). Penyemaian nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran (akademik) dan kemahasiswaan, akan dapat mewujudkan praktik-praktik hidup baik, yang berlandaskan pada kebaikan, berisikan kebaikan, dan berdampak baik kepada masyarakat dan lingkungan. Pribadi berkarakter sebagai *outcome* dari sistem pendidikan karakter di Unnes akan turut menyumbang pencapaian visi Unnes konservasi, yaitu sebuah visi mulia untuk menjaga, memelihara, dan mengembangkan lingkungan hidup dan budaya. Berkaitan dengan konservasi lingkungan, visi konservasi menjadi

inspirasi bagi warga Unnes untuk “*memayu hayuning bawono*”, yakni adanya komitmen dan kebiasaan menjaga dan merawat lingkungan kampus agar tampak keindahan dan keasriannya yang membuat warga Unnes kerasan berada di dalamnya. Dalam hal budaya, warga Unnes diharapkan lebih mencintai dan mengapresiasi budaya sendiri (seni tari, seni musik, seni lukis, kebiasaan, tradisi, kearifan lokal, dan lain-lain). Konservasi budaya juga bermakna bahwa warga Unnes mampu menjaga lisan, sikap, dan perbuatan warga kampus berdasarkan etika kehidupan kampus dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Pendidikan karakter berbasis konservasi ini, pada gilirannya akan melahirkan insan berkarakter yang mampu membangun diri, masyarakat, bangsa, dan negaranya secara berkelanjutan. Visualisasi dari model pendidikan karakter tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 15. Model Pendidikan Karakter di Unnes

BAB III

PRINSIP DASAR DAN STRATEGI PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI UNNES

A. Prinsip Dasar Pendidikan Karakter di Unnes

Prinsip-prinsip dasar yang dikembangkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Unnes adalah sebagai berikut.

1. Kesesuaian

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Unnes disesuaikan dengan visi, misi, tujuan, rencana strategis, dan kebijakan umum Unnes, serta pandangan hidup dan nilai-nilai karakter luhur yang selama ini telah dijadikan pedoman berperilaku bagi warga Unnes baik dalam penyelenggaraan Tridarma Perguruan Tinggi maupun kegiatan kemahasiswaan.

2. Konkret

Kegiatan pendidikan karakter di Unnes dilakukan dalam bentuk aktivitas dan pengalaman belajar yang konkret, praktis, dan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa, melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan aktivitas kemahasiswaan. Diantara keduanya tidak ada yang paling penting, tetapi keduanya memiliki strategi masing-masing dalam menanamkan karakter luhur kepada mahasiswa.

3. Proporsional

Pelaksanaan pendidikan karakter di Unnes dilakukan secara seimbang antara pelaksanaan pembelajaran (perkuliahan) dan pembinaan kemahasiswaan. Perkuliahan yang berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik tidak menafikan aktivitas pembinaan kemahasiswaan yang lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian, khususnya pengembangan bakat dan minat. Hal ini bisa dilakukan, dikarenakan pedoman akademik Unnes memberi toleransi kepada mahasiswa untuk meninggalkan perkuliahan karena mengikuti kegiatan kemahasiswaan atau kegiatan lain sepanjang tidak melebihi 25% dari seluruh pertemuan yang ditentukan. Diantara keduanya tidak ada yang paling penting, tetapi keduanya memiliki strategi masing-masing dalam menanamkan karakter luhur kepada mahasiswa.

4. Terpadu

Pendidikan karakter di Unnes dilakukan terpadu diantara nilai-nilai yang dikembangkan. Nilai-nilai religius, jujur, peduli, toleran, demokratis, santun,

cerdas, dan tangguh tidak ditanamkan secara terpisah, tetapi secara terpadu dalam suatu kegiatan yang dikembangkan. Demikian pula, pelaksanaan pendidikan karakter bersifat terpadu dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan kemahasiswaan.

5. Kontekstual dan Multikonteks

Pendidikan karakter di Unnes dilakukan kontekstual dan menggunakan banyak konteks. Mahasiswa dihadapkan pada persoalan nyata kehidupan sehari-hari. Berbagai fenomena yang ada di lingkungan sekitar, kejadian, dan isu-isu lingkungan, sosial-budaya, dan moralitas diangkat dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas kemahasiswaan.

6. Berkelanjutan

Proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses panjang, dilakukan secara terus-menerus sepanjang mahasiswa menempuh studi di Unnes baik melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas kemahasiswaan. Proses tersebut berlangsung terus hingga mahasiswa lulus dan diharapkan dengan terbentuknya pribadi lulusan yang berkarakter luhur akan dapat menjadi suluh dan teladan bagi masyarakat di manapun ia berada.

B. Strategi Pendidikan Karakter di Unnes

Strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter di Unnes mencakupi dua hal, yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran (akademik) dan pendidikan karakter melalui pembinaan kemahasiswaan. Pendidikan karakter ini tidak terpisah, tetapi dilakukan secara terpadu. Hingga kini ada tiga program kegiatan yang pelaksanaannya mengintegrasikan kegiatan pembelajaran (akademik) dan kemahasiswaan. Pertama, Program Pengenalan Akademik (PPA). PPA merupakan program terpadu dari kegiatan akademik dan kemahasiswaan yang diberikan kepada mahasiswa baru untuk membekali mereka agar mampu beradaptasi dalam iklim pembelajaran di perguruan tinggi dan memilih kegiatan kemahasiswaan sesuai dengan bakat dan minatnya. Demikian pula, melalui kegiatan PPA, mahasiswa baru memiliki kematangan dalam mengelola diri secara baik agar berhasil dalam studinya. Kedua, dalam kegiatan konservasi lingkungan, yaitu “satu mahasiswa menanam lima pohon”, merupakan kegiatan pembelajaran (akademik) dan kemahasiswaan yang terintegrasi, karena kewajiban menanam lima pohon ini menjadi syarat bagi mahasiswa yang akan mendaftar wisuda. Ketiga, dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam, mahasiswa diwajibkan mengikuti kegiatan tutorial yang dipandu oleh para pengurus dan aktivis Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI). Seiring dengan perjalanan dan dinamika

Unnes, program-program lain terus dikembangkan guna mengintegrasikan kegiatan pembelajaran (akademik) dan kemahasiswaan.

1. Strategi Integrasi dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang memungkinkan terbentuknya karakter mahasiswa adalah pembelajaran aktif dan kontekstual. Bruce Lee dengan tegas mengungkapkan bahwa “belajar bukan hanya imitasi dan bukan pula kemampuan untuk mengumpulkan dan mencurahkan pengetahuan. Belajar adalah proses konstan penemuan, sebuah proses tanpa akhir ” (Beattie 2005). Pembelajaran aktif di perguruan tinggi menjadi penting karena tiga hal, yaitu 1) mempromosikan berpikir independen, kritis, dan kreatif; 2) kolaborasi; dan 3) meningkatkan investasi, motivasi, dan kinerja mahasiswa (Stanford University 2007)

Pembelajaran yang dikembangkan di Unnes merupakan usaha agar



Sumber : Dok. FMIPA Unnes

Gambar 16. Mahasiswa Prodi Matematika melakukan pemecahan masalah secara kolaboratif.

mahasiswa dapat belajar dengan baik dari pengalaman mereka. Mereka belajar dengan cara melakukan, menggunakan berbagai indera mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, benda, tempat dan kejadian di sekitar mereka. Sedapat mungkin, mereka belajar dari tangan pertama dan pengalaman nyata. Mahasiswa juga dapat belajar dengan baik bila

mereka mengembangkan apa yang telah mereka ketahui dan bila mereka dapat menggunakan cara yang nyaman pada saat berhubungan dengan informasi. Dengan kata lain, mereka belajar dengan baik bila mereka dapat mengembangkan pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman sebelumnya atau yang sudah mereka ketahui dan juga bila metode pengajaran sesuai dengan gaya belajar yang mereka senangi.

Pembelajaran efektif bersifat aktif dan kontekstual, melibatkan pembelajaran kooperatif dan mengakomodasi perbedaan gender dan gaya belajar anak. Kesemuanya ini merupakan usaha untuk memaksimalkan segala kemampuan pembelajar, sehingga dapat memahami dan mampu memanfaatkan pengetahuan baru yang diperoleh. Pembelajaran aktif meningkatkan mutu pembelajaran dari kemampuan berpikir tingkat rendah (*low order thinking skills*), seperti mengamati, mengingat dan menggali kembali ingatan, serta pengetahuan akan gagasan umum berkenaan dengan pertanyaan apa, di mana dan kapan ke tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi (*higher order thinking skills*), seperti memecahkan masalah, analisis, sintesis, dan evaluasi berkenaan dengan pertanyaan “bagaimana dan mengapa”.

Pembelajaran aktif terjadi pada saat mahasiswa aktif terlibat, peduli dan bertanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri. Mahasiswa didorong berpikir, menganalisis, mengajukan pendapat, menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka, dan bukan hanya sekedar menjadi pendengar pasif terhadap apa yang disampaikan dosen. Pembelajaran aktif dapat melibatkan pembelajaran bersama yang mendorong pembelajaran antar mahasiswa. Selain itu pembelajaran aktif juga dilakukan secara individual atau melalui kelompok besar.



Sumber : Dok. FMIPA Unnes

Gambar 17. Eksplorasi di alam terbuka dalam rangka pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual akan memperkaya pembelajaran aktif dengan cara membantu mahasiswa menghubungkan apa yang mereka pelajari di kampus dengan apa yang mereka lakukan atau akan lakukan di kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu mahasiswa untuk memahami makna materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-

hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual antara lain:

- a. Membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) antara universitas dan konteks kehidupan nyata, sehingga mahasiswa merasakan bahwa belajar penting untuk masa depannya.
- b. Melakukan pekerjaan yang signifikan (*doing significant work*). Pekerjaan yang memiliki suatu tujuan, memiliki kepedulian terhadap orang lain, ikut serta dalam menentukan pilihan, dan menghasilkan produk.
- c. Pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*) yang membangun minat individual mahasiswa untuk bekerja sendiri ataupun kelompok dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna dengan mengaitkan antara materi ajar dan konteks kehidupan sehari-hari.

- d. Bekerjasama (*collaborating*) untuk membantu mahasiswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka untuk mengerti bagaimana berkomunikasi atau berinteraksi dengan yang lain dan dampak apa yang ditimbulkannya.



Sumber : Dok. FMIPA Unnes

- e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); dalam hal mana mahasiswa diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan kreatifnya dalam pengumpulan, analisis dan sintesis data, serta memahami suatu isu/fakta dan pemecahan masalah.
- f. Pendewasaan individu (*nurturing individual*) dengan mengenal, memberikan perhatian, mempunyai harapan tinggi terhadap mahasiswa dan memotivasinya.

Gambar 18. Kelompok kecil di kelas secara intensif mendialogkan materi perkuliahan

- g. Pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*) melalui pengidentifikasian tujuan dan memotivasi mahasiswa untuk mencapainya.
- h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*) yang menantang mahasiswa agar dapat menggunakan informasi akademis baru dan keterampilannya ke dalam situasi nyata untuk tujuan yang signifikan (DBE2 2009).

Untuk membentuk karakter yang dikembangkan di Unnes secara berangsur-angsur dilaksanakan pembelajaran berbasis portofolio. Pembelajaran berbasis portofolio ini menindak lanjuti pembelajaran aktif dan kontekstual dengan memberikan penugasan proyek kepada mahasiswa. Prinsipnya, bahwa pendidikan mestinya menyiapkan mahasiswa menjalani kehidupan dan berkarya di masyarakat. Pembelajaran merupakan proses untuk mengembangkan diri. Oleh karena itu, pendidikan konvensional yang terpaku pada konten kurikulum saja, tanpa mengaitkannya dengan keseharian hidup, perlu diubah. Dosen harus menciptakan proyek-proyek yang ada dalam realitas kehidupan untuk merangsang mahasiswa agar mau terus belajar. Langkah-langkah pembelajaran proyek berbasis portofolio adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi masalah.
- b. Memilih masalah sebagai bahan kajian kelas.
- c. Mengumpulkan informasi masalah yang akan dikaji.
- d. Mengembangkan portofolio kelas.
- e. Menyajikan portofolio.
- f. Merefleksikan pengalaman belajar (Budimansyah 2009).



Sumber : Dok. FIS Unnes

Gambar 19. Mahasiswa PPKn sedang menelusuri informasi di ruang baca Jurusan

Berbagai model pembelajaran yang digunakan tersebut pada dasarnya berintikan pada pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga ciri utama, yaitu: (1) mahasiswa tidak hanya diharapkan untuk sekedar mendengarkan, mencatat, dan kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi secara aktif berpikir, berkomunikasi, mencari informasi dan

mengolah data, dan diakhiri dengan menyimpulkan; (2) aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah; (3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah (Sanjaya 2006).

Perhatian mendasar lain yang dikembangkan Unnes adalah bagaimana melakukan penilaian yang sesuai dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Penilaian yang diterapkan di Unnes adalah penilaian autentik (*authentic asesment*). Sistem penilaian yang efektif dan edukatif adalah sistem yang dirancang untuk meningkatkan, bukan hanya mengaudit hasil belajar mahasiswa, tetapi sebisa mungkin juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menunjukkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan mereka dan dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan baru tersebut dalam kehidupan nyata.

Sistem penilaian yang efektif juga memberikan kepada mahasiswa kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan mereka dengan cara-cara yang mereka anggap nyaman, yakni cara yang sesuai dengan gaya belajar yang mereka sukai. Di samping itu, sesekali juga diberikan penilaian yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan serta menumbuhkan kepercayaan diri untuk mencoba penilaian yang mereka anggap kurang nyaman seperti uji tes atau ujian tulis.

Penilaian juga bersifat diagnostik. Selain menentukan tingkat hasil belajar yang dicapai mahasiswa, penilaian juga memberikan masukan atas efektivitas pembelajaran yang dirancang. Berdasarkan penilaian ini, akan dilakukan perubahan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat meraih prestasi yang maksimal. Penilaian tidak saja menambah pemahaman dosen terhadap mahasiswanya, akan tetapi juga mengarahkan dosen dalam menilai program dan dirinya.

Pelaksanaan pembelajaran yang berkarakter juga telah diatur oleh Unnes dalam etika akademik (Mujiyanto, et al. 2010). Dalam etika akademik yang terkait dengan pembelajaran diatur tentang hak dan kewajiban mahasiswa berikut ini.

- a. Mahasiswa berhak mengikuti ujian akhir semester untuk suatu matakuliah teori maupun praktik setelah menghadiri perkuliahan sekurang-kurangnya 75% dari pertemuan yang terjadwal pada suatu semester.
- b. Mahasiswa yang tidak dapat mengikuti ujian berkala, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester berhak mendapat kesempatan untuk mengikuti ujian susulan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

- c. Mahasiswa yang telah melaksanakan semua tugas dan mengikuti semua jenis ujian berhak mendapatkan nilai dari dosen.
- d. Mahasiswa yang telah mengikuti pembekalan praktik dan/atau kerja lapangan, serta ujian sesuai dengan ketentuan yang berlaku berhak mendapatkan nilai PKL, PPL, dan/atau KKN.
- e. Mahasiswa yang memperoleh nilai K, selambat-lambatnya 1 bulan setelah yudisium, berhak mendapat pelayanan dari dosen untuk melengkapi semua persyaratan yang belum terpenuhi sampai yang bersangkutan mendapat nilai yang sah.
- f. Mahasiswa berhak melakukan perbaikan nilai.

2. Strategi Pembinaan Kemahasiswaan

Universitas Negeri Semarang (Unnes) melalui bidang kemahasiswaan mempunyai visi membentuk mahasiswa menjadi insan yang bertaqwa, bermoral, cerdas, kritis, santun, demokratis, bertanggung-jawab, berbudaya dan memiliki daya saing yang tinggi. Berdasarkan visi tersebut, misi bidang kemahasiswaan adalah : (1) meningkatkan kualitas keimanan, ketaqwaan dan moral mahasiswa, (2) mengembangkan kapabilitas intelektual mahasiswa, (3) mengembangkan mahasiswa Unnes untuk berpikir kritis, santun, bermoral, dan berbudaya yang berlandaskan pada kaidah hukum dan norma akademik, (4) menanamkan rasa nasionalisme mahasiswa yang konstruktif sebagai warga negara Indonesia dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, (5) menumbuhkembangkan kreativitas dan semangat kewirausahaan mahasiswa untuk meningkatkan daya saing bangsa, (6) mengembangkan idealisme dan suasana demokratis dalam kehidupan kemahasiswaan, (7) meningkatkan kualitas kepemimpinan mahasiswa, (8) meningkatkan kualitas lembaga kemahasiswaan dengan berorientasi pada profesionalisme.

Agar arah dan pembinaan kegiatan kemahasiswaan dapat dilaksanakan secara tertib, teratur, dan terpadu, maka setiap tahun melalui Rapat Kerja (Raker) bidang kemahasiswaan, disusun kebijakan dan program yang menjadi agenda kegiatan kemahasiswaan. Agenda kegiatan yang telah disusun ini secara garis besar mencakupi: (1) kelembagaan, (2), bidang penalaran, (3) bidang seni, (4) bidang minat dan kegemaran, (5) bidang minat dan teknologi, (6) bidang olahraga, (7) bidang kerokhanian dan kesejahteraan serta (8) bidang pengabdian kepada masyarakat. Keberhasilan dan prestasi kegiatan kemahasiswaan tidak terlepas dari peran pembimbing atau pendamping dalam memberikan arahan dan pembinaan secara berkelanjutan. Untuk itu, Unnes melalui bidang kemahasiswaan menugasi sejumlah dosen sebagai

pembimbing, pendamping, dan pembina kegiatan kemahasiswaan. Jumlah dosen pembimbing, pendamping, dan pembina kegiatan kemahasiswaan dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan penambahan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan yang diperlukan. Peran mereka sangat penting dalam memotivasi dan memacu kegiatan dan prestasi mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan semakin intensifnya berbagai kegiatan dan diraihnya berbagai prestasi oleh mahasiswa, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Dengan semakin ketatnya kompetisi antar perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas, Unnes melalui bidang kemahasiswaan akan mengembangkan secara lebih luas dan intensif agenda kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara simultan. Dengan meningkatkan aspek-aspek ini, diharapkan tumbuh kader pemimpin yang kritis, kreatif, mandiri, matang secara emosional, religius, dan bertanggungjawab. Untuk mewujudkan hal ini, program-program kegiatan yang berorientasi pada pengembangan softskill, kewirausahaan, kepemimpinan, keagamaan, penalaran, kesenian atau kebudayaan akan lebih diprioritaskan. Selanjutnya, Unnes akan lebih mengintensifkan pengembangan kemahasiswaan secara periodik dan berkelanjutan dengan melakukan survei kepuasan layanan aktivitas kemahasiswaan. Survei kepuasan layanan aktivitas kemahasiswaan dilaksanakan secara periodik dan berkelanjutan, agar dapat diperoleh balikan mengenai layanan yang diberikan kepada mahasiswa. Survei ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai basis data untuk merancang dan memberi pelayanan yang lebih baik kepada mahasiswa. Pelayanan yang lebih baik ini, pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan partisipasi serta prestasi mahasiswa di berbagai bidang kegiatan.

Perguruan tinggi memegang peranan penting dalam mengembangkan mahasiswa sebagai aset bangsa. Kebijakan pengembangan kemahasiswaan Universitas Negeri Semarang diarahkan pada tiga aspek pengembangan sebagai berikut:

- a. pengembangan kemampuan intelektual, keseimbangan emosi, dan penghayatan spiritual mahasiswa, agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta berkontribusi pada daya saing bangsa;
- b. pengembangan mahasiswa sebagai kekuatan moral, dalam mewujudkan masyarakat madani (*civil society*) yang demokratis, berkeadilan dan berbasis pada partisipasi publik;

- c. pengembangan dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan dan aktualisasi diri mahasiswa, baik yang menyangkut aspek jasmani maupun rohani.

Untuk mencapai pengembangan mahasiswa seperti yang dimaksud di atas, dibutuhkan dukungan pemerintah, perguruan tinggi dan masyarakat dalam bentuk: peraturan, keterlibatan staf pengajar, fasilitas pendukung kegiatan dan pendanaan. Keterlibatan pengajar perlu mendapat perhatian khusus, sebagai pemberdaya, fasilitator dan motivator.

Pengembangan bidang kemahasiswaan di Unnes tidak terlepas dari arah dan pola pengembangan kemahasiswaan (POLBANGMAWA). Pola pengembangan kemahasiswaan Unnes juga mengacu pada seperangkat peraturan yang mendasarinya. Untuk memberikan motivasi kepada mahasiswa, moto yang digunakan yaitu "terbang tinggi meraih puncak prestasi, bersama kepak-kepak sayap dinamis kegiatan kemahasiswaan." Semua itu dilakukan dengan mengembangkan *soft skill* dalam diri mahasiswa.

Strategi sukses dalam pengembangan *soft skills* dapat diringkas, yaitu (1) perguruan tinggi beserta sumber daya manusia yang ada memiliki kepedulian dan komitmen yang tinggi dalam pengembangan *soft skills* mahasiswa, (2) perguruan tinggi mengidentifikasi atribut *soft skills* yang telah dimiliki mahasiswanya dan yang ingin dikembangkannya, (3) perguruan tinggi menetapkan atribut *soft skills* yang akan dikembangkan 5 tahun ke depan berdasarkan sinyal pasar dari pendapat pengguna dan alumninya, (4) perguruan tinggi merancang langkah konkret yang menjadi agenda akademik dan non akademik, (5) perguruan tinggi menjalankan kegiatan yang terencana dan terevaluasi, (6) perguruan tinggi membuat buku cetak biru pengembangan *soft skills* yang paling paripurna untuk dijalankan.



Sumber : Dok. Humas Unnes

Gambar 20. Mahasiswa mengikuti pembekalan kewirausahaan di Auditorium Unnes

BAB IV

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam bagian ini diuraikan bagaimana pendidikan karakter di Unnes dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip, strategi dan model yang dikembangkan. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui dua jalur, yaitu kegiatan pembelajaran atau akademik dan kegiatan kemahasiswaan. Dalam kegiatan pembelajaran atau akademik, nilai-nilai karakter luhur disemaikan dan dikembangkan dalam mata kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup, Pendidikan Agama, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pengembangan nilai-nilai karakter luhur yang dipraktikkan mahasiswa dapat dilihat dalam pola pengembangan kemahasiswaan Unnes, baik melalui pengembangan softskill maupun melalui kegiatan kemahasiswaan, seperti UKKI, kepramukaan, Mahapala, KSR-PMI, MENWA dan REM FM.

A. Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran

1. Pendahuluan

Program dan proses pembelajaran (perkuliahan) yang berkarakter di Universitas Negeri Semarang tidak dapat dipisahkan dari sistem akademik, terutama kurikulum yang berlaku di Universitas Negeri Semarang (Unnes). “Unnes menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk program reguler dan program khusus yang meliputi program kependidikan dan non kependidikan (keilmuan, keteknologian, kesenian, keolahragaan). Program ini terdiri atas program pendidikan akademik, pendidikan vokasional, dan pendidikan profesi” (Mujiyanto, et al 2010:27). Program pendidikan akademik, pendidikan vokasional, dan pendidikan profesi tersebut dilaksanakan berdasarkan asas pendidikan berkelanjutan, berbasis kompetensi, serta sesuai dengan kebutuhan dan ruang lingkup program studi terkait.

Kurikulum Unnes yang berkelanjutan dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Program sarjana, diploma, termasuk pascasarjana yang menjadi dasar penyelenggaraan program studi terdiri atas Kurikulum Inti dan Kurikulum Institusional. Kurikulum yang dikembangkan Unnes berbasis kompetensi, yaitu mengacu kepada seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai syarat untuk mampu melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu. Berdasarkan Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi,

kompetensi hasil didik suatu program studi terdiri atas: (1) kompetensi utama; (2) kompetensi pendukung; dan (3) kompetensi lain yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama.

Struktur kurikulum berbasis kompetensi di Unnes terdiri atas matakuliah wajib dan pilihan. Matakuliah wajib terdiri atas matakuliah tingkat universitas, fakultas, jurusan, dan program studi. Gayut dengan pendidikan karakter, matakuliah yang dipandang relevan adalah matakuliah pengembangan kepribadian yang berlaku untuk seluruh program studi (matakuliah tingkat universitas), sedangkan matakuliah tingkat fakultas, jurusan, dan program meskipun memiliki peran dalam pengembangan karakter luhur, tetapi karena lebih difokuskan pada pengembangan keilmuan dan keterampilan sesuai dengan karakteristik masing-masing program studi, tidak diambil sebagai best practice. Matakuliah wajib universitas sebagai wahana pendidikan karakter yang akan dielaborasi dalam buku ini terdiri atas: (1) Pendidikan Pancasila, (2) Pendidikan Agama, (3) Pendidikan Kewarganegaraan, (4) Pendidikan Lingkungan Hidup, dan (5) Kuliah Kerja Nyata (KKN).

2. Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)

a. Deskripsi

Matakuliah ini mempelajari tentang permasalahan lingkungan baik lokal maupun global, etika lingkungan hidup, pengelolaan sumber daya alam, buatan, dan manusia, keanekaragaman hayati, konservasi sumber daya alam, sanitasi dan kesehatan lingkungan, serta strategi pembangunan berkelanjutan.

b. Standar Kompetensi

- 1) Mampu meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran mahasiswa tentang permasalahan lingkungan hidup baik lokal maupun global,
- 2) Mampu melakukan pengelolaan sumber daya alam, dan keanekaragaman hayati.
- 3) Mampu bersikap profesional sesuai tuntutan perkembangan ipteks dan pembangunan berkelanjutan.

c. Nilai-nilai yang dikembangkan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup antara lain:

1) Religius

Perubahan struktur sosial dan pola budaya dalam masyarakat termasuk moral merupakan akibat dari pesatnya pembangunan, kemajuan ilmu, teknologi dan komunikasi, serta meningkatnya kebutuhan konsumsi manusia. Oleh

karena itu, nilai pendidikan budaya harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2) Kejujuran

Dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan diperlukan orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

3) Toleran dan Demokratis

Pemecahan masalah dalam konservasi dan lingkungan memerlukan sikap dan tindakan yang saling menghargai pendapat orang lain. Disamping itu, diperlukan sikap dan tindakan yang menilai hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

4) Disiplin

Pengelolaan yang bijaksana juga menuntut kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap kelangsungan generasi mendatang. Pengetahuan dan kesadaran akan pengelolaan lingkungan ini dapat diperoleh melalui nilai kedisiplinan. Nilai disiplin merupakan manifestasi dari karakter tangguh dan peduli.

5) Kerjakeras

Kerja keras diperlukan dalam upaya untuk mengelola sumber daya alam dan lingkungan, serta untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Nilai kerjakeras merupakan manifestasi dari karakter tangguh dan peduli.

6) Cinta tanah air

Faktor tingginya keanekaragaman hayati (biodiversitas) Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan nilai cinta tanah air. Nilai cinta tanah air merupakan manifestasi dari karakter peduli.

7) Peduli lingkungan

Nilai ini merupakan upaya untuk mencegah kerusakan lingkungan dan berusaha mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan tersebut.

8) Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab diperlukan seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Nilai tanggung jawab merupakan manifestasi dari karakter peduli.

d. Model Pendidikan yang digunakan

- 1) Pendekatan JAS (Jelajah Alam Sekitar) yang meliputi eksplorasi dan pembelajaran *outdoor* yang mengacu pada nilai-nilai yang dikembangkan.

- 2) Perguruan tinggi memiliki manajemen yang efektif dan efisien, sementara warga juga memiliki kepedulian lingkungan sebagai manifestasi rasa syukur kepada Sang Pencipta.

e. *Outcome*

Berdasarkan testimoni (wawancara) dengan mahasiswa di beberapa program studi dengan dosen-dosen pengampu yang berbeda diperoleh pengakuan mahasiswa tentang manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai berikut.

- 1) Saya mampu menjelaskan dan menganalisis berbagai masalah lingkungan baik lokal maupun global (Dian Listianah, mahasiswa FE).
- 2) Saya dapat mencari solusi yang tepat bagaimana memecahkan segala permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan (Astin Roviati, mahasiswa FH).
- 3) Saya mampu menganalisis bagaimana pemanfaatan atau pengelolaan sumber daya alam dan seni budaya secara bijaksana (Kurnia Yunianto, mahasiswa FIP).
- 4) Saya mampu meningkatkan sikap mental (*mind set*), perilaku (*behavior*) dan peranserta (*participation*) untuk mendukung *nation and character building* sesuai kaidah konservasi dan lingkungan hidup (Zulianti Eka Sari, mahasiswa FE).

3. Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pendidikan Pancasila

a. Deskripsi

Matakuliah ini memberikan pemahaman tentang Pancasila sebagai nilai dasar dan dasar negara, sistem ketatanegaraan Republik Indonesia dengan kajian historis, yuridis, dan filosofis, serta pemahaman Pancasila sebagai paradigma dan aktualisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b. Standar Kompetensi

- 1) Mampu mengidentifikasi prestasi dan nilai-nilai luhur bangsa pada masa kejayaan nasional.
- 2) Mampu meneladani semangat perjuangan dan nilai-nilai dasar kebangsaan dan kenegaraan para pahlawan kemerdekaan.
- 3) Menunjukkan semangat kebatinan para pendiri negara pada perumusan Pancasila dan UUD 1945.
- 4) Menunjukkan penerapan nilai-nilai Pancasila pada masa Revolusi Fisik, Demokrasi Liberal, Orde Lama, Orde Baru, serta Era Reformasi dan global.

- 5) Penerapan Pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 6) Membuktikan bahwa Pancasila adalah filsafat dan sistem etika berbangsa dan bernegara.
- 7) Membuktikan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi terbuka dan paradigma pembangunan nasional dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus.
- c. Nilai-nilai yang dikembangkan
 - 1) Toleransi-demokratis, tercermin dalam pembelajaran demokrasi yang demokratis, praktik pemecahan masalah dalam kerja proyek pemecahan masalah masyarakat, sangat mendukung bagi proses integrasi nasional dan demokratisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
 - 2) Jujur, tercermin dalam penulisan karya ilmiah laporan proyek. Perilaku yang mencerminkan kejujuran sangat diperlukan dalam pengelolaan organisasi kemasyarakatan dan negara, diperlukan orang yang dapat dipercaya dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
 - 3) Disiplin, tercermin dalam sistem perkuliahan on line (*e-learning*) melalui ILMO Unnes. Perilaku disiplin dan taat asas sangat dibutuhkan dalam melaksanakan layanan kepentingan umum oleh para penyelenggara negara sesuai perundang-undangan yang berlaku. Nilai disiplin merupakan manifestasi dari karakter tangguh dan peduli.
 - 4) Tanggung jawab, terpancar dalam segala aktivitas mahasiswa mengerjakan penugasan, baik individu maupun kelompok dalam pemecahan masalah kemasyarakatan dan kenegaraan. Perilaku yang bertanggung jawab menjadi harapan rakyat terhadap kinerja penyelenggara yang bertanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya alam dan nasional di masa depan. Nilai tanggung jawab merupakan manifestasi dari karakter tangguh dan peduli.
 - 5) Solidaritas, dikembangkan dalam pembelajaran kooperatis dan problem solving. Perilaku solider sangat dibutuhkan dalam membangun masyarakat madani yang mampu memandang diri, lingkungan, dan dunia serasi, selaras, dan seimbang. Nilai solidaritas merupakan manifestasi dari karakter peduli.
 - 6) Nasionalis, dikembangkan dalam membahas dan mencari solusi atas permasalahan bangsa dan negara. Nasionalis sejati akan mampu membangun bangsa dan negara berdasarkan Pancasila dalam wadah

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai nasionalis merupakan manifestasi dari karakter peduli.

d. Model Pendidikan

Model pembelajaran yang diterapkan dalam Pendidikan Pancasila adalah pembelajaran berbasis portofolio (*citizen project*) dan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang diterapkan melalui pendekatan pembelajaran aktif, berbasis masalah, dan kontekstual.

e. Outcome

Berdasarkan testimoni (wawancara) dengan mahasiswa di beberapa program studi dengan dosen-dosen yang berbeda diperoleh pengakuan mahasiswa tentang manfaat yang diperoleh dari perkuliahan Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

- 1) Saya semakin lebih kritis dengan pola pikir yang terus berkembang, menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dengan apa yang diamanatkan kepada saya (Arni Yunita Ekawati, mahasiswa FT).
- 2) Saya dapat mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan kepribadian dan dapat menjadi warga negara yang mempunyai moral (Ika Pertiwi, mahasiswa FMIPA).
- 3) Saya dapat mengambil keputusan dengan bijak dalam setiap masalah, serta tumbuh rasa cinta tanah air yang ada dalam diri saya (Zulianti Eka Sari, mahasiswa FE).
- 4) Saya lebih dapat menghormati jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan RI sehingga ingin selalu berusaha mengamalkan nilai-nilai yang sesuai dengan sila-sila dalam Pancasila (Ahmad Ridho Murdiyanto, mahasiswa FE).
- 5) Saya merasakan perubahan dimana diri saya menjadi lebih percaya diri dan selalu berusaha untuk berpikir kritis dalam menyikapi berbagai hal dalam kehidupan. Saya menjadi lebih mengetahui mengenai konsep dasar pendidikan Pancasila yang saya dapatkan (Nur Ikhlas, mahasiswa FIS).
- 6) Saya merasa nasionalisme yang tinggi terhadap negara, jujur, disiplin, dan tanggung jawab (Dzikrillah Aadya Arfinata, mahasiswa FIS).
- 7) Saya mengalami perubahan sikap dan pemikiran untuk lebih dapat bertanggung jawab, berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Sugiarto, mahasiswa FIS).

4. Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pendidikan Agama

a. Deskripsi Matakuliah

Membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersifat rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan manusia dan nasional.

b. Standar Kompetensi

- 1) Menganalisis manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dengan tugas sebagai khalifah di muka bumi.
- 2) Menganalisis peran agama dalam menenteramkan batin dan membawa kedamaian di dunia.
- 3) Menjelaskan sumber-sumber ajaran agama dalam kaitannya dengan aspek-aspek peribadatan kepada Tuhan Yang Mahaesa.
- 4) Menunjukkan akhlak mulia yang menghormati HAM dalam kerangka moralitas dan etika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 5) Melaksanakan praktik peribadatan secara konsisten.

c. Nilai-nilai yang Dikembangkan

- 1) Religius, pembentukan dilakukan melalui pemahaman nilai-nilai ajaran agama dan praktik beribadah. Karakter yang terbentuk adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Kedisiplinan, yang ditanamkan melalui aktivitas belajar mahasiswa sebagai manusia yang harus menjaga hubungan baik dengan sang pencipta dan sesama manusia. Kedisiplinan dalam beribadah merupakan bagian penting dalam pembentukan kedisiplinan pribadi, masyarakat, dan nasional. Nilai disiplin merupakan manifestasi dari karakter tangguh dan peduli.
- 3) Nilai toleran, ditanamkan melalui kegiatan belajar penelitian spiritual tentang praktik peribadatan sosial di masyarakat. Karakter yang terbentuk adalah toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 4) Jujur, ditanamkan melalui pembelajaran akidah. Karakter yang terbentuk adalah perilaku yang didasarkan pada menyatunya antara pikiran, perkataan, dan tindakan, dan menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.

d. Model Pendidikan Karakter

Pendidikan Agama dilaksanakan dengan menggunakan model penugasan dan resitasi, diskusi kelompok, dan studi kasus masalah-masalah aktual di masyarakat, dan praktik bimbingan keagamaan di masjid.

e. Outcome

Berdasarkan testimoni (wawancara) dengan mahasiswa di beberapa program studi dengan dosen-dosen yang berbeda diperoleh pengakuan mahasiswa tentang manfaat yang diperoleh dari perkuliahan Pendidikan Agama sebagai berikut.

- 1) Saya berusaha untuk menjadi pribadi agamis atau religius yang tertib dan patuh menjalankan ajaran agama, serta berusaha mempraktikkan untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia (Galih Mahardika Christian Putra, mahasiswa FIS).
- 2) Saya berusaha mempraktikkan untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia, mentaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya (Kurnia Oktavia Hardayani, mahasiswa FBS).
- 3) Saya mengalami perubahan perilaku yang lebih baik lagi, menjadi pribadi yang berbudi luhur serta mempunyai jati diri sendiri (Istiqomah, mahasiswa FT).
- 4) Saya merasa menjadi orang yang mempunyai akhlak yang baik dan sesuai dengan diri pribadi serta taat kepada ajaran agama (Arni Yunita Ekawati, mahasiswa FT).
- 5) Saya lebih bisa memahami akan kondisi lingkungan masyarakat sekarang sehingga apabila nanti hidup bermasyarakat, dapat dengan cepat beradaptasi nantinya sehingga menjalani suasana hidup rukun (Tri Kurnia Yuniarto, mahasiswa FIP).
- 6) Saya merasakan adanya perubahan besar dalam diri, yakni sekarang menjadi orang yang lebih terbuka terhadap kritik dari orang lain dan lebih percaya diri dalam menjalani hidup. Saya juga menjadi lebih peduli dan rela berbagi terhadap sesama (Andromeda Ardian, mahasiswa FE).

5. Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pendidikan Kewarganegaraan

a. Deskripsi Matakuliah

Mempelajari, memahami dan menghayati pengetahuan dan kemampuan dasar warga negara dalam hubungannya dengan negara, termasuk hak dan kewajiban bela negara.

b. Standar Kompetensi

- 1) Mengidentifikasi nilai kejuangan dalam pergerakan mahasiswa, revolusi fisik, dan pendidikan pendahuluan bela negara di lembaga pendidikan.
- 2) Menganalisis tugas/fungsi negara, hubungan warganegara dan negara atas dasar demokrasi, hak asasi manusia (HAM) dalam bela negara.
- 3) Menganalisis terbentuknya wawasan nasional, penerapan wawasan nusantara, wawasan strategi global dalam upaya menyatukan dan melindungi kepentingan nasional demi tercapainya tujuan negara.
- 4) Menganalisis pengaruh HAM, demokrasi, dan lingkungan hidup terhadap ketahanan nasional.
- 5) Menjelaskan perkembangan pemikiran strategis dalam pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan.
- 6) Menganalisis politik pembangunan dan manajemen nasional, pemanfaatan sumber daya nasional, dan implementasi otonomi daerah.

c. Nilai-nilai yang Dikembangkan

- 1) Disiplin, ditanamkan melalui penugasan dan resitasi masalah-masalah kemasayarakatan di tingkat lokal dan nasional. Karakter yang terbentuk adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, serta tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas kewarganegaraan. Nilai disiplin merupakan manifestasi dari karakter tangguh dan peduli.
- 2) Cerdas, ditanamkan melalui studi kasus masalah-masalah politik, sosial, budaya, ekonomi, serta pertahanan dan keamanan yang bersifat kontroversial. Karakter yang terbentuk antara lain selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang diamati dan dipelajari, serta melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 3) Tanggung jawab, ditanamkan melalui penugasan individual dan studi kasus secara kelompok. Karakter yang terbentuk adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban secara konsisten, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab merupakan manifestasi dari karakter peduli.

d. Model Pendidikan Karakter

Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan dengan menggunakan model penugasan dan resitasi, diskusi kelompok, belajar penelitian sosial, dan studi kasus masalah-masalah aktual di masyarakat.

e. Outcome

Berdasarkan testimoni (wawancara) dengan mahasiswa di beberapa program studi dengan dosen-dosen yang berbeda diperoleh pengakuan mahasiswa tentang manfaat yang diperoleh dari perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut.

- 1) Saya berusaha menjadi pribadi dan warga negara yang baik (good citizen) sertamencintai berbuat kebaikan kepada bangsa dan negara. Saya merasakan perubahan perilaku yang lebih baik sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat serta menjadi waraga negara yang baik (Galih Pratama, mahasiswa FIS).
- 2) Saya lebih mengetahui ilmu-ilmu mengenai kewarganegaraan sehingga secara tidak langsung dapat mengaitkan fenomena tertentu dalam masyarakat dengan ilmu yang telah saya dapat (Astin Roviyati, mahasiswa FIS).
- 3) Saya pribadi lebih bisa menghargai diri sendiri dan masyarakat pada umumnya, dapat menumbuhkan pola berfikir kritis serta dapat melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia dalam segala aspek kehidupan (Ilham Prasetyo, mahasiswa FIS).
- 4) Saya menjadi lebih disiplin, semakin bijak dalam mengambil keputusan baik yang menyangkut jangka panjang atau menengah (Danik Kartiningsih, mahasiswa FIP).

6. Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN)

a. Deskripsi Matakuliah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah kegiatan intrakurikuler yang memadukan pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat) dengan cara memberikan kepada mahasiswa pengalaman belajar dan bekerja dalam kegiatan pembangunan masyarakat sebagai wahana penerapan dan pengembangan ilmu dan teknologi yang dilaksanakan di luar kampus dalam waktu, mekanisme kerja, dan persyaratan tertentu.

b. Standar Kompetensi

Mahasiswa peserta KKN diarahkan untuk memperdalam pengertian dan penghayatan tentang cara berpikir dan bekerja secara interdisipliner dan lintas sektoral dengan fokus:

- 1) pemanfaatan ilmu, teknologi, dan seni yang dipelajari mahasiswa bgai pemberdayaan dan pembangunan masyarakat;

- 2) pemahaman kesulitan dan berbagai masalah masyarakat dalam pemberdayaan dan pembangunan yang dilakukan di perkotaan, di pedesaan, dan dalam kelompok masyarakat tertentu;
 - 3) pendewasaan cara berpikir serta peningkatan daya penalaran mahasiswa dalam menelaah, merumuskan, dan memecahkan masalah secara pragmatis dan ilmiah.
 - 4) pemberian ketrampilan kepada mahasiswa untuk melaksanakan program pengembangan, pemberdayaan, dan pembangunan masyarakat;
 - 5) pelatihan bagi mahasiswa sebagai inovator, motivator, dinamisator, dan problem solver;
 - 6) pemberian ketrampilan kepada mahasiswa sebagai kader pembangunan dan demi terbentuknya sikap dan rasa cinta, kepedulian sosial, dan tanggungjawab kepada kemajuan masyarakat di berbagai bidang;
 - 7) penumbuhan sifat profesional dan kepedulian sosial dalam diri mahasiswa.
- c. Nilai-nilai yang Dikembangkan
- 1) Peduli, ditanamkan melalui perencanaan dan pelaksanaan program kerja di masyarakat. Karakter yang terbentuk adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, dan selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - 2) Disiplin, ditanamkan melalui tingkat kehadiran di lokasi, praktik perencanaan dan pelaksanaan program kerja di masyarakat. Karakter yang terbentuk adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, serta tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas kemasyarakatan. Nilai disiplin merupakan manifestasi dari karakter tangguh dan peduli.
 - 3) Kesantunan, ditanamkan dalam praktik berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial-budaya masyarakat di lokasi KKN. Karakter yang terbentuk antara lain sikap halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya, sabar dan tenang, serta sopan, penuh rasa belas kasihan, dan suka menolong atas dasar rasa hormat pada harkat dan martabat kemanusiaan.
 - 4) Ketangguhan, ditanamkan dalam pelaksanaan program dan adaptasi terhadap lingkungan. Karakter yang terbentuk adalah perilaku pantang menyerah, sukar dikalahkan, kuat, andal, tabah dan tahan terhadap segala penderitaan, tantangan, dan berbagai hambatan dalam hidup lainnya.

d. Model Pendidikan Karakter

Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, perencanaan program terpadu, praktik pelaksanaan program, dan seminar hasil laporan.

e. Outcome

Berdasarkan testimoni (wawancara) dengan mahasiswa di beberapa program studi dengan dosen-dosen pembimbing yang berbeda diperoleh pengakuan mahasiswa tentang manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan KKN sebagai berikut.

- 1) Saya sebagai anggota masyarakat yang dapat beradaptasi dan berintegrasi dengan masyarakat serta mampu memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat, membuat *mindset* saya berubah, serta semakin percaya akan kemampuan sendiri dan menumbuhkan semangat pantang menyerah dalam menjalani hidup (Fajar Sumiyarso, mahasiswa FIS).
- 2) Saya merasakan semakin termotivasi untuk terjun bermasyarakat dan berusaha untuk selalu disiplin dalam hidup (Krida Pandu Gunata, mahasiswa FIP).
- 3) Saya menjadi lebih percaya diri dan bertanggungjawab dalam menjalani hidup (Dian Listianah, mahasiswa FE)

B. Pendidikan Karakter melalui Pembinaan Kemahasiswaan

1. Pendahuluan

Dalam berbagai aspek kehidupan, bangsa ini mestinya patut bersedih jika melihat berbagai peristiwa yang menunjukkan terjadinya penurunan akhlak mulia bangsa. Pihak yang dituduh sebagai biang kegagalan membentuk akhlak mulia adalah sekolah dan perguruan tinggi. Dalam kaitan inilah, perguruan tinggi mempunyai mandat untuk menanamkan dan mengembangkan budaya luhur bangsa demi terciptanya akhlak mulia generasi muda (Sastroatmodjo 2008). Pendidik, dalam hal ini dosen memiliki peran penting dalam mendidik calon generasi penerus bangsa. Jikalau ditelusuri secara mendalam misi yang paling dalam bagi seorang pendidik itu bukan sekadar mengajar, tetapi menghimpun, memelihara, dan mentransfer nilai-nilai dan budaya. Namun, hal itu hanya dilakukan oleh sebagian perguruan tinggi. Perguruan Tinggi lebih dominan mentransfer pengetahuan. Perguruan tinggi demikian terjebak sebagai lembaga pembelajaran semata. Padahal tugas perguruan tinggi bukan sekadar melaksanakan pembelajaran. Perguruan Tinggi juga menghimpun proses berpikir dan menjadi tempat persemaian akhlak mulia. Dengan

demikian, semua warga kampus perguruan tinggi harus bersikap santun, kritis dan cerdas.

Untuk membangun kesadaran bersama di kalangan warga kampus, mahasiswa perlu mendapat pencerahan. Hal ini disebabkan agar sebagai komponen bangsa, mahasiswa bisa belajar menghargai diri sendiri, merasa bersyukur atas segala kemajuan yang telah dicapai, tanpa harus meninggalkan daya kritis untuk memperbaiki kelemahan yang memang masih perlu diperbaiki. Mahasiswa perlu menyadari bahwa pada abad XXI diprediksikan akan terjadi perubahan signifikan terhadap struktur ekonomi, kekuasaan, dan kebudayaan. Fenomena paling menonjol yang tengah terjadi pada kurun waktu abad XXI adalah terjadinya era globalisasi. Proses globalisasi lebih banyak ditakuti daripada dipahami untuk kemudian diantisipasi dengan arif dan cermat. Oleh rasa takut dan cemas yang berlebihan itu, antisipasi yang dilakukan cenderung bersifat defensif dengan membangun benteng-benteng pertahanan dan merasa diri sebagai objek daripada subjek di dalam proses perubahan. Globalisasi akan membuat dunia serba seragam, demikian mitos tentang globalisasi. Proses globalisasi akan menghapus identitas dan jati diri. Kebudayaan lokal dan etnis akan ditelan oleh kekuatan budaya besar atau kekuatan budaya global. Bangsa yang tidak ingin ditelan oleh gelombang globalisasi, harus mampu memperkuat identitas dirinya, bukannya ikut-ikutan meniru gaya hidup global yang belum tentu cocok dengan kebudayaan sendiri.

Indonesia dengan budaya luhur yang dimilikinya mampu berkiprah dalam percaturan internasional tanpa harus meninggalkan identitasnya. Nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia terbukti mampu membekali bangsa mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Generasi muda sebagai penerus bangsa memiliki makna strategis dalam upaya meneruskan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dari waktu ke waktu memang harus mendapat penguatan secara berkelanjutan. Kesiapan dan peran nyata generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara memerlukan pemantapan rasa kecintaan dan rasa kebanggaan memiliki nilai-nilai luhur budaya bangsa atau Indonesianisasi. Proses Indonesianisasi sebenarnya tercermin dari pemikiran *founding fathers*. Indonesianisasi berarti orang Indonesia harus mengindonesia dan masyarakat Indonesia harus senantiasa bersatu untuk mewujudkan cita-cita bersama.

Diakui bahwa globalisasi telah mempengaruhi gaya hidup generasi muda. Mereka ada yang bersikap hidup menerabas dan berpikir instan. Selain itu, kegandrungan mereka kepada tayangan media televisi yang jauh dari nilai-nilai

luhur budaya bangsa menjadikan pergeseran dominasi peran media menggantikan sistem panutan yang ada dalam institusi pendidikan. Apa yang salah dengan dunia pendidikan? Tentu tidak dapat disalahkan secara serampangan tanpa dilihat apa yang sedang terjadi dalam struktur masyarakat Indonesia. Untuk membangun dunia pendidikan Indonesia diperlukan kemauan baik (*goodwill*) dari penguasa. Dunia pendidikan harus mengkaji kembali nilai-nilai apa yang telah diberikan kepada peserta didik, apakah menunjang pembangunan karakter ataukah justru menjauhkan karakter keindonesiaan. Untuk itu, para pendidik semestinya bukan sekadar mengisi otak dan kecerdasan peserta didik, tetapi yang terpenting mereka harus bisa berfungsi sebagai transmitter nilai-nilai moral, akhlak mulia, dan budi pekerti.

Melalui upaya penanganan yang serius dan strategi pengembangan yang profesional, diharapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa mampu menjadi penanda yang dapat memantapkan identitas bangsa dengan tetap berlandaskan pada akhlak mulia. Oleh sebab itu, upaya pengembangan merajut nilai-nilai luhur budaya bangsa bagi generasi muda melibatkan berbagai pihak, baik peneliti, budayawan/seniman, maupun perguruan tinggi.

Pada hakikatnya perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan yang bertugas untuk melestarikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Dalam rangka pelestarian, pengembangan, serta penyebarluasan ipteks perguruan tinggi melaksanakan berbagai bentuk kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat (tridarma perguruan tinggi). Pelaksanaan tridarma perguruan tinggi ini harus bermanfaat bagi kemanusiaan dan sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Selaras dengan hal ini, iklim yang mendukung kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi perguruan tinggi sebagai lembaga keilmuan terus dikembangkan agar warga secara bertanggung jawab dapat mengembangkan pemikiran yang konstruktif dan kreatif, baik bagi pembembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan maupun pengembangan nasional.

Salah satu perubahan dalam paradigma pendidikan tinggi yaitu pembelajaran yang semula berpusat pada dosen, dosen bersikap sebagai seorang ahli dan penekanan pada teori, sekarang telah bergeser menjadi fokus pada proses, pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student centered learned*), dosen bertindak sebagai fasilitator dan penekanan pada bagaimana cara menyelesaikan permasalahan. Untuk mengantisipasi perubahan ini, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah menyusun Strategi Jangka Panjang

Pendidikan Tinggi (HELTS) tahun 2003-2010. Strategi jangka Panjang tersebut menetapkan tiga kebijakan dasar yang menjadi pijakan setiap perguruan tinggi untuk melangkah ke arah yang lebih berkualitas. Tiga kebijakan dasar tersebut yaitu (1) otonomi, (2) kesehatan organisasi dan (3) daya saing bangsa. Untuk itu, kegiatan mahasiswa di dalam kampus harus mencakupi pengembangan organisasi mahasiswa yang sehat, pembinaan sumber daya manusia yang berkualitas yang mencerminkan adanya otonomi dalam bidang pendidikan.

Melalui otonomi diharapkan perguruan tinggi dapat mengatur diri dan menentukan arah serta kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar dapat menjadi institusi pendidikan tinggi yang sehat dan lambat laun dapat bersaing dalam persaingan global melalui keunggulan SDM, hasil riset dan temuan lainnya. Dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa, maka kualitas sumber daya mahasiswa harus ditingkatkan, agar menjadi lulusan yang kompeten. Lulusan yang kompeten tidak sekadar mampu menguasai pengetahuan dan teknologi di bidangnya, melainkan juga memiliki kepribadian, sikap dan perilaku yang dapat diterima di kehidupan bermasyarakat. Hal ini yang lazim dikenal dengan *soft skills*.

Universitas Negeri Semarang (Unnes) merupakan lembaga pendidikan tinggi yang multimisi (*multi mission institution*), yaitu sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan yang merupakan fungsi utama dan sekaligus sebagai universitas yang juga mengembangkan sejumlah bidang ilmu non-kependidikan. Unnes memproduksi lulusan yang mempunyai sikap kecendekiawanan. Sikap kecendekiawanan tersebut meliputi sikap sebagai penemu, pemadu, penerap, serta sebagai pengembang ipteks. Untuk itu, mahasiswa yang merupakan salah satu kelompok masyarakat ilmiah harus mempunyai ciri kehidupan yang dinamis. Kedinamisan hidup mahasiswa terefleksi dalam perilaku dan pola pikir yang kritis, kreatif, inovatif, serta produktif terhadap fenomena kehidupan kampus dan lingkungan di sekitarnya. Perilaku dan pola pikir tersebut perlu untuk dibina, dikembangkan, serta dilejitkan agar mahasiswa mempunyai potensi yang unggul dan handal sehingga mampu dan siap untuk berkompetisi di masyarakat.

Mahasiswa merupakan salah satu komponen masyarakat ilmiah dalam perguruan tinggi. Mereka merupakan *input* yang diharapkan dapat menjadi *output* yang dapat mengimbangi bahkan mengembangkan ipteks. Dalam rangka pemenuhan tersebut kepada mahasiswa disiapkan berbagai program kurikuler, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pada program intrakurikuler, mahasiswa menempuh berbagai perkuliahan sesuai dengan

bidangnya, sementara pada bidang ekstrakurikuler mahasiswa melakukan kegiatan sesuai dengan minat dan perhatiannya. Dalam rangka mempersiapkan diri menjadi pemimpin yang cendekiawan, wirausahawan, mandiri dan arif, mahasiswa diberi peluang untuk mengimplementasikan kemampuan, keahlian, sikap tanggung jawab, membangun kerjasama tim maupun mengembangkan kemandirian melalui kegiatan yang kreatif dalam bidang ilmu yang ditekuni. Unnes telah dan terus melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan pribadi-pribadi mahasiswa yang unggul dan handal dalam berbagai bidang yang bergayut dengan visi Unnes yang Sehat, Unggul, dan Sejahtera ("SUTERA") untuk menuju perguruan tinggi bertaraf internasional.

Selaras dengan fungsi kelembagaan yang diperkuat dengan basis keilmuan yang kokoh, ke depan UNNES mampu mengembangkan jati dirinya sebagai bagian dari *learning university* yang melakukan proses pembelajaran secara andragogis, demokratis, dan akuntabel dalam bidang vokasional, akademik, dan profesional. Untuk mewujudkan hal ini bidang kemahasiswaan mempunyai peran strategis dalam merumuskan program kegiatan. Program-program kegiatan kemahasiswaan yang berorientasi pada pengembangan kewirausahaan, penalaran, kesenian dan kebudayaan, keolahragaan, kepemimpinan, serta keagamaan lebih diprioritaskan. Untuk membina dan mengembangkan program-program tersebut, UNNES memiliki unit-unit kegiatan mahasiswa (UKM), yang dapat diklasifikasi ke dalam 7 bidang yaitu: (1) bidang penalaran, (2) bidang seni, (3) bidang minat dan kegemaran, (4) bidang minat dan teknologi, (5) bidang olahraga, (6) bidang kerokhanian dan kesejahteraan, dan (7) bidang pengabdian kepada masyarakat.

Selain penyediaan dana kegiatan kemahasiswaan, untuk mengakomodasi kegiatan dan kebutuhan mahasiswa, UNNES telah memiliki beberapa sarana prasana mencakupi: (1) Auditorium, (2) Gedung Gelar Karya Mahasiswa, (3) Lapangan Olahraga, (4) Galeri Seni, (5) Joglo Mahasiswa, (6) Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM), (7) Radio REM FM, (8) Poliklinik, (9) Koperasi Mahasiswa, (10) Layanan Konseling Mahasiswa, (11) Kantin, (12) Area Parkir Gratis, (13) Hotspot Area, (14) Ruang Telekonferensi, (15) Balai Forum Komunikasi Polisi, Masyarakat, Mahasiswa, (16) Warung Internet, (17) Gazebo, (18) Hutan Mini Kampus. Dengan dimilikinya sejumlah sarana prasarana tersebut, tidak berarti semua kebutuhan atas fasilitas yang mengakomodasi kegiatan mahasiswa dapat terpenuhi secara maksimal. Hal ini terbukti pada saat sekarang ini masih dirasakan adanya kekurangan beberapa fasilitas yang diperlukan oleh mahasiswa. Salah satunya yaitu fasilitas sekretariat UKM yang

masih meminjam ruang-ruang di beberapa fakultas. Untuk meminimalkan keterbatasan ini, ke depan Unnes perlu memulai pembangunan gedung UKM dan Pusat Pelatihan Mahasiswa yang mencakupi: pelatihan perwasitan, pusat pengembangan softskill, kewirausahaan, pelatihan bahasa, bus kampus, rumah susun sederhana untuk mahasiswa (rusunawa), laboratorium karya ilmiah mahasiswa, serta gedung pentas seni pertunjukan.

Beberapa perubahan di era kesejagatan menggiring pada perubahan paradigma di bidang ekonomi dan pendidikan. Organisasi pada ekonomi industri lama (*Old Industrial Economy*) berbentuk hierarki, berfokus pada keuntungan serta bersumber pada permodalan. Saat ini, organisasi telah bergeser menjadi organisasi dengan pola jejaring (*network*), fokus pada pelanggan serta bersumber pada informasi.

Success consists of going from failure to failure without loss of enthusiasm.

WINSTON CHURCHILL

Sementara di bidang pendidikan pun telah berubah dari *Old Industrial Education* menjadi *New Entrepreneurial Education*. Budaya kewirausahaan yang tumbuh secara alami dalam suatu kelompok mahasiswa merupakan suatu aset yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Dinamika perekonomian bangsa yang bertumpu pada pertumbuhan budaya kewirausahaan tradisional ini, perlu dipadukan dengan penguasaan ipteks dalam suatu kegiatan pendidikan khususnya di perguruan tinggi. Penumbuhkembangan budaya wirausaha dalam pendidikan perguruan tinggi menjanjikan harapan cerah bagi terciptanya sumber daya manusia yang mandiri dalam berpikir dan bertindak, mampu menerapkan ipteks yang dipahaminya untuk kesejahteraan diri dan masyarakatnya. Adanya jiwa wirausaha sangat diperlukan bagi pengembangan individu dalam mengarungi kehidupan di samping secara lebih luas lagi yaitu untuk mengembangkan kemandirian bangsa. Wirausaha bukan sekadar berbisnis apalagi sekadar berdagang, hal ini penting untuk dimengerti agar tidak terjadi keliru arti dan pemahaman yang sempit. Jiwa wirausaha perlu dimiliki oleh semua mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, yang mana untuk pemanfaatan dan memajukan kegiatan pada bidang disiplin ilmu masing-masing semua memerlukan adanya jiwa wirausaha agar dapat diperoleh inovasi. Selain itu, program ini dapat menumbuhkembangkan kegiatan-kegiatan yang mendorong terwujudnya *income generating* unit di Unnes dengan diberlakukannya otonomi perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil beberapa jajak pendapat (*tracer study*) yang dilakukan perguruan tinggi di Indonesia, kompetensi sarjana di dunia kerja dibagi dua aspek. Pertama, aspek teknis berhubungan dengan latar belakang keahlian atau keahlian yang diperlukan di dunia kerja. Kedua, aspek non teknis mencakup motivasi, adaptasi, komunikasi, kerjasama tim, pemecahan persoalan, manajemen stress dan kepemimpinan dan sebagainya.

Masing-masing dunia usaha atau industri dapat memberikan sederet kompetensi teknis maupun non teknis yang berbeda. Namun, pada umumnya jenis kompetensi non teknis lebih banyak dibandingkan dengan kompetensi teknis. Lihatlah iklan-iklan yang terpampang di papan pengumuman perguruan tinggi, atau di berbagai surat kabar. Beberapa persyaratan yang diminta oleh perusahaan yang acapkali muncul dapat dilihat pada daftar berikut:

1. dapat bekerjasama dalam tim
2. mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan
3. mampu menghadapi pekerjaan yang mendesak
4. mampu mengelola stress
5. memiliki "*great sense of services*"
6. mampu beradaptasi
7. memiliki inisiatif dengan sikap dan integritas pada pekerjaan
8. jujur, inovatif dan kreatif
9. mampu bekerja mandiri, sedikit bimbingan
10. memiliki kepemimpinan yang baik
11. bertanggungjawab dan memiliki komitmen terhadap pekerjaan
12. memiliki motivasi dan antusias dalam bekerja

Manajemen sebuah perusahaan raksasa di bidang perkebunan di Indonesia menyatakan bahwa telah terjadi kesenjangan persepsi antara dunia pendidikan tinggi dan industri. Perguruan tinggi memandang bahwa lulusan yang "*high competence*" adalah lulusan dengan IPK tinggi dan lulus dalam waktu yang cepat (<4 tahun). Dunia industri menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lulusan yang "*high competence*" yaitu mereka yang memiliki kemampuan dalam aspek teknis dan sikap yang baik. Di sisi lain, lulusan baru

*Moral excellence comes about
as a result of habit.
we become just by doing just
acts, temperate by doing
temperate acts, brave by doing
brave acts.*

ARISTOTLE

lebih banyak yang memilih bekerja di belakang meja, di perkotaan dan tidak mau melakukan pekerjaan lapangan dengan tangan kotor.

Sehubungan dengan adanya perbedaan sudut pandang antara dunia industri dan pengharapan dari lulusan, maka perlu dibangun *mindset* yang sama dan pengembangan kepribadian atau perilaku. Sebagai contoh, salah satu indikator kualitas program studi saat ini adalah jika lulusannya memiliki waktu tunggu yang singkat untuk mendapatkan pekerjaan pertama. Namun,

*The important thing is this:
to be able at any moment to
sacrifice what we are for what
we could become.*

CHARLES DUBOIS

industri mengatakan bukan itu, melainkan seberapa tangguh seorang lulusan untuk memiliki komitmen atas perjanjian yang telah dibuatnya pada pekerjaan pertama. Jika kontraknya 2 tahun, ya seharusnya diselesaikan selama 2 tahun, terlepas dari kondisi yang dihadapinya. Jika ternyata menurut ia kondisi yang dihadapi tidak

memberi kenyamanan misal dalam gaji mengapa tidak dilakukan pembicaraan di awal sebelum mulai bekerja.

Artinya, boleh jadi lulusan perguruan tinggi kurang dapat berkomunikasi saat ia negosiasi pekerjaan dengan perusahaan. Banyak kejadian seorang lulusan enggan atau bahkan tidak dapat menentukan besar gaji yang diinginkan ketika ditanya oleh manajer personalia perusahaan. Namun, setelah 2-3 bulan mereka mengeluh dengan kecilnya gaji yang diterima. Akhirnya mereka angkat kaki, tanpa memberitahukan pula. Mungkin ada dua alasan mengapa mereka tidak dapat menentukan gaji yang diharapkan. Pertama, ia malu untuk menyatakan harga kemampuan dirinya (kompetensinya). Kedua, ia berpendapat bahwa diterima di perusahaan untuk bekerja pertama kali saja sudah bagus.

*With courage you will dare to take
risks, have the strength to be
compassionate, and the wisdom to
be humble. courage is the
foundation of integrity.*

KESHAVAN NAIR

*Patience and perseverance
have a magical effect before
which difficulties disappear
and obstacles vanish.*

JOHN QUINCY ADAMS

Peningkatan *adversity quotient* menjadi penting, karena dapat memperbaiki ketahanan seseorang

dalam menghadapi berbagai keadaan, baik keadaan yang menyenangkan maupun yang sulit di pekerjaan.

Sebagian besar mahasiswa yang tidak pernah mengikuti kegiatan organisasi selama masa studi di perguruan tinggi, disinyalir lemah dalam kemampuan *leadership*, kemampuan berdiskusi dan berkomunikasi, kemampuan kerjasama dalam sebuah tim. Kejadian tahun 2006 membuktikan lulusan baru dengan IPK 3.8 diterima di suatu perusahaan, dan diberi kewenangan untuk membawahkan 75 orang pegawai. Diantara pegawai tersebut setengahnya berumur lebih dari 40 tahun. Ternyata dari kontrak 1 tahun masa percobaan dia hanya mampu menyelesaikan 4 bulan saja. Kenapa? Karena tidak tahan untuk memimpin orang yang lebih tua, lebih berpengalaman di perusahaan namun tidak memiliki kualifikasi sarjana. Lulusan ini kurang tahan terhadap keadaan yang sulit apalagi harus mentransformasi konflik antara perusahaan dengan buruh. Ternyata lulusan tersebut tidak pernah ikut aktif dalam organisasi mahasiswa.

Sebaliknya, sarjana yang semasa studinya aktif dalam berbagai organisasi, namun memiliki IPK lebih rendah lebih mampu bertahan di pekerjaan. Mereka pada umumnya memiliki kemampuan lebih dalam berkomunikasi, manajemen stress dan kerjasama yang baik dalam pekerjaan. Sebenarnya yang diinginkan oleh para pendidik maupun pengguna lulusan atau

*A "no" uttered from deepest
conviction is better and
greater than a "yes" merely
uttered to please, or what is
worse, to avoid trouble.*

MOHANDAS K. GANDHI

masyarakat luas yaitu sarjana yang memiliki pengetahuan luas, memiliki keterampilan untuk menggunakan ilmunya di dunia kerja dan bersikap serta berperilaku menurut etika dan norma yang berlaku di masyarakat. Jadi selain memiliki pengetahuan dan teknologi di bidangnya, juga mereka mampu untuk bekerja mandiri dan bekerjasama dalam tim, mampu berfikir logis dan analitis serta berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Bagaimana pun juga kompetensi inilah yang ingin dihasilkan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui peningkatan *soft skills*, diharapkan lulusan perguruan tinggi lebih mampu bersaing dengan lulusan perguruan tinggi luar negeri. Sehingga suatu saat di era kesejahteraan sarjana di Indonesia tetap menjadi pemain bukan penonton.

2. Pola Pembinaan dan Pengembangan Karakter melalui Pengembangan Soft skills

Lembaga kemahasiswaan semakin berkembang jika diisi dengan berbagai kegiatan yang menarik dan bermanfaat bagi mahasiswa. Kecenderungan saat ini adalah munculnya gejala keengganan mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan. Masih tidak sedikit mahasiswa yang hanya belajar saja, tanpa menghiraukan kegiatan ko-kurikuler apalagi kegiatan ekstra kurikuler. Alasannya malas, mengganggu konsentrasi belajar, hanya membuang waktu, atau tidak bermanfaat. Tidak sedikit juga kegiatan mahasiswa yang tidak mendukung peningkatan *personal growth*. Misalnya kegiatannya bagus yaitu seminar ilmiah, namun mahasiswa banyak yang berkerumun di luar ruangan karena menjadi panitia logistik, penerima tamu dll. Akhirnya mahasiswa yang berorganisasi menjadi panitia tidak mendapatkan pembelajaran dari seminar tersebut. Padahal pekerjaan teknis sebenarnya dapat disederhanakan. Hal ini terpulang kembali pada ada tidaknya pendampingan oleh dosen yang membimbing kegiatan kemahasiswaan. Jadi kegiatan yang bagaimana yang akan mengembangkan *soft skills*? Kegiatan yang terencana, terprogram dan tersistem. Setiap kegiatan harus ada coach atau mentornya yang membimbing kemana arah kegiatan tersebut akan dilaksanakan, walau tidak harus setiap saat ada.

Beberapa kegiatan pengembangan *soft skills* telah dilakukan untuk meningkatkan *thinking skills*, *learning skills* dan *living skills*. Program ini diberikan kepada mahasiswa baru pada masa orientasi kampus.

- *Learning Skills* adalah keterampilan yang digunakan agar mahasiswa selalu dapat mengembangkan diri melalui proses belajar yang berkelanjutan
- *Thinking Skills* adalah keterampilan yang dibutuhkan pada saat mahasiswa berpikir untuk memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari
- *Living skills* adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

Program ini disajikan dengan sangat menarik, mengikutsertakan teknik-teknik simulasi, *role play* dan diskusi. Pada peningkatan *learning skills*, peserta didik mendapatkan teknik belajar, pemetaan pikiran, dan teknik membaca. Sedangkan *thinking skills* difokuskan pada peningkatan

*Six essential qualities that are
the key to success: sincerity,
personal integrity, humility,
courtesy, wisdom, charity.*

WILLIAM MENNINGER

kemampuan menyelesaikan persoalan, pengambilan keputusan. Sementara *living skills* lebih ditekankan pada beberapa hal diantaranya manajemen diri, membangun impian, teknik berkomunikasi, mengelola konflik dan mengelola waktu.

Sebenarnya kegiatan pengembangan *soft skills* tidak akan optimal bila hanya dilakukan melalui pelatihan, seminar dan workshop. Pengembangan *soft skills* harus dipraktikkan berulang-ulang dan didampingi oleh mentor. Seorang pakar dalam bidang pengembangan pendidikan Christoph Hanssart dari Jerman menyarankan agar pengembangan *soft skills* untuk mahasiswa Indonesia dilakukan dengan cara menjalin jejaring kerja (*networking*) dosen Indonesia dengan dosen luar negeri yang melibatkan mahasiswa, misalnya dalam bidang penelitian. Dengan jejaring ini, mau tidak mau mahasiswa akan terpaksa berkomunikasi tulisan dengan menggunakan bahasa asing. Suatu saat mahasiswa ini difasilitasi untuk bertemu bertukar pikiran, saling menghargai pendapat, mempelajari budaya orang lain dan belajar bekerjasama dalam tim.

Berbagai kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa seperti yang diselenggarakan di Unnes dan juga di berbagai perguruan tinggi lainnya, sudah banyak muatan *soft skills* yang dapat dikembangkan oleh mahasiswa. Hal ini akan berhasil guna jika program yang digulirkan lebih terarah untuk mengembangkan atribut tertentu sesuai dengan kebutuhan populasinya. Unit kegiatan karate saja, apabila dihayati dan benar-benar ditujukan untuk pengembangan *soft skills* mahasiswa, dapat diarahkan untuk memperkuat atribut komitmen, bersemangat, mandiri, dan ketangguhan.

Kegiatan pelatihan harus terprogram dengan baik, ada durasi, capaian dan keberlanjutan. Apakah pelatihan akan diarahkan pada transformasi keyakinan, motivasi, karakter, impian. Lantas tidak hanya berhenti di pelatihan tanpa adanya *coaching* oleh para *coach* yang tangguh, sampai akhirnya dalam durasi tertentu akan terjadi transformasi diri yang seutuhnya.

*Nothing happens unless first
we dream.*

CARL SANDBURG

3. Implementasi Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan

1) Studi Pemahaman Islam yang baik

Pemahaman Islam yang baik akan memberikan pengaruh kuat terhadap kepribadian baik mahasiswa maupun masyarakat kampus pada umumnya.

Prioritas studi yang dikembangkan lebih memfokuskan pada ilmu dan amalan yang operasional yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kiat membudayakan sholat berjama'ah maupun sholat/puasa sunnah, tilawah Al Qur'an, budaya salam dan kiat belajar sukses di perkuliahan dan lain-lain. Pembinaan keislaman didukung oleh tutorial pendidikan agama Islam (TPAI) yang berperan dalam mendampingi mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) diluar jam perkuliahan. Tempat yang digunakan untuk kegiatan tersebut bervariasi, seperti di masjid atau di ruang terbuka(*outdoor*) dalam durasi pertemuan selama 1,5 jam dan tiap dua pekan sekali dilakukan kajian keislaman secara massal melalui Kuliah Ahad Pagi (KAP) di Masjid Kampus Unnes (Masjid Ulul Albab) dengan pembicara dari kalangan dosen, tenaga administrasi, maupun tokoh lainnya, dan dihadiri tidak kurang dari 1000 mahasiswa. Hal tersebut menjadi ihtiar dalam meneguhkan masjid sebagai pusat spiritual dan pengetahuan (*the mosque be spiritual and knowledge center*). Tiap pekan diselenggarakan kajian Wisata Ruhani, sehingga studi yang dikembangkan tidak hanya sebatas aspek kognitif, melainkan juga aspek nilai (afektif) dan perilaku (psikomotorik). Tutor (pengajar TPAI) mempunyai peran besar dalam mentranfer nilai pengetahuan (*knowledge value transfer*) dan pembimbing kepada para mahasiswa (peserta TPAI).

Tutorial sangat dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa dalam menambah wawasan keagamaannya. Seperti di katakan zikrillah, mahasiswa baru sosiologi:

"...jujur tutorial baru saya dapatkan ketika saya kuliah di Perguruan Tinggi. Penyampaian materi agama lewat tutorial membuat saya merasa mudah dalam mempelajari agama., tadinya agama saya masih sangat kurang sekali...namun karena penyampaian materi yang tidak bosan yaitu diselingi diluar



Sumber : Dok. UKKI Unnes

Gambar 21. Kajian ke-Islam-an di halaman Masjid Ulul Albab Unnes sebagai wahana untuk pembinaan karakter keimanan

kelas...membuat saya merasa nyaman belajar agama...sehingga dengan sistem tutorial memudahkan saya dalam belajar agama.”

Selain itu, tiap dua pekan sekali dilakukan kajian keislaman secara general melalui Kuliah Ahad Pagi (KAP) di Masjid Kampus Unnes (Masjid Ulul Albab) melalui pembicara dari dosen maupun tokoh dan dihadiri 1000-an mahasiswa. Hal tersebut menjadi ikhtiar dalam meneguhkan masjid sebagai pusat spiritual dan pengetahuan (The mosque be spiritual and knowledge center) dan tiap pekan didukung kajian Wisata Ruhani. Penguatan dalam pendalaman agama yang komunikatif merupakan saranya yang efektif dan efisien. Seperti kata Nia mahasiswa bahasa Indonesia:

“Adanya KAP.....membuat saya lebih bisa mengenal agama...ajaran agama yang disampaikan dosen atau Kyai membuat saya merasa mendapatkan ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk menambah keimanan saya....siramannya rohani yang dikemas dengan santai tetapi merasuk membuat saya semakin yakin akan agama saya.... sehingga adanya KAP membuat saya selain menambah ilmu juga sebagai penyegar dan penyejuk pikiran saya.”

Studi keagamaan yang dikembangkan tidak hanya sebatas aspek kognitif, melainkan juga aspek nilai (afektif) dan perilaku (psikomotorik). Tutor (pengajar TPAI) mempunyai peran pendorong atau motivator dalam mentransfer nilai pengetahuan (*knowledge value transfer*) dan pembimbing kepada para mahasiswa (peserta TPAI).

2) Pembinaan Kekuatan Jiwa dan Fisik



Sumber : Dok. UKKI Unnes

Gambar 22. Peserta sedang melakukan sholat berjamaah dalam kondisi keterbatasan tempat.

Jiwa dan fisik menjadi kekuatan yang harus dijaga keseimbangannya. Karakter mahasiswa yang ideal adalah jika mereka memiliki jiwa dan fisik yang kuat, tidak mudah mengeluh dan tidak mudah sakit-sakitan. Mereka juga mempunyai semangat yang kuat dan pola hidup yang sehat. Pola pengembangan dan pembinaan mahasiswa Unnes oleh Ukki melalui

salah satu kegiatan *Ukki Adventure Camp* (UAC) di alam terbuka merupakan suatu upaya perenungan atau tafakur alam tentang kebesaran Allah. Dari aktivitas tersebut, diharapkan tumbuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Besar. Kegiatan yang dilakukan diantaranya, *camping*, *outbond* dan materi yang mendukung penggemblengan jiwa dan fisik. Peserta dibina dan diuji kesabaran, ketakwaan, keberanian, keikhlasan, kepercayaan, kerja sama dan kekompakan tim. Seperti kata Ana, mahasiswa jurusan Fisika:

“Saya sangat senang...ikut UKKI..Selain ilmu agama yang diperoleh untuk kebutuhan rohani, juga dapat memperoleh kebutuhan jasmani juga. Melalui kegiatan fisik di alam, melatih saya tidak lemah, menjadikan badan kuat dan tidak mudah sakit, sehingga yang ada adalah muslim yang sehat dan kuat jasmani serta rohani”.



Sumber : Dok. UKKI Unnes

Gambar 23. Peserta sedang melakukan uji keberanian menuruni lereng bukit

Pola pengembangan dan pembinaan mahasiswa Unnes oleh UKKI melalui salah satu kegiatan UKKI *Adventure Camp* (UAC) di alam terbuka sekaligus tafakur alam (berpikir tentang alam) untuk bisa lebih bersyukur pada robbnya (Allah SWT), didalamnya berisi kegiatan *camping*, *outbond* dan materi yang mendukung dalam penggemblengan jiwa dan fisik. Peserta akan dibina maupun diuji kesabaran, ketakwaan,

keberanian, keikhlasan, kepercayaan, kerjasama dan kekompakan kelompok atau tim.

3) Menumbuhkan Karakter Keilmuan, Inovasi,dan Kreativitas

Tradisi keilmuan, inovasi dan kreatif merupakan bagian dari pengembangan karakter mahasiswa (pengurus kerohanian Islam) dalam meningkatkan potensi diri sekaligus suatu kebutuhan bagi seseorang dalam menghadapi perkembangan teknologi maupun zaman. Sebagai contoh,

publikasi yang efektif di era sekarang menggunakan aplikasi corell draw dan blog atau web, maka merupakan tuntutan bagi mahasiswa atau pengurus



Sumber : Dok. UKKI Unnes

Gambar 24. Pelatihan pembuatan media

lembaga untuk menguasai program tersebut, sehingga upaya pembinaan keilmuan, inovasi dan kreativitas pada diri anggota mutlak diperlukan. Dalam hal ini, pembicara atau pelatih yang diundang adalah mahasiswa yang mahir di bidangnya. Aktivitas dilakukan dengan cara belajar bersama (*peer tutoring*), sehingga tidak memerlukan biaya dalam

skala besar. Hal ini sekaligus untuk menepis anggapan bahwa belajar dibidang teknologi harganya mahal. Diskusi dan musyawarah juga dilakukan untuk membahas suatu fenomena tertentu. Melalui kegiatan diskusi dan musyawarah ini menjadikan mahasiswa belajar lebih arif dan bijaksana dalam memutuskan perkara maupun membahas isu-isu lokal, nasional dan internasional. Program kegiatan UKKI berusaha mengacu pada pengembangan potensi diri dalam menumbuhkan tradisi keilmuan, inovasi dan kreatif seperti Lomba Nasyid, Musabaqoh Tilawatil Al-Qur'an (MTQ), Lomba Karya Tulis bidang Al-Qur'an (LKTA) dll. Hal ini seperti dengan yang dितuturkan Ratna mahasiswa Geografi:

"...menjadi anggota UKKI memang mendapatkan ilmu yang complicated. Dalam arti tidak hanya ilmu agama



Sumber : Dok. UKKI Unnes

Gambar 25. Peserta LKTA MTQ Unnes

dan kekuatan jasmani saja, melainkan kita juga diajari untuk hidup di era sekarang. Seperti kita ketahui bahwa zaman sekarang adalah modern yang menuntut pengetahuan teknologi tinggi, agar dalam anggota UKKI dapat memperoleh itu semua....maka diberikannya pelatihan yang bernasis teknologi...jadi saya merasa senang dengan berbagai pelatihan yang diberikan oleh UKKI”.

Disamping itu budaya diskusi dan musyawarah menjadikan mahasiswa belajar lebih arif dan bijaksana dalam memutuskan perkara maupun membahas isu-isu baik kekampusan, nasional maupun internasional. Program kegiatan lembaga UKKI berusaha mengacu pada pengembangan potensi diri dalam menumbuhkan tradisi keilmuan, inovasi dan kreatif seperti Lomba Nasyid, Musabaqoh Tilawatil Al-Qur'an (MTQ), Lomba Karya Tulis bidang Al Qur'an (LKTA), dan lain-lain.

4) Menumbuhkan Karakter Persaudaraan (Ukhuwah)

Keutuhan persaudaraan menjadi prioritas utama, dalam bermasyarakat. Perbedaan-perbedaan yang ada menjadi rahmat dan proses dalam menggapai tujuan yang direncanakan. Diantara upaya menumbuhkan karakter persaudaraan adalah membudayakan kebermanfaatan-kebermanfatan yang lebih luas, memprioritaskan persoalan pokok yang mendasar (*asasiyah*) dari pada persoalan perbedaan (*khilafiyah*) dan keutuhan persaudaraan. Hal tersebut memberikan makna agar kita menjadi manusia yang tidak suka berpecah belah melainkan bersatupadu dan komunikasi yang kita bangun antar elemen mahasiswa baik dalam kampus maupun antar kampus yang lain, sehingga ini menjadi oase harapan untuk persatuan dan keutuhan negeri ini, di tengah-tengah sebagian mahasiswa/pemuda yang sering bertikai. Jalinan persaudaraan tersebut dapat dirasakan oleh semua mahasiswa yang mengikuti kegiatan UKKI, seperti tutur Laili Fu'adah:

“Melalui kegiatan-kegiatan yang ada di UKKI sesama anggota dan mahasiswa lainnya terjadinya interaksi secara teratur sehingga dalam kegiatan yang berlangsung timbul adanya rasa saling tolong menolong....bekerja sama dan timbulnya rasa saya memiliki....selain itu juga bisa menambah teman, yang tadinya belum kenal menjadi kenal”.

5) Menumbuhkan Karakter Kewirausahaan (Enterpreneurship)

Kewirausahaan sudah lama dikembangkan Unnes beberapa tahun yang lalu. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan operasional lembaga di luar alokasi PNBP dari kampus. Di samping itu, juga untuk

menumbuhkan keberanian mahasiswa (pengurus) untuk melakukan wirausaha, sekaligus syiar Islam agar lebih semarak dan sesuai dengan sunnah Rasulullah. Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan diantaranya bazar atau penjualan buku, pakaian maupun aksesoris

komputer. Modal yang digunakan tidak banyak, tidak semuanya berupa uang. Hanya bermodalkan kepercayaan, banyak toko atau agen bersedia bekerjasama untuk menjual atau dijual produknya. Bazar diselenggarakan dengan mengatur jadwal perkuliahan sedemikian rupa sehingga mahasiswa



Sumber : Dok. UKKI Unnes

Gambar 26. Kegiatan bazar di Unnes

dapat menjaga bazar di saat tidak kuliah. Sambil menjaga bazar, mereka juga bisa mengerjakan tugas perkuliahan. Keuntungan yang diperoleh cukup lumayan untuk memenuhi kebutuhan lembaga. Memang tidak sampai puluhan hingga ratusan juta, namun satu hingga dua juta-an bisa diperoleh pertahunnya.

Kegiatan kewirausahaan dilakukan oleh sebagian besar unit kerohanian Islam dari tingkat jurusan sampai tingkat universitas dengan segmentasi konsumen disesuaikan dengan wilayahnya. Dari tahun ke tahun, kegiatan seperti ini diselenggarakan oleh UKKI, selain untuk memupuk jiwa kewirausahaan anggota, juga untuk menghidupi lembaganya. Seperti kata Muhammad Adi berikut.

“Kegiatan kewirausahaan melatih kita untuk dapat menjalin hubungan kerjasama dengan pihak lain...Usaha yang dilakukan memang menghasilkan keuntungan yang sedikit tetapi ilmu dari kegiatan kewirausahaan yang kami peroleh secara langsung melalui praktik di lapangan menjadikan kami terampil dalam berusaha...bekal pengalaman inilah yang nantinya sangat berguna untuk kita pada saat terjun di masyarakat”.

6) Pembudayaan Konservasi Moral

Deklarasi Unnes sebagai kampus konservasi merupakan momentum tepat untuk memberikan kontribusi kepada lingkungan, peserta didik (mahasiswa) maupun masyarakat di sekitar Unnes. Beberapa program konservasi pun ditawarkan meliputi *paperless*, *solar cell*, *waste management*, *green campus* dan konservasi budaya. Ketika konservasi dimaknai sebagai upaya untuk menjaga serta melindungi agar sesuatu menjadi lebih baik, maka nilai-nilai agama dan sosial harus dipelihara dengan baik. Hal ini sangat beralasan, karena dalam realitasnya cukup banyak perilaku generasi muda yang tidak mencerminkan bahkan menyimpang dari standar nilai moral agaman dan sosial. Fenomena yang dapat dicatat di sini diantaranya, merebaknya pergaulan bebas atau seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain. Etika berbusana pun juga tidak lagi mengindahkan nilai-nilai agama. Keprihatinan terhadap fenomena tersebut mendorong para aktivis UKKI mendeklarasikan konservasi moral pada tanggal 5 Juni 2010. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan lebih difokuskan pada aktivitas penanaman nilai moral secara nyata dan mudah diaplikasikan. Kegiatan yang dilakukan di antaranya:

a) Membiasakan sholat tepat pada waktunya

Sholat menjadi indikator sekaligus tolak ukur dalam upaya penanaman moral secara langsung kepada sang pencipta Allah Swt. Dan buah yang diharapkan dari budaya sholat tepat atau awal waktu adalah terwujudnya karakter tertib atau disiplin, dan buah dari tertibnya sholat adalah terjaganya lisan, sikap, dan perbuatan dari hal-hal yang tidak benar menurut pandangan nilai-nilai agama.

b) Santun Berbusana dan Sehat Pergaulan

Kesantunan dalam busana yang mencerminkan norma kesopanan ataupun norma agama menjadi karakter mahasiswa. Hal ini selaras dengan status Unnes sebagai bekas perguruan tinggi yang masih menjalankan misi sebagai Lembaga Perguruan Tinggi Kependidikan (LPTK). Busana dan kepribadian menjadi tuntutan bagi mahasiswa yang mengambil program studi kependidikan. Kelak jika mereka telah lulus, akan mendarmabaktikan diri sebagai pendidik, maka dengan kesantunan dalam berpakaian akan menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik murid-muridnya. Pepatah Jawa mengatakan *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana*, artinya harga diri seseorang terlihat dari ucapannya, sedangkan kewibawaannya tampak dari

busana yang dikenakan. Nilai-nilai budaya Jawa yang adiluhung ini amatlah tepat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam menata pergaulannya, mengingat di kalangan mahasiswa telah marak adanya pergaulan bebas, yang tidak sedikit memperoleh akibat berupa *marriage by accident* atau hamil di luar nikah. Sebagian lagi melakukan penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan ikut serta dalam tawuran. Tanpa ada upaya preventif maupun pembinaan yang kongkrit, hal ini akan membawa dampak buruk bagi pengembangan karakter mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa Indonesia. Sehat dalam pergaulan menjadi identitas yang kuat dalam pembangunan karakter kemahasiswaan melalui penyuluhan, kegiatan-kegiatan positif maupun kegiatan-kegiatan yang menanamkan keimanan. Sehat pergaulan ini terutama berupa penyuluhan atau sosialisasi mengenai etika kemahasiswaan melalui Program Pengenalan Akademik (PPA) yang diberikan kepada mahasiswa baru. Aturan tentang berbusana, berkomunikasi dan etika akademik disampaikan kepada para mahasiswa melalui kegiatan PPA ini. Untuk membangun sehat

pergaulan, Unnes telah membudayakan olahraga, seperti senam sehat konservasi dan jalan sehat bagi warga kampus. Di beberapa fakultas dengan tegas telah mendeklarasikan area bebas rokok (*no smoking area*). Ini semua dilakukan untuk menciptakan warga Unnes yang sehat secara fisik maupun sehat pikiran dan jiwa. Seperti kata Erna Anglia:



Sumber : Dok. UKKI Unnes

Gambar 27. Senam Sehat dalam kegiatan Kuliah Ahad Pagi (KAP)

“Saya sangat senang sekali kuliah di Unnes.....ternyata Unnes tidak hanya membina bidang akademik saja melainkan aspek di luar itu juga dibina pula...misalnya untuk adab berpakaian pun Unnes mengajurkan agar berpakaian secara baik dan benar....sedangkan untuk olah jasmani agar sehat, Unnes menyelenggarakan kegiatan seperti senam, bersepeda, jalan sehat dan lain-lain”

c) Peka dan peduli lingkungan

Krisis kepedulian lingkungan yang terjadi, berdampak pada penebangan pohon secara liar (*illegal logging*), pembuangan limbah secara bebas, penggunaan energi secara bebas dan masalah sosial lainnya melatarbelakangi munculnya karakter kepedulian terhadap lingkungan. Upaya pembinaan kepedulian lingkungan kepada warga Unnes mengacu pada kebijakan yang ada, yaitu Unnes konservasi, misalnya dengan kegiatan menanam pohon, kebijakan *paperless*, dan pengolahan sampah. Berperilaku bersih, misalnya dengan memungut sampah di area kampus, menjadi wahana pembinaan karakter peduli lingkungan. Demikian pula, efisiensi dalam penggunaan listrik juga merupakan bagian dari perilaku peduli lingkungan.

Konservasi moral dilakukan dengan menempuh dua strategi. Pertama, gerakan kultural, yaitu sebagai pembinaan gerakan kesadaran secara langsung dari bawah, mulai dari mahasiswa hingga pimpinan Unnes untuk senantiasa berperilaku dan membiasakan hal-hal baik dalam kegiatan di kampus. Kedua, melalui kebijakan kampus. Kebijakan yang dikeluarkan pimpinan universitas maupun fakultas memiliki kekuatan besar dalam menanamkan kesadaran kepada warga kampus. Pada gilirannya konservasi moral bisa menjadi inspirasi bagi pengembangan karakter tidak hanya di kalangan warga Unnes, tetapi juga bagi masyarakat Semarang dan Jawa Tengah.

b. Membangun Karakter melalui Kepramukaan**1) Gambaran Umum**

Universitas Negeri Semarang memiliki 2 Gugus Depan, yaitu Gugus Depan Kota Semarang Nomor 14.111 sebagai tempat berhimpun satuan pramuka pandega putra dan Gugus Depan Kota Semarang Nomor 14.112 sebagai tempat berhimpun satuan pramuka pandega putri. Gugus Depan adalah suatu kesatuan organik dalam Gerakan Pramuka yang merupakan wadah untuk menghimpun anggota Gerakan Pramuka sebagai peserta didik dan pembina Pramuka, serta berfungsi sebagai pangkalan keanggotaan peserta didik. Pesertadidik dikelompok-kelompokkan dalam satuan-satuan. Satuan Pramuka Pandega disebut racana yang tidak dibagi dalam satuan-satuan yang lebih kecil lagi.

Racana Pandega yang bernaung di Gugus Depan yang berpangkalan di Unnes dinamakan Racana Wijaya. Racana Wijaya selain sebagai satuan pendidikan pada gugus depan, juga sebagai salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dalam kelompok bidang minat dan kegemaran. Gugus

Depan yang berpangkalan di Unnes hanya membentuk satu racana yang mewadahi kegiatan pandega putra dan putri, namun tetap mengindahkan sistem satuan terpisah. Aktivitas utama kepramukaan di Unnes adalah menempa para pramuka (pandega) untuk menjadi pembina yang siap diterjunkan kemasyarakat.

Racana Wijaya memiliki anggota yang tersebar di delapan fakultas di Unnes. Pada level fakultas, wadah pembinaannya adalah gugus latih dan sub gugus latih. Racana Wijaya memiliki 8 gugus latih (Guslat) yaitu Guslat Ilmu Pendidikan, Guslat Bahasa dan Seni, Guslat Ilmu Sosial, Guslat MIPA, Guslat Teknik, Guslat Ilmu Keolahragaan, Guslat Ekonomi, dan Guslat Hukum. Sementara itu, sub Guslat ada di PGSD Semarang dan Tegal.

2) Tujuan

Dengan memperhatikan AD/ART Gerakan Pramuka, Prinsip Dasar Kepramukaan, Metode Kepramukaan dan Proses Pembinaan Pramuka Pandega, yakni “dari, oleh, dan untuk” Pramuka Pandega dengan bimbingan anggota dewasa serta kondisi awal anggota Racana Wijaya Gugus depan Kota Semarang 14.111-14.112 Unnes adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas anggota Racana Wijaya sebagai kader pembina dan pemimpin di masyarakat. Tujuan pembinaannya adalah sebagai berikut.

- a) Menyelenggarakan kegiatan yang:
 - (1) mengamalkan Pancasila dan kode kehormatan pramuka;
 - (2) berwawasan IPTEKS serta pengembangan kepemimpinan;
 - (3) mengarahkan pada kewirausahaan menuju kemandirian Pramuka Pandega;
 - (4) peduli kepada lingkungan hidup;
 - (5) bermanfaat bagi pribadi dan kehidupannya dalam bermasyarakat.
- b) Menjadikan Pramuka pandega sebagai kader pembina dan pemimpin yang:
 - (1) berwawasan IPTEKS serta berkewirausahaan;
 - (2) terampil, profesional, disiplin, demokratis, dan berdedikasi,
 - (3) memiliki sifat dan watak serta aspirasi kaum muda dengan kemampuan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan.
- c) Menjadikan Pramuka Pandega sebagai generasi muda yang tanggap, peka, dan peduli terhadap perubahan dan perkembangan lingkungan serta diterima, diakui, dan menjadi kebanggaan masyarakat.

3) Nilai-nilai yang Dikembangkan

Kepramukaan di Unnes dapat dipandang sebagai pengemban utama pendidikan karakter mahasiswa. Dalam sejarah perkembangan Unnes sejak bernama IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Kependidikan), kepramukaan mendapat tempat yang strategis dan berkontribusi besar dalam pendidikan karakter bersama unit organisasi kemahasiswaan lainnya. Dalam berbagai pelaksanaan kegiatannya kegiatan kepramukaan di Unnes selalu menekankan pengembangan karakter. Karakter yang dikembangkan melalui kegiatan kepramukaan di Unnes antara lain:

- a) kedisiplinan (manifestasi dari karakter tangguh dan peduli),
- b) kesamaptaan (manifestasi dari karakter tangguh),
- c) kemandirian (manifestasi dari karakter tangguh),
- d) kewirausahaan (manifestasi dari karakter peduli dan tangguh),
- e) kepatriotan (manifestasi dari karakter tangguh dan peduli),
- f) persaudaraan (manifestasi dari karakter peduli dan toleran), dan
- g) keakraban (manifestasi dari karakter peduli, toleran, dan demokratis).

4) Sistem Pembinaan

Sistem pembinaan kepramukaan di Gugus Depan yang berpangkalan di Unnes tidak terlepas dari sistem pembinaan kepramukaan secara nasional. Pembinaan kepramukaan di Unnes diarahkan kepada pembinaan Pramuka Pandega sebagai berikut ini.

- a) Pelaksanaan pembinaan kepribadian, watak dan budi pekerti yang luhur.
- b) Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.
- c) Peranan Gerakan Pramuka dalam Pembangunan Nasional pada umumnya dan pembangunan desa pada khususnya.
- d) Pelaksanaan konsepsi pendidikan nasional, dan Gerakan Pramuka berperan sebagai lembaga pendidikan non formal.
- e) Pelaksanaan pembinaan dan pengembangan generasi muda yang diarahkan pada keselarasan dan keutuhan tiga sumber orientasi hidup, yaitu:
 - (1) Orientasi kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai kerohanian yang luhur dan falsafah hidup Pancasila, yaitu pengembangan insan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, bertaqwa dan beriman kepadaNya, serta mengamalkan ajaranNya dalam segala segi kehidupan, berbudi luhur dan bermoral Pancasila;

- (2) Orientasi ke dalam diri pribadi, yaitu pengembangan sebagai insan biologis, insan berpendidikan dan kejiwaan serta insan kerja, guna mengembangkan bakat, kemampuan jasmaniah dan rohaniah agar dapat memberikan prestasi yang maksimal dengan mengembangkan faktor kemampuan/potensi dalam dirinya;
- (3) Orientasi ke luar, yaitu:
 - a) terhadap pengembangan, lingkungan (sosial), budaya, alam sebagai:
 - insan sosial budaya,
 - insan sosial politik yaitu insan dengan kesadaran berbangsa dan bernegara yang tinggi,
 - insan sosial ekonomi, termasuk sebagai insan kerja dan insan profesi yang memiliki kemampuan untuk mengenali, memanfaatkan, dan mendayagunakan sumber-sumber daya alam serta sekaligus mampu memelihara lingkungannya;
 - b) untuk menumbuhkan kepekaan Pramuka Pandega terhadap situasi masa kini dan masa depan dalam menumbuhkan kemampuan untuk mawas diri, mengembangkan daya kreasi yang konstruktif, serta menumbuhkan kesadaran bagi kesinambungan nilai-nilai luhur bangsa dan negara.
- f) Peningkatan Ketahanan Nasional.
- g) Pencapaian tujuan perjuangan bangsa Indonesia

Dalam gerakan pramuka memiliki sebuah sistem pembinaan yang di dalamnya ada anggota muda (peserta didik) dan anggota dewasa yaitu sebagai pembina satuan. Fdalam rangka efektivitas penerapan sistem pembinaan, Racana Wijaya Universitas Negeri Semarang menyusun program kerja sesuai dengan hasil musyawarah anggota yang tertinggi yaitu Musyawarah Racana Wijaya. Berdasarkan pola pembinaan kepramukaan, maka ditentukan aktivitas rutin racana yang meliputi: Orientasi Kepramukaan Perguruan Tinggi (OKPT), Penerimaan Tamu dan Calon Anggota Racana, Pendidikan dan Latihan (DIKLAT), Pelantikan Anggota Racana (PAR), Kursus Pembina Mahir Dasar (KMD), Pelantikan Pandega dan Purna Bakti. Selain kegiatan rutin tersebut Racara Wijaya juga melaksanakan kegiatan-kegiatan periodik dan eksidental, baik di dalam maupun di luar kampus, yang melibatkan anggota pramuka dari Gugus Depan sendiri maupun Gugus Depan lain, seperti lomba, jambore, peringatan hari besar nasional, dan sebagainya.

5) Jenis kegiatan

Kegiatan UKM Kepramukaan di Unnes selain menjalankan Program Kerja (Progja) rutin yang disusun oleh Dewan Pengurus juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan universitas, kegiatan racana universitas lain, maupun kegiatan kwartir. Kwartir, adalah organisasi pembina teknis kepramukaan yang berjenjang mengikuti tingkat kewilayahan yaitu Kwartir Nasional (Kwarnas) pada tingkat nasional, Kwartir Daerah (Kwarda) pada tingkat provinsi, Kwartir Cabang (Kwarcab) pada tingkat kabupaten/kota, dan Kwartir Ranting (Kwarran) pada tingkat kecamatan.

Pramuka mahasiswa Unnes sangat aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kwartir, mulai Kwartir Ranting, Kwartir cabang, Kwartir Daerah, sampai Kwartir Nasional. Pramuka Pandega dan Pembina Pramuka Unnes juga menjadi partisipan terbesar dan menjadi pengurus Dewan Kerja dan Andalan Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Provinsi Jawa Tengah. Keikutsertaan dalam berbagai kegiatan tersebut menjadi kancah pembinaan sekaligus merupakan bakti pramuka Unnes kepada gerakan kepramukaan.

Kegiatan-kegiatan yang secara rutin, periodik, dan eksidental dilakukan oleh Gugus Depan dan racana beserta nilai yang dikembangkan oleh UKM Kepramukaan di Universitas Negeri Semarang antara lain sebagai berikut.

a) Orientasi Kepramukaan Perguruan Tinggi (OKPT)

Orientasi kepramukaan perguruan tinggi dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada



Sumber : Dok. UKM Pramuka Unnes

Gambar 28. OKPT 2010 mendapat kunjungan dari Sekjen Kwarnas

mahasiswa baru tentang kepramukaan di perguruan tinggi. Untuk tingkat Universitas, OKPT merupakan ciri khas dari Pramuka Unnes bahwa seluruh mahasiswa baru harus ikut OKPT tanpa terkecuali. OKPT merupakan pintu masuk bagi mahasiswa untuk menjadi anggota dan aktif berkegiatan kepramukaan. OKPT yang bersifat wajib

diikuti seluruh mahasiswa baru ini sampai saat ini barulah Unnes yang melaksanakannya. Nilai yang ditanamkan melalui orientasi kepramukaan adalah kedisiplinan, kepedulian, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Manfaat kegiatan OKPT juga dirasakan para peserta. Seperti dituturkan oleh Akhwani, seorang peserta OKPT 2010 Unniversitas Negeri Semarang:

Kita banyak belajar... dari kegiatan OKPT, aku jadi bisa belajar gimana caranya bertanggung jawab, berkerja sama, disiplin, dan tangguh dalam menyelesaikan masalah. Awalnya sih mbosenin tapi ternyata banyak manfaate juga.

b) Pelantikan Anggota Baru

Pelantikan adalah sebagai salah satu apresiasi dari calon anggota Racana Wijaya yang telah mengikuti kegiatan panjang dalam jangka waktu 4 bulan mulai dari OKPT sampai Diklat. Kegiatan pelantikan biasanya dilaksanakan diluar kampus dan berjalan kaki dari kampus menuju tempat pelantikan yang ditentukan. Cara ini dilakukan dengan harapan untuk menanamkan kepada diri



Sumber : Dok. UKM Pramuka Unnes

Gambar 29. Pelantikan Anggota

anggota bahwa untuk mencapai tujuan yang diinginkan itu perlu pengorbanan dan kesabaran. Kegiatan jalan kaki juga merupakan implementasi dari kebijakan Unnes Konservasi.

Melalui pelantikan anggota dikembangkan karakter kepedulian lingkungan dan sosial, kerjasama, kesantunan, kepemimpinan, cinta tanah

air, kedisiplinan, religiusitas, dan kemandirian.

c) Pendidikan dan Latihan(Diklat)

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu kegiatan dalam pola pembinaan di UKM Kepramukaan yang berorientasi pada pembentukan jiwa kepemimpinan dan pelatihan berbagai keterampilan. Melalui Diklat anggota



Sumber : Dok. UKM Pramuka Unnes

Gambar 30. Latgab SAR

pramuka Unnes dibekali tentang sistem administrasi, struktur, tugas-tugas dewan pengurus, dan berbagai keterampilan lain yang berkaitan dengan kecakapan teknis kepramukaan.

Nilai yang ditanamkan melalui kegiatan pendidikan dan latihan ini diantaranya kedisiplinan, tanggung jawab, dan keberanian.

d) Kursus Pembina Mahir Dasar (KMD)

Kursus Pembina Mahir Dasar adalah sebuah program pelatihan yang diberikan kepada calon pembina pramuka. Melalui KMD pramuka Unnes yang berminat menjadi pembina pramuka dibekali keterampilan membina satuan-satuan di Gugus Depan pramuka. Bagi mahasiswa kependidikan pada program studi tertentu KMD ini menjadi kegiatan wajib. Pada Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan, KMD dilaksanakan secara rutin setiap tahun untuk membekali mahasiswa sebelum PPL dan terjun ke masyarakat sebagai guru SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK. Setelah mahasiswa lulus KMD otomatis berhak menjadi pembina pramuka. KMD dapat membangun karakter sebagai seorang pembina yang mampumendidik generasi muda bangsa.

e) Kartini Day

Kartini Day adalah sebuah program kerja yang didalamnya memuat berbagai macam lomba pelatihan maupun pertemuan pramuka pandega(tingkat SMA) sejawa tengah. Dengan kegiatan ini dimaksudkan agar bagi muka selalu menghargai para pahlawan dan cinta dengan tanah air.

f) Siaga Drawing Competition (SDC)

Siaga Drawing Competition yaitu sebuah program yang sederhana bagi Pramuka Siaga kelas 3-4 yaitu berupa lomba menggambar. Program ini

dimaksudkan untuk memupuk kepedulian pramuka Unnes dalam memelihara dunia bermain para generasi bangsa yang masih duduk di Sekolah Dasar dan menanamkan jiwa pramuka kepada para Pramuka Siaga. Melalui kegiatan ini dikembangkan karakter suka bekerja sama, kepemimpinan, kepedualian, kemandirian, religius, dan ketangguhan.

g) JOTA-JOTI (*Jambore on The Air-Jambore on The Internet*)

Jota-Joti adalah sebuah jamboree di dunia maya maupun lewat suara (radio) yang dimaksudkan untuk menjalin persatuan anggota pramuka maupun kependuan seluruh dunia agar bisa saling bertukar informasi maupun sekedar ngobrol-ngobrol biasa. Kegiatan ini biasanya dilakukan serempak dalam satu waktu oleh para anggota kependuan seluruh dunia. Nilai yang paling penting ditanamkan disini adalah persaudaraan antar anggota kependuan/kepramukaan seluruh dunia.

h) Delegasi

Program delegasi dilakukan untuk memenuhi undangan ataupun mengirim personel pada suatu kegiatan diluar pangkalan seperti mengikuti latihan gabungan SAR, perkemahan, kegiatan bakti, relawan bencana, maupun Lomba. Dalam kegiatan ini juga lebih ditekankan pada pengembangan potensi diri dan pengabdian kepada masyarakat.

i) *Senior Rover Scout Creativity* (SRSC) seJawa-Bali

Senior Rover Scout Creativity adalah perlombaan, pelatihan, dan bakti bagi Pramuka Pandega yang bertujuan mengasah pengetahuan dan keterampilan serta sikap pengabdian Pramuka Pandega. Kegiatan SRSC meliputi perlombaan (Lomba Web, Fotografi, Pidato Bahasa Inggris, dan Karya Tulis), pelatihan (SAR, Kewirausahaan, Konservasi), serta kegiatan bakti masyarakat yang meliputi pengenalan dan pelaksanaan



Sumber : Dok. UKM Pramuka Unnes

Gambar 31. Juara Umum dalam SRSC seJawa-Bali 2010

konservasi. SRSC dilakukan oleh Racana Wijaya secara periodik dua tahunan.

Nilai yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah kewirausahaan yaitu pemanfaatan barang bekas, kepedulian lingkungan, pengembangan diri dalam bidang ilmiah, serta keakraban dan jalinan komunikasi Racana seJawa dan Bali. Dalam kegiatan ini para pramuka seJawa-Bali hidup bersama selama satu minggu.

6) *Outcome*

Hasil (*outcome*) dari UKM kepramukaan adalah menjadi pramuka yang selalu mengedepankan Tri Bina yaitu bina diri, bina satuan, dan bina masyarakat. Bina diri maksudnya adalah menjadi orang yang selalu bisa membina dirinya dan berjiwa Pancasila. Bina satuan dalam arti seorang pramuka harus berusaha untuk menjadi pembina satuan-satuan dalam pendidikan (sekolah). Bina masyarakat sebagai seorang pramuka bisa menjadi pelopor semua kegiatan yang ditujukan untuk kemajuan masyarakat.

c. Mahapala Unnes dalam Membangun Karakter Mahasiswa

1) Profil Organisasi

Di Indonesia kegiatan alam bebas sebagian besar disukai oleh kalangan pemuda terutama pelajar/mahasiswa. Banyak kelompok-kelompok pencinta alam maupun mahasiswa yang membentuk wadah guna menampung minat dan kegemaran mereka di bidang kepencahayaan. Selain sebagai wadah dalam berkegiatan di alam bebas, kelompok-kelompok tersebut juga mempunyai peran yang tidak kalah penting dalam memupuk rasa kesetiakawanan, persatuan, dan kesatuan nasional.

Semakin besarnya minat masyarakat khususnya mahasiswa, maka dibentuklah suatu perhimpunan yang menampung minat mahasiswa Universitas Negeri Semarang (dahulu IKIP Semarang) yang tertarik dalam bidang kepencahayaan dan konservasi lingkungan. Perhimpunan ini sekarang dikenal dengan nama Mahasiswa Pencinta Alam Universitas Negeri Semarang (MAHAPALA Unnes). Didirikan pada tanggal 31 maret 1976 yang pada awalnya berasal dari gabungan mahasiswa studi lingkungan Jurusan Biologi IKIP Semarang (Jasmina), bersama dengan organisasi kepencahayaan di jurusan dan fakultas lainnya yang sepakat untuk bergabung menjadi satu wadah dengan nama MAHAPALA IKIP Semarang. Mahapala Unnes memiliki visi dan misi yang berkaitan dengan pembinaan karakter mahasiswa.

2) Visi Mahapala

Membangun karakter kepengcintaalaman dan konservasi lingkungan.

3) Misi Mahapala

- Mengembangkan kegiatan kepengcintaalaman dan konservasi lingkungan di lingkungan kampus dan sekitarnya.
- Menjadi pelopor kegiatan konservasi lingkungan di kampus dan negara Indonesia.
- Menjadikan anggota mempunyai karakter yang kuat sesuai dengan keahliannya.
- Menjadikan anggota yang handal dalam berorganisasi yang memiliki totalitas dan loyalitas dalam bekerja.

4) Tujuan Mahapala

Melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi melalui kegiatan kepengcintaalaman.

5) Kegiatan

(a) Pendakian Gunung (*Mountaineering*)

Mountaineering adalah kegiatan perjalanan mulai dari pendakian hingga pemanjatan. Kegiatan ini mendidik anggota untuk bisa manajemen suatu perjalanan pendakian dengan baik. Selain membentuk komunikasi serta kerjasama tim yang unggul. Sikap kepemimpinan juga akan muncul, dimana seorang leader harus bisa merencanakan, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan dari awal sampai akhir bersama tim. Sehingga mahasiswa dapat belajar manajemen diri dengan baik, seperti Siti Masrurroh:

“Melalui kegiatan mountenering banyak sekali pengalaman yang saya peroleh, selain melatih fisik, kita juga dapat belajar dari alam....rasa



menghargai lingkungan dapat tumbuh melalui kegiatan mountenering juga semua anggota bisa belajar bagaimana dapat bertahan hidup di alam terbuka....rasa kerja sama dan saling membantu antar satu dengan yang lain dapat terbina dengan baik melalui kegiatan tersebut”.

Sumber : Dok. UKM Mahapala Unnes

Gambar 32. Pendakian Gunung, salah satu kegiatan UKM Mahapala Unnes

Pada setiap kegiatan pendakian, kami selalu mengadakan studi tentang kehidupan masyarakat disekitar hutan pegunungan tersebut. Disana kami mengadakan pendekatan bagaimana caranya hidup yang ramah lingkungan terhadap hutan. Seperti yang kami lakukan di Dusun Genikan, Ngablak, Magelang, di bawah kaki Gunung Merbabu sejak Tahun 2007.

(b) Konservasi Lingkungan Hidup

Kegiatan ini sebagai usaha MAHAPALA Unnes untuk melakukan perlindungan, pengawetan, pelestarian serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan. Sejak berdiri MAHAPALA Unnes telah rutin mengadakan penghijauan di kampus, desa sekitar kampus, Kota dan Kabupaten Semarang,



Sumber : Dok. UKM Mahapala Unnes

Gambar 33. Mahapala Unnes menjadi pelopor konservasi lingkungan.

maupun Jawa Tengah. Sebagai contoh MAHAPALA Unnes memiliki 2 ha² hutan dalam kampus, mendapat hibah Taman Keanekaragaman Hayati di lahan kritis kampus dari Kementerian Lingkungan Hidup pada Tahun 2008, penanaman blockgrant dari Departemen Pertanian Kota Semarang, penanaman rutin setiap tahun di desa-desa sekitar kampus dan Kota/Kab Semarang. Selain itu, MAHAPALA Unnes menjadi

pelopor penggunaan sepeda onthel dalam kampus, pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos, pembuatan biopori dalam kampus. Kegiatan ini merupakan perwujudan akan pedulinya mahasiswa terhadap lingkungan, seperti Tresno Adi berikut ini.

“Menanam pohon merupakan salah satu bentuk peduli terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini sangat didukung sekali oleh pihak universitas, selain mendukung terwujudnya Unnes Konservasi. Sikap tanggung jawab kami juga tumbuh karena melalui kegiatan tersebut kita harus bertanggung jawab

akan tempat lingkungan hidup kita dimana lingkungan tersebut sebagai tempat tinggal kita...”

Kegiatan ini menciptakan rasa sadar diri terhadap anggota dan peserta penanaman akan arti penting keseimbangan hidup dengan alam, serta tanggung jawab kita untuk menjaga kelestarian alam semesta ini.

(c) Panjat Tebing (*Rock Climbing*)

Panjat tebing adalah kegiatan memanjat dengan menggunakan tebing alam dan buatan sebagai medianya. Kegiatan ini sangat penting dimiliki anggota, sebagai dasar ilmu yang harus dimiliki saat mengadakan *Mountain Search And Rescue*. Disini anggota dididik untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi akan sesama tanpa rasa pamrih. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan kecintaan dan tantangan terhadap alam. Seperti Candra Riski:



Sumber : Dok. UKM Mahapala Unnes

Gambar 34. Mahapala Unnes menaklukkan tebing curam

“Melalui panjat tebing, kami merasa dapat menyatu dengan alam, jiwa dan sikap kita dapat terbentuk melalui kegiatan ini sehingga kita merasa tangguh dalam menghadapi alam dan berusaha melestarikan alam juga...”

Selain itu, anggota dididik untuk mengetahui bagaimana caranya melestarikan sumber daya alam kawasan karst di Indonesia. Dalam kegiatan panjat tebing anggota juga dituntut untuk mempunyai keberanian yang tinggi.

(d) Penelusuran Goa (*Caving*)

Kegiatan ini meliputi penelusuran lorong goa di perut bumi yang bertujuan untuk penelitian, pengambilan data goa dan petualangan. Kegiatan ini untuk mendukung kegiatan konservasi ekosistem dalam goa. Disini anggota dididik akan rasa percaya pada Tuhan, kemampuan diri, dan kerjasama tim yang utuh.

(e) Navigasi Darat

Navigasi darat merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui posisi kita di peta dan yang sebenarnya. Kegiatan ini menjadi inti sari dalam *Mountain Rescue* dimana anggota juga dididik akan rasa tanggung jawab serta kepedulian lingkungan dan sosial yang kuat.

(f) *Search And Rescue* (SAR)

Search and Rescue (SAR) adalah usaha pencarian dan pertolongan terhadap barang maupun orang yang dinyatakan hilang atau dalam keadaan mengkhawatirkan. Kegiatan pengabdian terhadap masyarakat ini mendidik anggota untuk bisa tanggap dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi antarsesama, mensyukuri nikmat Tuhan, kedisiplinan, keberanian, dan kejujuran. Selain itu, anggota dididik untuk mempunyai karakter tidak mudah putus asa, pantang menyerah, dan percaya akan kemampuan diri sendiri dan tim.



Sumber : Dok. UKM Mahapala Unnes

Gambar 35. Diklat SAR anggota Mahapala Unnes.

(g) Selam (SCUBA *Diving*)

SCUBA *Diving* merupakan perkembangan cabang olahraga renang. Kegiatan ini adalah aktivitas masuk ke dalam air laut hingga ke kedalaman tertentu. Kegiatan yang berisiko tinggi ini dilakukan untuk menjaga kelestarian kekayaan terumbu karang (coral) negeri ini. Selain itu,



Sumber : Dok. UKM Mahapala Unnes

Gambar 36. Mahapala Unnes pun mahir menyelam.

kegiatan ini juga mendukung untuk kegiatan penghijauan Hutan Mangrove di kawasan pesisir. Melalui kegiatan ini anggota dididik untuk rela berkorban, mensyukuri karunia laut negeri ini, dan menghormati *local culture*.

(h) Arung Jeram

Kegiatan ini meliputi aktivitas pengarungan sungai yang berjeram dengan menggunakan alat berupa perahu karet, kayak, *canoe*, dan alat keselamatan diri lainnya. Kegiatan ini untuk mendukung kegiatan-kegiatan study masyarakat pedalaman dan kegiatan penghijauan yang memerlukan transportasi air di daerah pedalaman.



Sumber : Dok. UKM Mahapala Unnes

Gambar 37. Anggota Mahapala Unnes praktik arung jeram.

6) Sistem Pendidikan

- a) Pengenalan Anggota Baru. Pengenalan anggota baru dimaksudkan untuk mengenalkan MAHAPALA Unnes kepada anggota baru. Dalam kegiatan ini, calon anggota baru dikenalkan mengenai bagaimana cara berorganisasi yang baik, kegiatan konservasi lingkungan, serta kegiatan kepengcilaalaman untuk mendukung implementasi Tridarma Perguruan Tinggi.
- b) Pendidikan dan Latihan Dasar. Kegiatan ini merupakan tahap lanjut dari kegiatan yang diperuntukkan bagi calon anggota baru guna mengenal lebih jauh akan kegiatan-kegiatan MAHAPALA Unnes. Kegiatan ini mendidik calon anggota untuk memiliki jiwa pantang menyerah, tidak mudah putus asa, percaya akan kemampuan diri, kerjasama tim yang solid, komunikasi tim yang baik, manajemen perjalanan dari rencana sampai pelaksanaan dan kontrolnya, menghargai karunia alam ini dengan kegiatan penanaman pohon, dan masih banyak lagi.
- c) Pematerian Manajemen Organisasi. Kegiatan ini untuk mendidik anggota bagaimana cara berorganisasi yang baik dan sehat, serta menanamkan pendidikan kepemimpinan, tanggung jawab dan hak dalam berorganisasi,

komunikasi yang baik dalam organisasi, administrasi yang teratur, dan masih banyak lagi.

- d) Pematerian dan praktik lapangan pada setiap kegiatan yang diperuntukan bagi anggota. Kegiatan ini untuk tetap menjaga kemampuan anggota akan kegiatan kepengcintaalaman serta konservasi lingkungan hidup.
- e) Ujian Teori dan Praktik untuk acuan kemampuan anggota. Kegiatan ini sebagai tes untuk mengetahui sejauhmana kemampuan anggota akan penguasaan materi.

d. Kegiatan Korp Suka Rela (KSR) PMI



Sumber : Dok. KSR-PMI Unnes

Gambar 38. Foto bersama Pembina dengan Anggota KSR-PMI Unnes 2010

1) Gambaran Umum

Sejarah KSR-PMI Unnes bermula dari kegiatan bakat minat (Unit P3K) Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Biologi FPMIPA IKIP Semarang, yang pada waktu itu KSR masih menjadi unit kegiatan di dalam kepengurusan HMJ Biologi. KSR-PMI Unnes memasuki periode pendidikan dan latihan(Diklat) setelah ada kerjasama dengan pihak PMI Daerah Jawa Tengah.

Periode Diklat dimulai dengan diadakannya Diklat I PJK, pada tahun 1986 yang dihadiri oleh 130 mahasiswa dari berbagai jurusan, yaitu Matematika, Kimia, Fisika, dan FPTK. Pada waktu itu KSR-PMI Unnes masih berstatus sebagai unit kegiatan mahasiswa di bawah kepengurusan HMJ Biologi, yang diketuai oleh Titik Ariyanti.

Diklat II tahun 1987. Sebagai promotornya adalah Hugeng, Arifin, Kuncon, Saefudin. Dalam diklat II ini panitia sudah mulai terkoordinasi dengan baik. Hasil dari diklat II ini adalah munculnya pemikiran bahwa: (1) kegiatan PMI Daerah sifatnya adalah individu; (2) perlunya dilakukan pendekatan institusional kepada PR III (AT. Sugito) dan memotivasi anggota bahwa yang aktif di HMJ, bisa membina PMR di tempat kerja.

Pada Tahun 1988-1989 mulai muncul tanggapan positif tentang KSR sebagai unit kegiatan mahasiswa di perguruan tinggi (IKIP Semarang). Desember 1988 mendapat persetujuan oleh bapak AT. Sugito. Kegiatan P3K sudah mulai berdiri sendiri sebagai UKM di tingkat institut dengan nama KSR-PMM (Palang Merah Mahasiswa) dengan diketuai oleh Edi S.

Hasil dari tahun 1986, 1987, 1988, dan kemudian awal maret tahun 1989 KSR unit dilantik oleh bapak Rektor dengan nama KSR-PMI Unit IKIP Semarang, yang diketuai oleh Titik Ariyanti. Pada saat itu kegiatan KSR-PMI Unit IKIP Semarang adalah kegiatan-kegiatan yang bekerjasama dengan PMI Daerah Jawa Tengah dan PMI Cabang Kota Semarang, serta latihan bersama yang merupakan kegiatan internal, sedangkan kegiatan eksternal belum ada. Kemudian periode tahun 1989-1990 Titik Ariyanti digantikan oleh Edi Triyanto dan pada periode 1990-1991 diketuai oleh Arifin Much Hadi.

Kemudian periode tahun 1991/1992, nama ketua unit berubah menjadi komandan. Berdasarkan hasil musyawarah anggota (Musang) yang ke- XVI tahun 2004 nama KSR-PMI Unit Unnes berubah menjadi KSR-PMI Unnes. Hal ini dilakukan karena adanya pedoman KSR PMI Perguruan Tinggi yang disepakati oleh Mendiknas RI dan Ketua Umum PMI No: 01/III/KB/2003 dan No: 0753/SOM/III/03 tentang Pengembangan Dan Pemberdayaan Kepalangmerahan di PT.

2) Tujuan KSR PMI Unnes

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani, kepribadian yang mantap, kemandirian, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, berbudi luhur, bertanggung jawab, kemasyarakatan dan kebangsaan.
- b) Sesuai dengan tujuan PMI yaitu meringankan penderitaan manusia apapun sebabnya tanpa membedakan golongan, bangsa, agama maupun kepercayaan.

3) Visi KSR PMI Unnes

KSR-PMI Unnes merupakan organisasi kemahasiswaan yang eksis dalam memberikan pelayanan kepalangmerahan dan kemanusiaan kepada masyarakat, meningkatkan kualitas dan profesionalisme anggota dalam berorganisasi berdasarkan Tujuh Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional serta Tri darma Perguruan Tinggi.

4) Misi KSR PMI Unnes

- a) Ikut menyebarluaskan misi kepalangmerahan.
- b) Mengembangkan sumber daya manusia agar lebih terampil dalam Pertolongan Pertama.
- c) Melaksanakan konsolidasi, komunikasi dan partisipasi secara efektif dan efisien.
- d) Meningkatkan kedisiplinan anggota.
- e) Mensosialisasikan keberadaan KSR-PMI Universitas Negeri Semarang.
- f) Meningkatkan dan mengembangkan keterampilan anggota dalam kehidupan berorganisasi.
- g) Peningkatan sumber dana untuk menunjang kegiatan KSR-PMI Universitas Negeri Semarang.

5) Sendi Dasar

Sendi-sendi dasar kehidupan KSR-PMI Universitas Negeri Semarang adalah:

- a) panutan yang demokratis,
- b) voluntir yang professional,
- c) kepemimpinan yang kolektif dan dialogis,
- d) idealisme yang inovatif dan konstruktif,
- e) organisasi yang semakin mantap dan berprestasi, serta
- f) program kerja yang berhasil guna dan berkelanjutan.

Sendi dasar kehidupan KSR-PMI dikembangkan dari asas Pancasila KSR-PMI Unnes berikut ini.

- a) Melaksanakan dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip dasar gerakan palang merah dan bulan sabit merah internasional.
- b) Melaksanakan tugas-tugas operasional kepalangmerahan dan kemanusiaan dengan penuh tanggung jawab, disiplin dan dedikasi yang tinggi sesuai dengan tujuan Korps Sukarela, wawasan almamater, dan Tri Darma Tinggi.
- c) Menjaga nama baik perhimpunan Palang Merah Indonesia, almamater, dan KSR-PMI Universitas Negeri Semarang.

d) Setia, taat, dan patuh pada pimpinan.

6) Nilai-nilai yang Dikembangkan

Nilai-nilai yang dikembangkan di KSR berdasarkan atas 7 prinsip dasar kepalangmerahan yakni:

a) Kemanusiaan

Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional didirikan berdasarkan keinginan untuk memberikan pertolongan tanpa membedakan korban yang terluka yang menumbuhkan saling pengertian, ini dapat menumbuhkan rasa saling peduli terhadap sesama dan berbuat baik untuk sesama. Berdasarkan nilai kemanusiaan ini dikembangkan sikap dan perilaku:

- (1) mencegah dan meringankan penderitaan manusia,
- (2) melindungi kehidupan dan kesehatan manusia,
- (3) memastikan penghormatan terhadap individu, serta
- (4) mempromosikan perdamaian abadi.

b) Kesamaan

Pertolongan yang diberikan bertujuan untuk mengurangi penderitaan manusia sesuai dengan kebutuhannya dan mendahulukan keadaan yang paling parah, anggota di ajarkan untuk tidak membedakan agama, ras, dan antargolongan dalam melakukan pertolongan. Nilai kesamaan merupakan manifestasi dari karakter peduli. Berdasarkan nilai kesamaan tersebut dikembangkan prinsip dasar pertolongan berikut:

- (1) ditujukan kepada korban, orang per orang;
- (2) tidak melakukan diskriminasi atas kebangsaan, ras, kepercayaan/agama, golongan, atau pandangan politik;
- (3) tindakan harus realistik, cocok-tepat-pantas dan proporsional sesuai kebutuhan; serta
- (4) prioritas bantuan kepada kasus-kasus yang paling mendesak.

c) Kenetralan

Seorang sukarelawan setiap aktivitasnya membutuhkan kepercayaan dari semua pihak, oleh karenanya anggota palang merah tidak boleh melibatkan diri dalam permusuhan dan pertentangan politik, ras, agama atau masalah-masalah ideologis lainnya. Nilai kenetralan merupakan manifestasi dari karakter jujur dan peduli.

d) Kemandirian

Sekalipun merupakan bagian dari pelayanan kemanusiaan dari pemerintah dan tunduk pada undang-undang (mendukung otoritas publik), namun tetap harus mempertahankan otonominya sehingga dalam keadaan apapun dapat bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Gerakan. Anggota KSR dalam aktivitasnya menolak segala bentuk campur tangan politik, ideologi, ekonomi dan dalam bentuk apa pun tidak mempengaruhi seperti masalah keuangan, pemilihan program atau rekrutmen sukarelawan. Nilai kemandirian merupakan manifestasi dari karakter tangguh.

e) Kesatuan

Memberikan bantuan tidak didorong oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu dengan cara apapun. Intinya adalah spontanitas dan tidak memikirkan diri sendiri. Nilai kesatuan merupakan manifestasi dari karakter peduli.

f) Kesukarelaan

Seorang sukarelawan hanya boleh berhimpun pada satu perhimpunan nasional. Dalam organisasi tidak boleh ada diskriminasi dalam perekrutan anggota. Seorang relawan juga harus senantiasa aktif melaksanakan tugas kemanusiaan di seluruh wilayahnya. Nilai kesukarelaan merupakan manifestasi dari karakter jujur dan peduli.

7) Sistem Pembinaan

Sistem pembinaan di KSR PMI Unnes semi komando. Keputusan diambil komandan tetapi ditempuh berdasarkan atas musyawarah mufakat.

a) Sistem pembinaan organisasi

Organisasi KSR-PMI Unnes menggunakan sistem garis komando, di mana yang berhak mengambil keputusan adalah komandan yang sebelumnya mendapat masukan dan pertimbangan dari anggota. Pimpinan tertinggi di bawah Unnes dan PMI dalam struktur kepengurusan dipegang oleh seorang komandan yang dibantu oleh wakil komandan, sekretaris, bendahara, dan ketua departemen beserta staf-stafnya. KSR-PMI Unnes mempunyai dua sub unit KSR dengan jalur komunikasi berupa garis koordinasi, di mana setiap sub unit tersebut diketuai oleh seorang koordinator

b) Sistem pembinaan anggota

Sistem pembinaan anggota KSR-PMI Unnes melalui empat tahapan, yaitu:

- (1) Penerimaan Calon Anggota (PCA), apabila tahapan ini berhasil dilalui peserta mendapat status sebagai Calon Anggota
- (2) Pendidikan dan Latihan Dasar (Diklatsar), apabila tahapan ini berhasil dilalui peserta mendapat status sebagai Anggota Muda
- (3) Pelatikan Anggota, apabila tahapan ini berhasil dilalui peserta mendapat status sebagai Anggota Biasa
- (4) Pendidikan Spesialisasi mengarahkan anggota untuk mendalami salah satu bidang kepalangmerahan yang diminati, di mana melaksanaannya di bawah arahan langsung dari PMI. Adapun spesialisasinya antara lain Pertolongan Pertama (PP), Perawatan Keluarga (PK), Asesmen, Watsan, RFL, Ambulans, Penampungan dan Pengungsian, Relief dan Logistik, PSP, Komunikasi, Dapur Umum, serta Kepalangmerahan.

Jenis pelatihan yang diadakan oleh KSR-PMI Unnes mencakupi:

- (1) Kepalangmerahan
- (2) Pertolongan Pertama (PP)
- (3) Perawatan Keluarga (PK)
- (4) *Restoring and Family Link (RFL)*
- (5) *Psychosocial Support Program (PSP)*
- (6) *Water and Sanitation (Watsan)*
- (7) Manajemen Keorganisasian
- (8) *Community Based Program (CB Program)*
- (9) Pendidikan Remaja Sebaya (PRS)
- (10) *Search and Rescue (SAR)*
- (11) *Water Safety*
- (12) *Fire Safety*
- (13) Teknik Evakuasi dan Transportasi
- (14) *Safer Acces*
- (15) Manajemen Pengungsian dan Penampungan
- (16) Dapur Umum (DU)
- (17) *Vulnerability Capacity Assesment (VCA)*
- (18) *Participatory Rural Appraisal (PRA)*
- (19) Kesehatan dan Pertolongan Pertama Berbasis Masyarakat (KPPBM)
- (20) *Disaster Management Planning (DMP)*
- (21) Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat
- (22) Pengurangan Resiko Terpadu Berbasis Masyarakat (KBBM-PERTAMA)
- (23) Pengenalan Obat
- (24) Unit Transfusi Darah dan Donor Darah

(25) SATGANA

(26) *Sport and Segment Massage*

(27) Navigasi dan Mitigasi

8) Jenis Kegiatan

(a) Penerimaan Calon Anggota (PCA)

PCA merupakan salah satu kegiatan yang merupakan sarana kaderisasi anggota sebagai penerus organisasi KSR-PMI Universitas Negeri Semarang. Peserta PCA adalah mahasiswa dari berbagai jurusan dan fakultas yang ada di Unnes yang menduduki semester pertama dan ketiga. Kegiatan yang



Sumber : Dok. KSR-PMI Unnes

Gambar 39. Diklatsar KSR-PMI 2010

diselenggarakan PCA meliputi tes wawancara, tes kesehatan, pemberian materi dan diakhiri dengan perjalanan malam. Hasil yang diharapkan dari PCA adalah diperolehnya sumber daya manusia yang potensial yang bagi peserta yang lolos akan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu Pendidikan Dasar (Diklatsar) dan Pelantikan.

(b) Diklatsar dan Pelantikan

Diklatsar merupakan tahap lanjutan bagi calon anggota yang lolos pada tahap PCA. Kegiatan ini merupakan sarana untuk memberikan pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu kepalangmerahan dan memantapkan penguasaan materi untuk meningkatkan kualitas anggota KSR-PMI Universitas Negeri Semarang. Sesuai standar yang ditetapkan oleh PMI yaitu selama 120 jam, maka kegiatan ini dilaksanakan selama 9 hari berturut-turut. Peserta yang telah lolos seleksi ini nantinya dapat ditetapkan dan dilantik sebagai anggota KSR-PMI Universitas Negeri Semarang.

(c) *Makrab* Anggota

Kegiatan ini merupakan ajang mengakrabkan antara anggota baru KSR-PMI Unnes yang baru saja dilantik dengan anggota KSR-PMI Unnes yang

lainnya. Dalam kegiatan ini anggota baru diperkenalkan tentang kekeluargaan, kebersamaan, dan kesetiakawanan dalam KSR-PMI Unnes.

(d) Lomba Antar Anggota (LAA)

Kegiatan ini menjadi wahana untuk mengetahui sejauh mana anggota baru dalam menguasai materi KSR yang sudah diajarkan sebelumnya. Kegiatan yang dilaksanakan selama sehari ini berupa test tentang pengetahuan relawan, Lomba Praktik Pertolongan Pertama, Lomba Praktik Perawatan Keluarga, dan Lomba Fasilitas Penyakit Remaja Sebayu. Peserta LAA saling berkompetisi untuk memperebutkan piala bergilir Komandan KSR-PMI Unnes.

(e) *Youth Red Cross Competition (YRCC)*

YRCC merupakan kompetisi PMR Wira SMA/SMK/MA se-Jawa Tengah dan DIY. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari 2 malam, dengan serangkaian lomba yang dibagi dalam 2 kelompok, yaitu *indoor* dan *outdoor*. Lomba indoor merupakan lomba inti YRCC, yaitu Lomba Pertolongan Pertama (PP), Lomba Perawatan Keluarga (PK), Lomba Cerdas Tangkas (LCT), dan Lomba Pentas



Sumber : Dok. KSR-PMI Unnes

Gambar 40. YRCC KSR-PMI 2006

Seni (Pensi). Lomba outdoor mengalami inovasi tiap tahunnya. Pada YRCC 2010 diadakan Lomba Pemanfaatan Kertas Bekas (LPKB). Selain kegiatan lomba, juga ada kegiatan non lomba, yaitu Workshop Sekolah Siaga Bencana bagi pendamping dan PMR Siaga Bencana bagi peserta yang pada waktu itu mengangkat materi Siaga Bencana Kebakaran dalam Gedung Bertingkat.

(f) Donor Darah Triwulan (DDT)

Agenda DDT yang dipelopori oleh Departemen Kesiapsiagaan ini dilaksanakan setiap 3 bulan sekali, sehingga selama 1 tahun KSR-PMI Unnes menyelenggarakan DDT sebanyak 4 kali melalui kerjasama dengan UTD Cabang Kota Semarang. Waktu DDT selama 3 hari yang tersebar di delapan

fakultas dan perpustakaan pusat Unnes. Dari kegiatan DDT ini didapatkan data mahasiswa dengan berbagai golongan darah yang sewaktu-waktu bisa dihubungi oleh KSR-PMI Unnes untuk melakukan Donor Darah Darurat apabila orang ada yang membutuhkan darah tertentu.

(g) Satuan Tugas (Satgas)

Satgas adalah satuan tugas insidental KSR-PMI Unnes yang berupa pemenuhan permintaan tim medis atau P3K pada agenda-agenda tertentu



Sumber : Dok. KSR-PMI Unnes

Gambar 41. DDT KSR-PMI

yang diadakan oleh Unnes maupun kelompok, organisasi, atau instansi di luar Unnes, misalnya PMI Kota Semarang, Pemerintah Kota, atau Masyarakat sekitar. Satgas KSR-PMI Unnes juga dibutuhkan oleh UKM lain dan Lembaga Kemahasiswaan yang ada di Unnes. Melalui kegiatan ini, nama KSR-PMI Unnes dikenal dan dipercaya oleh berbagai kalangan dan instansi terkait.

(h) Pendampingan PMR

Pendampingan merupakan wadah bagi anggota untuk menyalurkan ilmu yang telah didapat selama berada di KSR-PMI Unnes dengan melatih unit-unit PMR baik MULA, MADYA maupun WIRA yang ada di Kota Semarang. Dari kegiatan ini, dapat dilahirkan pelatih-pelatih PMR yang handal, profesional, dan terlatih.

(i) Bakti Sosial (Baksos)

Salah satu agenda KSR-PMI UNNES di bidang sosial kemasyarakatan. Kegiatan sosial yang pernah dilakukan antara lain Pengobatan Gratis di Desa Tertinggal, Penyuluhan Kesehatan bagi anak-anak, Pemeriksaan Jentik-jentik Nyamuk di Rumah Warga, Tes Golongan Darah dan Tes Tensi Darah, Buka Puasa Bersama di Panti Asuhan, Pengajian di Panti Asuhan, Penyerahan Sumbangan di Panti Asuhan, serta Penyuluhan NARKOBA dan AIDS di kalangan remaja.

(j) Latihan Rutin

Latihan Rutin merupakan salah satu program dari departemen pendidikan dan Pelatihan yang dapat diikuti oleh anggota maupun calon anggota KSR-PMI Universitas Negeri Semarang. Dalam kegiatan tersebut peserta akan mendapatkan pengetahuan tentang kepalangmerahan sesuai dengan kurikulum KSR. Kegiatan dilaksanakan baik di dalam maupun di luar gedung. Kegiatan latihan rutin merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan solidaritas dan keakraban calon anggota dan sesama anggota KSR-PMI Universitas Negeri Semarang dan sebagai wahana untuk bertukar ilmu dan pengetahuan.



Sumber : Dok. KSR-PMI Unnes

Gambar 42. Latihan Rutin KSR-PMI

(k) Pendelegasian

Pendelegasian merupakan tidak lanjut dari permintaan delegasi dari instansi tertentu yang mengadakan acara tertentu. Melalui pendelegasian ini, anggota KSR-PMI Unnes mendapatkan pengetahuan tambahan selain yang pernah diajarkan di KSR-PMI Unnes.



Sumber : Dok. KSR-PMI Unnes

Gambar 43. Berbagai dokumentasi pendelegasian anggota KSR-PMI Unnes ke berbagai instansi lain

9) Outcome

Outcome kegiatan KSR-PMI Unnes adalah memberikan Pertolongan Pertama Pada Korban (P3K) yang membutuhkan. KSR-PMI bergerak dalam bidang kesehatan, sehingga sebagian besar ranah bekerjanya dalam bidang kesehatan. Banyak ilmu yang diperoleh dari KSR, yang dapat diterapkan di masyarakat, seperti yang disampaikan oleh Nunik Agustin:

“Semenjak saya bergabung dengan anggota KSR-PMI Unnes banyak ilmu yang saya dapat...ilmu yang paling dasar dan utama merupakan dasar bagi kita untuk praktik di masyarakat. Pengalaman di lapangan banyak sekali menuntut kita untuk memberikan pertolongan pertama kepada sesama yang membutuhkan...disatu sisi kita harus sigap dan harus peka terhadap orang yang membutuhkan pertolongan pertama...jadi melalui KSR kita dapat mengembangkan sikap solidaritas dan tolong menolong....”

KSR-PMI Unnes mengembangkan sikap sosial para anggota dalam membantu para korban bencana alam. KSR-PMI bergerak dalam bidang kemanusiaan dan sosial, ketika terjadi suatu masalah sosial atau bencana alam para anggotanya dilatih untuk tanggap dan peduli terhadap sesama, sebagaimana dituturkan oleh Wiwid:

“Saling bekerjasama benar-benar dapat kami rasakan ketika kita belajar dari masyarakat....seperti kita ketahui...akhir-akhir ini banyaknya bencana alam yang terjadi di masyarakat menggugah kami untuk saling bekerjasama dalam membantu antarsesama. Kita bekerja sama bagaimana bisa datang ke tempat bencana dan memberikan pertolongan kepada para korban baik secara jasmani maupun psikologis”.

Toleransi antar anggota juga dikembangkan oleh KSR-PMI Unnes. Anggota KSR mempunyai sikap toleran antar anggota satu dengan yang lainnya. Berbagai kegiatan dilakukan untuk menanamkan sikap dan tindakan saling menghargai pendapat orang lain di masyarakat. Disamping itu, para anggota KSR juga memiliki sikap dan tindakan bagaimana menilai hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Sikap toleransi antar anggota sangat bisa dirasakan, seperti dituturkan oleh Indri:

“Begini...kita itu disini tidak memandang perbedaan, kaya, miskin, perbedaan agama lain daerah melainkan disini kita itu keluarga. Jadi ya saling bantu satu sama lain. Kita juga tidak menutup masukan, kritik dan saran, kita terbuka dengan semuanya”.

e. Kegiatan Resimen Mahasiswa (MENWA)

1) Gambaran Umum

Menwa ada dan berdiri karena sejarah dan tuntutan keadaan, sebagai mana yang terjadi pada perang kemerdekaan, belajar dan berjuang bagi pemuda kita menjadi “Way of Life”.

Dimasa pemerintahan orde lama, Bapak Jenderal Besar A.H Nasution membentuk Resimen mahasiswa untuk pertama kalinya. Keberadaan Menwa pada masa itu mengemban visi dan tujuan untuk membendung penyebaran paham komunisme dalam kampus. Dengan demikian Menwa berhadapan langsung dengan “ancaman nyata”.

Pada tahun 1959 dengan keputusan panglima III/Siliwangi nomor 40-25/S/1959 diselenggarakan wajib latih bagi mahasiswa Perguruan tinggi di Bandung.

Pada tahun 1967 terjadi perubahan pokok pikiran yang menggabungkan 3 bentuk DIKHANKAMNAS menjadi satu bentuk yakni Wajib Latihan Mahasiswa (Walawa). Setelah diadakan evaluasi pada tahun 1972, maka Walawa ditingkatkan menjadi pendidikan perwira cadangan dengan keputusan Bersama Tiga Menteri Menhankam/Pangab, Mendagri dan Mendikbud, nomor: Kep/39/XI/1975, 024 a/U/1975, 247 Tahun 1975, tentang Pembinaan Organisasi Resismen Mahasiswa dalam mengikutsertakan Rakyat dalam pembelaan negara. Pada hari Rabu tanggal 11 Oktober 2000 SKB tahun 1994 yang menjadi dasar dari Resismen Mahasiswa yang berisis tentang Pembinaan dan Penggunaan Resismen Mahasiswa dalam Bela Negara, secara resmi di cabut. Kemudian di keluarkan SKB yang baru oleh Menhan, Mendiknas dan Mendagri, nomor : KB/14/M/X/2000, 6/U/KB/2000, 39 A Tahun 2000. Tentang Pembinaan dan Pemberdayaan Resismen Mahasiswa. Resismen Mahasiswa Mahadipa satuan 902 Universitas Negeri Semarang berdiri pada tanggal 24 April 1997, dengan Komandan Pertama kali Djupri Hartono.

Resimen Mahasiswa merupakan wadah yang keberadaannya di Perguruan Tinggi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki para anggotanya khususnya dalam bidang bela negara. Program-program kerja yang ada dalam MENWA antara lain: Pendidikan Dasar, Pendidikan Khusus, Pendidikan Pelaksana, Pendidikan Khusus Pimpinan, dan Pendidikan Keterampilan.

Selain itu, Resismen Mahasiswa (MENWA) adalah:

- a) Sebagai wadah yang merupakan sarana pengembang diri mahasiswa kearah perluasan wawasan dan peningkatan keikutsertaan dalam upaya bela negara yang disusun, diorganisasikan, dan dibentuk secara kewilayahan pada setiap propinsi daerah tingkat 1, dan sebagai Satuan Resismen Mahasiswa (Satmenwa) di Perguruan Tinggi.
- b) Sebagai perorangan yang merupakan anggota Menwa yang telah mengikuti latihan dasar Menwa.
- c) Sebagai satuan yang merupakan kesatuan Menwa yang ada di Perguruan Tinggi, yang anggotanya terdiri atas mahasiswa yang telah mengikuti latihan dasar Menwa.

2) Tujuan

- a) Merupakan wadah yang dibentuk dengan tujuan sebagai komponen cadangan nasional dalam pertahanan negara.
- b) Membentuk kedisiplinan, karakter, dan perilaku para anggotanya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya masing-masing.

3) Nilai-nilai yang dikembangkan

Nilai-nilai yang dikembangkan terutama sesuai dengan semboyan *Widya Kastrena Dharma Sidha* yang berarti penyempurnaan ilmu pengetahuan dengan olah keprajuritan. Dalam aplikasinya, nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai sikap dalam kehidupan terutama sikap taqwa (religius), tanggap (peduli), tanggon (menempatkan diri sesuai dengan tempatnya) (toleran dan demokratis), dan trengginas (cekatan) (tangguh). Semua nilai-nilai ini tertanam dalam jiwa para anggota resimen mahasiswa, seperti yang di tuturkan oleh Anis:

“Saya dalam melakukan semuanya itu fokus...dalam bertugas kita harus fokus, latihan juga harus fokus, dan dalam setiap tindakan kita juga fokus. Sehingga semua yang kita lakukan dapat maksimal...tapi kita juga tidak melupakan ibadah juga, jadi selain membentuk pribadi yang ksatria juga bertakwa”.

4) Sistem Pembinaan

- a) Menggunakan sistem komando dari atas ke bawah, dimana sebelum menentukan sebuah kebijakan terlebih dahulu dimusyawarahkan bersama dengan para anggotanya.
- b) Sistem komando tersebut dipimpin oleh rektor sebagai pemimpin tertinggi dalam universitas, yang secara berturut-turut membawahi PR III bidang Kemahasiswaan, Kordinator bidang Minat dan Bakat, Pembina MENWA, dan Komandan satuan MENWA. Komandan satuan MENWA merupakan pemimpin operasional MENWA yang membawahi wakil komandan, kepala staf, wakil staf dan staf.

Berikut ini sistem pendidikan yang telah dilakukan di Menwa Unnes

- a) Pendidikan Berjenjang: (1) Pra Pendidikan dasar (PRADIKSAR), (2) Pendidikan Dasar (DIKSAR), (3) Kursus Kader Pelaksana (SUSKALAK) dan (4) Kursus Kader pimpinan (SUSKAPIN).
- b) Pendidikan Tambahan: Pembinaan mental dan Pemantapan (BINTALTAP), (2) Pendidikan Provost (DIKPROV), (3) Kursus Pelatihan Angkatan Nasional (SUSPELATNAS), (4) Kursus Dinas Staf (KDS), (5) Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana dan Pengungsi (PBP), (7) Pelatihan SAR PBP, Pendidikan Fungsi Staff (DIKSISTAF), dll.

Selain sistem pendidikan diatas dikembangkan pula latihan ketrampilan-Ketrampilan / Ilmu Keprajuritan seperti: (1) Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN), (2) Kepemimpinan, (3) Pengetahuan Menwa, (4) Peraturan

Penghormatan Menwa (PPM), (5) Peraturan Urusan Dinas Dalam (PUDD), (6) PBB, (7) Tata Upacara Militer (TUM), (8) Gerakan Perorangan (GERPER) dll.

5) Jenis Kegiatan

Terdapat 3 jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh MENWA yakni: bidang pembinaan jasmani, kerohanian, dan kemanusiaan. Dalam bidang pembinaan jasmani, MENWA melatih para anggotanya dengan kegiatan berupa bela diri, bola voli, lari-lari, apel bersama dan lain sebagainya. Dalam bidang kerohanian, secara rutin MENWA menggelar acara keagamaan seperti renungan dan doa bersama yang dilakukan setiap Kamis malam. Sementara dalam bidang kemanusiaan, MENWA juga terjun langsung sebagai relawan dalam membantu para korban bencana alam. MENWA telah berpartisipasi membantu korban bencana alam di Aceh, Bantul, Yogyakarta, Magelang (korban Merapi), dan lain-lain.

6) Outcome

Responden merasakan perubahan dalam dirinya berkat berbagai ilmu dan pengalaman yang diperolehnya dari MENWA antara lain membentuk fisik menjadi lebih kuat, meningkatkan iman dan taqwa, perubahan dalam tata cara berbicara, bersikap, dan berpakaian.

f. Kegiatan Radio Ekspresi Mahasiswa (REM FM)

1) Gambaran Umum

REM 107.7 FM adalah Sebuah komunitas yang berdiri pada tanggal 22 Mei tahun 1993 oleh Pandu Wicaksana mahasiswa Fakultas Teknik Kampus Unnes Kelud, kemudian berpindah ke kampus Unnes Sekaran, Gunungpati Semarang. REM ini bergerak dalam bidang minat dan kegemaran, terutama dalam hal komunikasi dan publikasi.

REM 107.7 FM merupakan suatu radio komunitas yang mewadahi mahasiswa Unnes yang berminat di bidang *broadcast*. REM 107.7 FM mengudara di frekuensi 107.7 MHz. REM 107.7 FM berkonsepkan *edutainment*, edukasi dan *entertainment*. Materi siaran banyak berisikan tentang pendidikan, seputar dunia kampus dan hiburan (musik). Segmentasi REM 107.7 FM adalah kalangan warga dan masyarakat sekitar Unnes (Akademia).

Studio REM 107.7 FM bertempat di Kawasan Bundaran Unnes Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang. Selain bergerak dalam bidang kepenyiaran, REM 107.7 FM juga banyak kegiatan-kegiatan Off Air (baca: *event music*, talkshow, dan lain-lain). REM 107.7 FM merupakan tempat belajar bagi mahasiswa Unnes, banyak bidang yang bisa dipelajari. Ada dua bidang

kegiatan di REM FM, yaitu: bidang *On Air* yang dikepalai oleh seorang Manajer *On Air* dan bidang *Off Air* yang dikepalai oleh Manajer *Off Air*. Kedua Manajer tersebut bertanggungjawab dan dikoordinasi oleh Direktur. Bidang *On Air* terdiri dari beberapa Divisi, yaitu: Divisi *Program Director* (PD), *Production House* (PH), *Music Director* (MD), *News*, *Technician*, dan *Information Technology* (IT). Sedangkan di bidang *Off Air* ada beberapa Divisi, yaitu: *Event Organizer* (EO), *Marketing*, dan *Public Relation* (PR). Selain itu juga ada bidang Sekretaris, Bendahara dan Rumah Tangga Organisasi yang lebih sering disebut pengurus harian. Semua bidang-bidang ini disatukan oleh prinsip-prinsip kekeluargaan yang sangat dijunjung tinggi oleh crew REM 107.7 FM.

REM 107.7 FM dalam prosesnya banyak mengadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi anggotanya. Mulai dari pelatihan siaran sampai pada pelatihan kepemimpinan. REM 107.7 FM merupakan tempat belajar yang tepat bagi mahasiswa untuk mengembangkan *soft skill*, utamanya dalam bidang *broadcast*.

2) Tujuan REM FM

- a) Menjadi pusat informasi bagi warga Unnes.
- b) Menyuguhkan hiburan bagi warga Unnes.
- c) Menjadi tempat belajar bagi mahasiswa Unnes yang berminat di bidang *broadcast*.

3) Visi dan Misi

- a) VISI: menjadikan REM 107.7 FM dekat dihati dan memberikan wadah untuk mahasiswa sesuai dengan bakatnya.
- b) MISI:
 - (1) Memberikan informasi yang cepat dan akurat kepada mahasiswa Unnes.
 - (2) Menjadikan REM 107.7 FM sebagai pusat hiburan bagi mahasiswa Unnes.
 - (3) Menjadikan REM 107.7 FM sebagai tempat menimba ilmu tentang *broadcast* dan turut membantu meningkatkan kompetensi *soft skill* mahasiswa Unnes.

4) Nilai-nilai yang dikembangkan

- a) Nilai kekeluargaan. Semua anggota REM FM menanamkan nilai kekeluargaan di dalamnya, sehingga setiap anggota REM FM merasa memiliki keluarga bukan kumpulan dari beberapa orang saja. Hal ini dapat menumbuhkan nilai demokratis, santun, cerdas dan tangguh dalam diri *crew* REM 107.7 FM. Nilai kekeluargaan merupakan manifestasi dari karakter peduli.

- b) Loyalitas. REM FM menanamkan akan nilai kesetiaan terhadap apa yang dipilih individu yang bersangkutan dan melatih tanggung jawab akan amanat yang telah diberikan kepada masing-masing anggota. Hal ini dapat menumbuhkan nilai jujur, tegas dan tangguh pada diri *crew* REM 107.7 FM. Nilai loyalitas merupakan manifestasi dari karakter peduli.
- c) Solidaritas. REM menumbuhkan rasa persaudaraan diantara para anggota dan masyarakat umum. Hal ini dapat menumbuhkan nilai toleran, demokratis dan santun dari *crew* REM 107.7 FM. Nilai solidaritas merupakan manifestasi dari karakter peduli.
- d) Kepekaan. REM 107,7 FM memiliki pepatah “kaki tersandung, mulut berteriak kesakitan”, artinya bahwa sesama *crew* saling perhatian satu sama lain. Ini merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian di kalangan *crew* REM. Nilai-nilai tersebut merupakan manifestasi dari karakter peduli.
- e) Komunikasi. Dalam dunia radio, kemampuan berkomunikasi amatlah penting. Untuk menghasilkan siaran yang bermutu, seorang penyiar harus bisa menguasai konsep “*Theatre of Mind*”, yaitu bagaimana penyiar bisa memainkan dan menyuguhkan pertunjukan dalam alam pikiran pendengar. Kemampuan berkomunikasi tidak terbatas pada hal itu, karena di REM 107.7 FM terdapat divisi *Public Relation*. Dalam divisi ini diajarkan bagaimana anggota REM 107.7 FM berkomunikasi dengan pihak luar (publik), pejabat birokrasi, dan pihak-pihak terkait, penanaman nilai-nilai tersebut dapat menumbuhkan nilai santun dan cerdas bagi para *crew* REM 107.7 FM. Nilai komunikasi merupakan manifestasi dari karakter peduli.
- f) Profesionalitas. Kegiatan REM 107.7 FM sangat padat, jadwal siaran dimulai jam 6 pagi dan berakhir jam 01.00 dini hari. Semua *crew* mendapatkan jatah siaran. Di samping itu juga masih banyak kegiatan-kegiatan *Off Air*. *Crew* harus bisa membagi waktu antara kuliah dan kegiatan organisasi. Aktivitas tersebut dapat menumbuhkan jiwa yang tangguh dan bertanggung jawab pada para *crew* REM 107.7 FM. Nilai profesionalitas merupakan manifestasi dari karakter peduli.

Nilai-nilai yang dikembangkan di REM FM menjadikan REM FM dapat berkembang dengan baik. Setiap anggota merasa terbina dengan baik dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Nilai-nilai tersebut juga tersirat dalam program kerja REM FM, yaitu kekeluargaan, loyal, memiliki solidaritas, peka,

memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan profesional. Seperti yang dirasakan oleh Didi:

“Yang kita lakukan sehari-hari di REM FM merupakan hobi dan sekaligus pengembangan diri dalam bidang minat dan teknologi..., hobi yang dimiliki mahasiswa dalam bidang komunikasi dan entertain dapat terwadahi dengan bagus di REM FM. Pengelolaan akan terbina baik dengan nilai-nilai kekeluargaan, loyalitas, dan solidaritas”.

5) Sistem Pembinaan

Sistem pembinaan yang diterapkan pada REM FM adalah sistem kekeluargaan, dimana pengelolaan REM itu sendiri tidak hanya bergantung pada pemimpin. Semua anggota REM FM dapat berperan aktif dalam perumusan kebijakan organisasi. Ada beberapa tahapan keanggotaan dalam REM 107.7 FM sebagai berikut ini.

- a) Rekrutmen terbuka (Open Recruitmen). REM 107.7 FM memberi kesempatan kepada mahasiswa Unnes yang memiliki minat tinggi untuk bergabung dengan dalam kegiatan broadcasting. Rekrutmen terbuka (open recruitmen) berisi beberapa kegiatan, diantaranya yaitu: seleksi administratif, *take* vokal, dan wawancara. Ini semua ditujukan untuk mengetahui kompetensi murni yang dimiliki oleh pendaftar. Dengan demikian akan dapat diketahui, aspek mana yang perlu dikembangkan ketika mereka menjadi anggota REM 107.7 FM
- b) Talk Show tentang *Broadcasting*. Kegiatan ini bertujuan memberikan



pengetahuan awal tentang dunia broadcasting. Materi disampaikan oleh penyiar profesional yang sudah malang melintang dalam dunia broadcasting di Semarang.

Sumber : Dok. REM-FM Unnes

Gambar 44. Pembicara talkshow dari tokoh entertain Semarang.

- c) Orientasi REM 107.7 FM (OSREM). Kegiatan ini berkonsepkan *outbond*, mendirikan *camp* dan lebih menekankan kegiatan dengan alam. Kegiatan ini bertujuan untuk keakraban anggota baru dengan crew tetap REM 107.7 FM.



Sumber : Dok. REM-FM Unnes

Gambar 45 Orientasi REM-FM 2010

- d) Pelatihan intensif selama 3 bulan. Pelatihan ini meliputi pelatihan siaran, pelatihan divisi dan pelatihan untuk menjadi *Master of Ceremony* (MC), dan masih banyak lagi.
- e) Seleksi Masuk Kabin Siar. Ini adalah tahap lanjutan dari pelatihan siaran, ketika anggota baru sudah mahir dalam siaran. Mereka sudah berhak untuk masuk kabin siar untuk melakukan siaran.
- f) Magang Divisi. Kegiatan ini dilakukan selama 2 bulan dengan tujuan untuk memantapkan kompetensi anggota baru agar meningkat kinerjanya.
- g) Pengukuhan Crew dan Penganugrahan Nama Siar. Hal ini adalah ritual tertentu yang dilakukan untuk mengukuhkan anggota baru menjadi crew REM 107.7 FM setelah melewati masa magang dan memberi mereka nama siar. Tema nama siar merupakan wewenang dari direktur. Dalam satu angkatan misalnya, tema nama siar mereka adalah nama wayang, nama raja, dan sebagainya.
- h) Ploting Divisi. Setelah dikukuhkan sebagai crew, anggota REM 107.7 FM dipastikan penempatan divisinya sesuai dengan kapabilitasnya dan minat crew bersangkutan.
- i) Nongkrong Bareng. Kegiatan informal ini berperan amat penting demi kelangsungan REM 107.7 FM. Kegiatan ini akan meningkatkan keakraban diantara anggota REM FM, bahkan bisa timbul ide-ide kreatif yang berguna bagi pengembangan kegiatan REM 107.7 FM.

6) Outcome

Dari kegiatan REM FM ini, para anggota REM FM akan memperoleh pengetahuan tentang kepenyiaran, profesional dalam berkomunikasi dengan pendengar, meningkat kemampuan komunikasinya dengan orang lain, berkembang etos kewirausahaannya, dan secara individual akan berkembang karakter luhur seperti disiplin, tanggung jawab, solider, peka, loyal, dan komunikatif. Dampak kegiatan REM FM terutama bagi para aktivisnya cukup menggembirakan, beberapa diantaranya ada yang bekerja di stasiun televisi dan radio

BAB IV

PENUTUP

Pemerintah telah melaksanakan pendidikan karakter secara serius sejak diberikannya pendidikan *civic* kepada anak didik. Pendidikan Kewargaan Negara (PKN), Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) diberikan kepada peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Demikian pula, pada tahun 1978 pemerintah Orde Baru telah memprogramkan pendidikan karakter berdasarkan pedoman yang telah dikukuhkan oleh MPR ke dalam sebuah ketetapan. Panduan pendidikan karakter ala Orde Baru tersebut disebut dengan P4 atau Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Butir-butir perilaku warga negara Indonesia telah digariskan sebagai nilai instrumental dari nilai dasar Pancasila. Ketiga puluh enam butir-butir P4 yang merupakan nilai instrumental dari Pancasila bahkan telah diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, yakni pada mata pelajaran PPKN. Materi dan tujuan kurikuler dari mata pelajaran PPKN tersebut berorientasi pada ranah afektif, tetapi dalam praksis pembelajaran, guru PPKN berperan tidak sebagai pendidik yang humanis, toleran, dan demokratis, tetapi lebih sebagai corong pemerintah atau pendoktrin. Mata pelajaran PPKN dan P4 gagal menjalankan misinya untuk mendidik bangsa ini menjadi bangsa yang berkepribadian.

Demikian pula, pada awal era reformasi, menyadari carut marutnya persoalan bangsa pasca krisis moneter, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional telah merancang pendidikan budi pekerti yang terintegrasi pada mata pelajaran di sekolah. Nilai-nilai budi pekerti pun telah diidentifikasi dan disusun, yang implementasinya dititipkan pada mata pelajaran di sekolah, misalnya nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan lain-lain, tetapi lagi-lagi karena aroma pembelajaran lebih bercitarasa kognitif (anak didik mengerti tetapi tidak merasakan), maka pendidikan budi pekerti pun gagal menjalankan misinya.

Menyadari hal itulah, pemerintah mengembangkan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Program ini telah dikembangkan secara matang hingga diterbitkannya buku “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah” oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Dalam buku tersebut, disebutkan bahwa pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa sangat strategis bagi

keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang (Puskur Balitbang 2010). Sesuai dengan visi dan misi pembangunan nasional 2005-2025, pemerintah telah merencanakan pendidikan karakter dalam tiga tahap, yaitu tahap I tahun 2010-2014 dengan arah kebijakan (1) reorientasi dan penyadaran akan pentingnya pembangunan karakter bangsa, (2) penyusunan perangkat kebijakan terpadu dan pemberdayaan pemangku kepentingan agar dapat melaksanakan pembangunan karakter bangsa secara efektif, (3) pelaksanaan, pemantapan, dan evaluasi pembangunan karakter bangsa; tahap II tahun 2014-2020 merupakan tahun-tahun pengukuhan nilai-nilai dalam karakter bangsa dan pemantapan pelaksanaan pembangunan karakter bangsa serta evaluasi pelaksanaannya; dan tahap III tahun 2020-2025 merupakan fase pengembangan berkelanjutan.

Sesuai dengan blueprint pendidikan budaya dan pengembangan karakter bangsa, ada empat pilar yang berkewajiban mendidihkan nilai-nilai karakter bangsa, yaitu kegiatan belajar mengajar di sekolah atau di kampus, kegiatan keseharian di sekolah atau kampus (budaya sekolah atau kampus), kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra-kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Kemdiknas 2010). Di perguruan tinggi, pengembangan karakter bangsa harus terintegrasi dalam kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi, melalui pembelajaran secara kurikuler dan ko-kurikuler serta ekstra-kurikuler, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; serta pengembangan budaya satuan pendidikan tinggi yang tercermin dalam kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing (Winataputra 2010).

Di Universitas Negeri Semarang, pendidikan karakter terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran (akademik) dan kemahasiswaan. Unnes menyadari bahwa karakter merupakan sesuatu yang sifatnya tidak alamiah dan juga bukan sesuatu yang bersifat *taken for granted* atau terbentuk dengan sendirinya. Ia merupakan rekayasa sosial tiada akhir yang harus dididihkan kepada para mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter sangat diperlukan bagi mahasiswa Unnes, karena diharapkan kelak setelah berhasil menyelesaikan studinya, siap terjun untuk memasuki dunia kerja dan membangun masyarakat yang berkeadaban. Melalui kegiatan pembelajaran, aktivitas kemahasiswaan, dan terciptanya budaya kampus bagi persemaian nilai-nilai kebaikan, para mahasiswa memperoleh bekal yang memadai untuk menjadi manusia berkarakter yang dibutuhkan oleh pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

Keteladanan dari Rektor dan seluruh jajaran pimpinan merupakan landasan penting bagi terlaksananya pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, apa yang diajarkan di dalam kelas tidak memiliki nilai apa-apa, semuanya serba kognitif. Tidak ada roh dalam pembelajaran tersebut. Kegiatan penelitian tanpa kejujuran juga akan menciptakan pribadi-pribadi yang hanya pandai menyusun laporan, tetapi hasil penelitiannya tidak bermakna apa-apa baik bagi peneliti maupun masyarakat. Demikian pula, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak dilandasi oleh nilai peduli, akan melahirkan pribadi yang asosial. Keteladanan inilah yang menjadi penguat bagi dilaksanakannya nilai-nilai karakter, seperti religius, jujur, peduli, santun, toleran, demokratis, cerdas, dan tangguh baik dalam kegiatan pembelajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ko dan ekstra-kurikuler, kegiatan kemahasiswaan (ekstra-kurikuler), dan budaya kampus yang mengedepankan nilai-nilai kebaikan. Pengembangan nilai-nilai karakter tersebut didasarkan pada visi Unnes sebagai universitas konservasi, yang dengan karakter unggul yang dimiliki warga kampus akan mampu merawat, memelihara, menjaga, dan mengembangkan secara berkelanjutan lingkungan hidup dan budaya bangsa.

Diakui bahwa dalam implementasi dan pengembangan nilai-nilai karakter di Unnes masih diliputi berbagai kendala, seperti penataan fisik kampus sebagai kampus go-green belum selesai, kurikulum masih dalam penyempurnaan, kebiasaan nir-kertas belum sepenuhnya hilang, kebiasaan hidup bersih belum terpupuk secara baik, adanya resistensi di sebagian mahasiswa angkatan lama terhadap kebijakan konservasi, dan lain-lain. Namun dengan menerapkan motto sederhana *“sing diomongke dilakoni, lan sing dilakoni diomongke”*, sikap acuh tak acuh atau resisten terhadap upaya pembangunan karakter mahasiswa Unnes lambat laun makin berkurang. Jiwa kekeluargaan dan kebersamaan yang menjadi karakter Unnes sejak dulu memperkuat komitmen seluruh warga untuk menjalankan visi Unnes konservasi, yakni membentuk pribadi mahasiswa berkarakter di bawah bimbingan dan keteladanan para pimpinan dan dosen serta dalam suasana kampus yang hijau, asri, dan indah yang membuat para warganya nyaman dan kerasan untuk berlama-lama di kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Beattie, S. 2005. *Active Teaching Strategies*. Michigan: Baker College.
- Bertens, K. 2001. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Brooks, D. 2005. "Increasing Test Score and Character Education The Natural Connection". in <http://www.youngpeoplespress.com/testpaper.pdf>.
- Budimansyah, Dasim. 2009. *Inovasi Pembelajaran Project Citizen*. Bandung: Prodi PKn UPI.
- Capra, Fritjof. 2002. *Titik Balik Peradaban*. Terjemahan M. Thoyibi. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Corten, David. C. 1998. *Menuju Abad ke-21 Tindakan Sukarela dan Agenda Global*. terjemahan Lilian Tejasudhana. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Pustaka Sinar Harapan.
- Cronbach, Lee J. 1977. *Educational Psychology 3rd edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- DBE2, 2009. *Materi ToT Pembelajaran Aktif untuk Perguruan Tinggi (ALFHE)*. Jakarta: Decentralized Basic Education-USAID.
- DeVos, George A. 1968. "National Character". In Sills David L (ed). *International Encyclopedia of the Social Sciences*. New York: Macmillan Company and the Free Press.
- Direktorat Kelembagaan Ditjen Dikti. 2006. *Polbangmawa (Pola Pengembangan Mahasiswa)*. Jakarta.
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. terjemahan Lukas Ginting. Jakarta : Erlangga.
- Formen, Ali, et al. 2010. *Unnes SUTERA Pergulatan Pikir Sudijono Sastroatmodjo Membangun Sehat, Unggul, dan Sejahtera*. Semarang: Unnes Press.
- Hardati, Puji, et al. 2010. *Pengantar Ilmu Sosial Edisi Revisi*. Semarang: Widya Karya dan FIS Unnes.
- Hendropuspito OC, D. 1999. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hindarto, Nathan. 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fisika Modern*. Pidato Pengukuhan Guru Besar disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis 25 November 2010.
- IUCN. 2007. "IUCN Red List Categories". in http://intranet.iucn.org/webfiles/doc/ssc/redlist_guidelines.pdf tanggal 5 September 2008.
- Jacobson, et al. 2006. *Concervation Educational and Outreach Techniques*. New York: Oxford University Press.
- Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer Edisi Kedua Jilid 1*. terjemahan Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga.
- Kemdiknas. 2010. *Disain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kemko Kesra RI. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Koellhoffer, Tara Tomczyk. 2009. *Character Education Being Fair and Honest*. New York: Infobase Publishing.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kusmin. 2010. "Mengikis Krisis Karakter Bangsa". dalam *Koran Sore Wawasan Sabtu Pon 11 Desember 2010* halaman 4.
- Lickona, Thomas. 2003. *My Thought About Character*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Li, Lanqing. 2005. *Education for 1.3 Billion Person*. China : Foreign Language Teaching and Research Press.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margareta, et al. 2010. *Universitas Negeri Semarang Universitas Konservasi*. Semarang.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta : BP Migas dan Star Energy.

- Morgenthau, Hans J. 1991. *Politik Antar Bangsa Edisi Revisi Buku Pertama*. terjemahan A.M. Fatwan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Mujiyanto, Yan, et al. 2010. *Pedoman Akademik 2010*. Semarang: Unnes Press.
- Puskur Balitbang Kemdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta.
- Nandika, Dodi. 2009. "Kita Masih Memiliki Bangsa". dalam Fathur Rokhman dan Amin Yusuf (ed). *Dari Unnes untuk Indonesia Merajut Nilai Luhur Menegakkan Akhlak Mulia*. Semarang: Unnes Press.
- Norton, Bryan G. 2004. *Searching for Sustainability Interdisciplinary Essays in the Philosophy of Conservation Biology*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Novick, et al. 2002. *Building Learning Communities with Character*. Virginia: ASCD.
- Purnomo, Sucipto Hadi. 2010. *Unnes Universitas Konservasi 2010*. Semarang: Unnes Press dan UPT Humas Unnes.
- Richmond, Alison and Alison Bracker. 2009. "Introduction". in Alison Richmond and Alison Bracker (ed). *Conservation Principles, Dilemmas and Uncomfortable Truths*. London : Elsevier Ltd.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sastroatmodjo, Sudijono. 2008. *Merajut Nilai-nilai Luhur Budaya Bangsa untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Generasi Muda di Perguruan Tinggi*. Makalah disampaikan dalam Sarasehan Nasional 63 Tahun Indonesia Merdeka pada tanggal 23-08-2008
- Souryal, Sam S. 1999. *Etika Dalam Peradilan Pidana Upaya Mencari Kebenaran*. Saduran Jend. Pol. (Purn.) Drs. Kunarto, MBA. Jakarta: Cipta Manunggal.
- Stanford University. 2007. *Handbook of The Center for Teaching and Learning*. Stanford USA: Stanford University.

- Sunaryo, Teguh. 2010. *Pendidikan berbasis Karakter*. dalam www.Dmiprimagama.com/detail_berita.php?id=43.
- Rustad, Supriadi, et al. 2008. *Analisis Kinerja Akademik Universitas Negeri Semarang*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Semarang.
- Widjaja, A.W. 1999. *Etika Administrasi Negara*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Winataputra, Udin. 2010. *Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik)*. Makalah disampaikan dalam Workshop Penyusunan Buku Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, selenggaraan Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti Kemdiknas tanggal 15-17 Oktober 2010 di Hotel Graha Santika Semarang.
- Zavaleta, et al. 2008. "Enhancing the Engagement of U.S. Private Foundations with Conservation Science". in *Conservation Biology Volume 22 No. 6 pp. 1477-1484*.

Glossarium

- Adiluhung : sesuatu yang bermutu tinggi, seperti seni budaya yang bernilai adiluhung wajib dipelihara.
- Cerdas : kemampuan untuk mengetahui dan memahami segala hal dengan cepat dan tepat serta berkemampuan memecahkan masalah.
- Deforestasi : penebangan hutan secara besar-besaran dan terus-menerus sehingga menyebabkan rusaknya hutan. Misalnya, kegiatan penebangan kayu komersial dalam skala besar.
- Demokratis : sikap atau tindakan yang didasarkan pada penghormatan terhadap hak dan kewajiban orang lain dalam kesetaraan.
- Digilib : sistem informasi perpustakaan digital. Koleksi pustaka digital yang dikembangkan Unnes diharapkan mendukung pembelajaran online.
- Founding Fathers : Para pendahulu atau bapak-bapak pendiri Universitas Negeri Semarang
- Geguritan : melantunkan syair-syair berbahasa jawa yang mengandung hikmah (moralitas), biasanya dilakukan pada acara tertentu baik dilakukan secara individual maupun kelompok.
- ILMO : sistem pembelajaran online yaitu Increasing Learning Motivation atau disingkat ILMO merupakan sistem manajemen pembelajaran (Learning Management System) atau disingkat LMS yang dikembangkan dari Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment (MOODLE) yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kultur, model belajar dan rencana pengembangan tata kelola Unnes
- Joglo : gaya bangunan (terutama untuk tempat tinggal) khas Jawa, atapnya menyerupai trapesium, di bagian tengah menjulang ke atas berbentuk limas; serambi depan lebar dan ruang tengah tidak bersekat-sekat (biasanya dipergunakan sebagai ruang tamu)

Jujur	: satunya sikap, ucapan, dan perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.
Kasatmata	: dapat dilihat; nyata; konkret
Konservasi	: perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari terhadap sumber daya alam, lingkungan, sumber daya manusia, seni, dan budaya
Limasan	: atap rumah berbentuk limas milik keluarga yang menganggap dirinya keturunan penduduk asli atau yang berasal dari lapisan masyarakat paling atas
Memayu Hayuning Bawana	: konsep yang mengacu pada keharmonisan dan keselamatan dunia, alam semesta beserta isinya
Memayu Hayuning Bebrayan	: suatu konsep yang menjaga keselamatan kehidupan masyarakat, kehidupan bersama, hubungan horizontal antar sesama manusia
Online	: terhubung pada jaringan
Peduli	: sikap dan perbuatan yang diarahkan untuk berbagi dan membantu orang lain dan berbuat untuk memelihara lingkungan alam secara berkelanjutan.
Pesinden	: penyanyi wanita pd seni gamelan atau pertunjukan wayang (golek, kulit)
Religius	: sikap pandang dan perilaku yang mencerminkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.
Santun	: sikap yang mencerminkan kehalusan budi dan tingkah laku sebagai wujud penghormatan terhadap orang lain.
Sehat	: kondisi yang mencerminkan adanya ketahanan dan kesegaran tubuh maupun mental, sehingga memiliki kesiapan dan kemampuan untuk beraktivitas
Sejahtera	: terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial, sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, sehingga mampu mengembangkan potensi diri, keluarga, dan masyarakat secara optimal
Serotong	: bentuk atap rumah orang kebanyakan atau lapisan masyarakat bawah;

Sikadu	: sistem informasi akademik terpadu, merupakan sistem yang dirancang untuk merekam, menampilkan dan melaporkan hal ihwal akademik di Unnes secara periodik dan sistemik
Sikeu	: sistem informasi manajemen keuangan yang menangani sirkulasi anggaran keuangan diseluruh Universitas. Mulai dari pagu anggaran Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), pengajuan usulan kegiatan, persetujuan kegiatan, pemberian panjar kerja, Surat Permintaan Pembayaran (SPP) dan Surat Perintah Membayar (SPM).
Silkados	: sistem informasi manajemen yang berguna untuk merekam, memonitor, dan mengevaluasi kinerja dosen baik yang sudah bersertifikasi maupun yang belum, demikian juga guru besar.
Simawa	: Simawa merupakan Sistem informasi kemahasiswaan yang memiliki fitur tentang beasiswa, karya ilmiah dan prestasi mahasiswa. Fitur beasiswa bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang siapa saja yang mendapatkan beasiswa.
Simpeg	: sistem informasi manajemen kepegawaian yang berguna untuk melihat profil setiap pegawai Unnes.
Siomon	: bank data aktivitas penanaman satu mahasiswa lima pohon, posisi kelima pohon, dan sekaligus data pertumbuhan masing-masing pohon tersebut.
Tangguh	: kemampuan yang tak mudah dikalahkan karena kekuatan, keandalan, ketabahan, dan ketahanannya dalam menghadapi situasi apapun.
Toleran	: sikap memahami dan menerima kenyataan, sikap, atau tindakan orang lain yang berbeda dari yang diyakini atau dilakukannya;
Unggul	: kondisi yang menunjukkan adanya keutamaan, kepandaian, kecakapan, kebaikan, dan kekuatan yang lebih daripada yang lain
Waranggana	: penyanyi wanita dl seni karawitan atau wayang; pesinden

- Wayang : boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya) biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang
- Weton : hari lahir seseorang, biasanya dengan hari pasarannya (Legi, Paing, Pon, Wage, Kliwon). Misalnya, hari lahirnya Senin Legi.

BIODATA PENULIS



EKO HANDOYO dilahirkan di Pati 46 tahun yang lalu. Selepas SMA melanjutkan studi ke IKIP Semarang. Gelar sarjana

Pendidikan Kewarganegaraan diraihinya pada tahun 1987. Tahun 1998 lulus dari UGM Yogyakarta dengan mengambil program studi Ketahanan Nasional. Saat ini,

Eko, panggilan akrabnya, meneruskan studi S3 di UKSW Salatiga mengambil program Doktor Studi Pembangunan. Eko adalah seorang pengajar mata kuliah Etika Politik, Pendidikan Politik, Sosiologi Politik, dan Pendidikan Kewarganegaraan pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Jabatan fungsional sebagai dosen adalah lektor kepala. Buku yang ditulis ini adalah buku kedelapan, setelah buku Bunga Rampai Politik dan Hukum (2006), Studi Masyarakat Indonesia (2007), Sosiologi Politik (2008), Integrasi Sosial Dalam Negara Bermasyarakat Majemuk Pada Era Global (2009), Pendidikan Anti Korupsi (2009), Pengantar Ilmu Sosial (2010), dan Pancasila dalam Perspektif Kefilsafatan & Praksis (2010). Pada tahun ini pula, bersama koleganya, Eko sedang merampungkan buku berjudul “Etika Politik”.



Tijan, salah seorang dosen PPKn FIS Unnes, kelahiran Wonogiri 48 tahun yang lalu, merupakan sosok dosen aktivis. Ia adalah penggiat *active learning* dan menjadi instruktur pembelajaran aktif di berbagai kota di Jawa Tengah. Buku ini merupakan

buku kedua setelah buku “Pancasila dalam Perspektif Kefilsafatan & Praksis”. Selain itu, ia menulis buku pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD, SMP, dan SMA.



MODEL PENDIDIKAN KARAKTER **Berbasis Konservasi** Pengalaman Universitas Negeri Semarang

Diakui bahwa dalam perjalanan bangsa ini di sana sini masih dijumpai adanya persoalan-persoalan mendasar yang bisa menjadi batu sandungan bagi perjalanan bangsa Indonesia menuju bangsa yang maju, unggul, bermartabat, dan disegani dalam pergaulan internasional. Konflik sosial, perkuliahan pelajar, pergaulan generasi muda yang tak terkendali, merosotnya nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme serta pengangguran terhadap nilai budaya asing, menyebabkan nilai-nilai lokal dan nasional menjadi terabaikan.

Menyadari persoalan-persoalan tersebut, pemerintah selama 15 tahun ke depan secara serius mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui jalur pendidikan, baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun jenjang pendidikan tinggi. Peserta didik yang menimba ilmu pada jenjang pendidikan tersebut merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki kualitas lebih baik dari generasi masa kini dan sebelumnya. Itulah sebabnya, kepada mereka dibekali pendidikan karakter dengan tujuan agar potensi intelektual yang mereka miliki diimbangi oleh kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual yang sangat dibutuhkan untuk berkompetisi pada level internasional.

Universitas Negeri Semarang (Unnes) sebagai bagian dari sistem pendidikan tinggi turut mengemban misi mulia pemerintah untuk mengembangkan pendidikan karakter bagi para mahasiswanya. Pendidikan karakter yang dikembangkan di Unnes adalah pendidikan karakter berbasis konservasi. Ini dimaksudkan bahwa penyemaian nilai-nilai karakter kepada mahasiswa harus dilandasi oleh niat baik untuk merawat, memelihara, menjaga, dan mengembangkan lingkungan fisik dan sosial serta nilai-nilai budaya demi terwujudnya kehidupan harmoni antara lingkungan hidup dan manusianya. Tema konservasi diusung Unnes, dikarenakan Unnes menyadari bahwa kerusakan lingkungan yang amat parah, yang dampaknya menimbulkan banjir, tanah longsor, dan bencana alam lainnya, hanya dapat diatasi dengan mengubah perilaku manusianya. Manusiakah penentu, apakah lingkungan ini akan dirawat dengan baik atau justru dirusak demi memuaskan egoismenya.

Buku ini berisi informasi tentang rekaman kegiatan Unnes dalam menata diri menuju universitas konservasi yang didambakan oleh civitas akademika Unnes, yang banyak menghadirkan data kegiatan baik dalam aktivitas pembelajaran maupun kemahasiswaan yang mendukung pengembangan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh civitas akademika Unnes bukan barang jadi sekali selesai, tetapi merupakan sistem nilai bersama yang senantiasa diasah, dipelihara, dikembangkan, bahkan mungkin direview kembali hingga diperoleh nilai-nilai yang mantap yang menjadi karakter warga Unnes.



DIREKTORAT KETENAGAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL